

**POLA ASUH ORANG TUA KARIR DAN NON KARIR DALAM
PENANAMAN NILAI- NILAI PENDIDIKAN ISLAM**

**(Studi Multikasus di Kelurahan Kauman Kota Blitar dan Kelurahan Dinoyo
Kota Malang)**

TESIS

Oleh

RENI ZUMRUDIYAH

12770034



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Oktober, 2014

**POLA ASUH ORANG TUA KARIR DAN NON KARIR DALAM
PENANAMAN NILAI- NILAI PENDIDIKAN ISLAM**

**(Studi Multikasus di Kelurahan Kauman Kota Blitar dan Kelurahan Dinoyo
Kota Malang)**

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi beban studi pada
Program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh

**RENI ZUMRUDIYAH
12770034**

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 195612311983031032

Dr. H. Mulyono, MA
NIP.196606262005011003

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2014

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul Pola Asuh Orang Tua Karir dan Non Karir dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Studi Multikasus di Kelurahan Kauman Kota Blitar dan Kelurahan Dinoyo Kota Malang) ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Batu, 27 Agustus 2014

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 195612311983031032

Batu, 27 Agustus 2014

Pembimbing II

Dr. H. Mulyono, MA
NIP. 196606262005011003

Batu, 27 Agustus 2014

Mengetahui,

Ketua Program Magister PAI

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 196712201998031002

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul Pola Asuh Orang Tua Karir dan Non Karir dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Studi Multikasus di Kelurahan Kauman Kota Blitar dan Kelurahan Dinoyo Kota Malang) ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 23 September 2014.

Dewan Penguji,

Dr. K.H. Dahlan Tamrin, M.Ag
NIP. 195003241983031002

Ketua

Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A
NIP. 195612111983031005

Penguji Utama

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 195612311983031032

Anggota

Dr. H. Mulyono, M.A
NIP. 196606262005011003

Anggota

Mengetahui
Direktur PPS,

Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A
NIP. 195612111983031005

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reni Zumrudiyah
NIM : 12770034
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Musi 15 Blitar
Judul Penelitian : Pola Asuh Orang Tua Karir dan Non Karir dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Studi Multikasus di Kelurahan Kauman Kota Blitar dan Kelurahan Dinoyo Kota Malang)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan atau daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan nada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, Agustus 2014

Hormat saya,

Reni Zumrudiyah
NIM 12770034

MOTTO

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۚ اِنَّ

ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْرِ

“Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu.Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (Luqman: 17)¹

¹ Departemen Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Terjemah* (Bandung: Al-Mizan Publishing House, 2010), hal. 413

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur tiada daya upaya tanpa adanya kekuatan Allah SWT
Yang Maha Agung dan Maha Mengetahui

Karya ini kupersembahkan kepada Ayahku Ahmad Ghuftron (alm) dan Ibuku
tercinta Umi Nafsiyah, terima kasih atas kasih sayang yang tak ternilai
harganya begitu juga dukungan moral dan materiil

Keluargaku, kakak2ku, saudara2ku, berkat do'a, kasih sayang dan dukungan
yang selalu menguatkan ku hingga aku bisa menyelesaikan studiku dengan baik.

Guru-guru dan dosen-dosenku semuanya, terima kasih atas keikhlasan
bimbingan dan ilmunya selama ini, jasa dan pesan kalian takkan pernah
terlupa.

Teman-teman dan sahabat2ku semuanya yang telah membantu kelancaran
penyelesaian tesis ini, teman2 PAI-B angkatan 2012, teman2 kos pink, teman
seperjuaanganku yang terlebih dahulu mengenakan toga bulan Mei lalu yang
telah menjadi keluarga kecilku selama di Malang bersama-sama menuntut ilmu,
merasakan duka dan canda tawa bersama. Terima kasih atas kenangan indah
dan makna kehidupan yang kalian ukirkan.

Kamu yang telah Allah persiapkan untukku sebagai pemimpinku dalam
setiap langkah, penyemangatku, dan yang akan selalu kebersamaiku

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT berkat rahmat, taufik, dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Karir dan Non Karir dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Studi Multi Kasus di Kelurahan Kauman Kota Blitar dan Kelurahan Dinoyo Kota Malang)” dengan baik semoga ada guna dan manfaatnya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan kebaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua yang telah memberikan doa, motivasi dan sumbangan baik berupa moril maupun materiil sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan.
2. Rektor UIN Malang, Bapak Prof. Dr. Mudjia Rahardjo dan para Pembantu Rektor. Direktur Pascasarjana UIN Malang, Bapak Prof. Dr. H. Muhaimin, MA dan para asisten Direktur atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Bapak Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
4. Dosen Pembimbing I, Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.

5. Dosen Pembimbing II, Dr. H. Mulyono, M.A atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.
6. Semua staff pengajar atau dosen dan semua staff TU Pacasarjana UIN Malang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.
7. Masyarakat Kelurahan Kauman, Kota Blitar yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dalam penelitian.
8. Masyarakat Kelurahan Dinoyo, Kota Malang yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dalam penelitian.
9. Semua teman-teman seperjuanganku yang telah membantu dan memberikan semangat sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
10. Semua pihak yang membantu dalam penyusunan tesis ini, sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

Cukuplah hanya Allah, yang tidak tuli akan doa hamba-hamba-Nya dan tidak buta akan tengadahan tangan-tangan dan air mata mereka, yang akan membalas semua kebaikan mereka dengan balasan yang berlimpah.

Penulis mengharap saran dan kritik membangun guna kesempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini dapat diterima dan memberikan manfaat bagi semua pihak.

Batu, Agustus 2014

Penulis,

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	<u>h</u>	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	هـ	=	H
د	=	D	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُ	=	Aw
أَيُّ	=	Ay
أُو	=	U
إِي	=	I

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	13
C. Tujuan Penelitian	14
D. Kegunaan Penelitian.....	14
E. Definisi Istilah.....	15
F. Originalitas Penelitian.....	16
G. Sistematika Penulisan	21

BAB II KAJIAN PUSTAKA	23
A. Konsep Pola Asuh	23
1. Pengertian Pola Asuh	23
2. Macam-Macam Pola Asuh	24
B. Konsep Orang Tua Karir dan Non Karir	27
1. Pengertian Orang Tua	27
2. Tugas dan Peran Orang Tua	30
3. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak	33
4. Orang Tua Karir dan Non Karir	36
C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam	39
1. Pengertian Nilai	39
2. Hakikat Pendidikan Islam	41
3. Nilai Pendidikan Islam yang Ditanamkan	42
4. Tujuan Pendidikan Islam	55
5. Aspek-Aspek Pendidikan Islam	56
D. Orang Tua Karir dan Non Karir dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam	61
BAB III METODE PENELITIAN	68
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	68
B. Kehadiran Peneliti	69
C. Lokasi Penelitian	70
D. Data dan Sumber Data	70
E. Metode Pengumpulan Data	71
F. Metode Analisis Data	73

G. Pengecekan Keabsahan Temuan	76
--------------------------------------	----

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN 79

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	79
-------------------------------------	----

1. Deskripsi Kelurahan Kauman, Kota Blitar	79
--	----

a. Gambaran Umum Kelurahan Kauman.....	79
--	----

b. Jumlah Penduduk	82
--------------------------	----

c. Lembaga Pendidikan.....	82
----------------------------	----

d. Lembaga Keagamaan	83
----------------------------	----

2. Deskripsi Kelurahan Dinoyo, Kota Malang.....	84
---	----

a. Gambaran Umum Kelurahan Kauman.....	84
--	----

b. Jumlah Penduduk	86
--------------------------	----

c. Lembaga Pendidikan.....	87
----------------------------	----

d. Lembaga Keagamaan	87
----------------------------	----

B. Paparan Data Penelitian	88
----------------------------------	----

1. Cara Orang Tua Karir dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	88
---	----

a. Di Kelurahan Kauman, Kota Blitar.....	88
--	----

b. Di Kelurahan Dinoyo, Kota Malang	94
---	----

2. Cara Orang Tua Non Karir dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	102
---	-----

a. Di Kelurahan Kauman, Kota Blitar.....	102
--	-----

b. Di Kelurahan Dinoyo, Kota Malang	109
---	-----

3. Dampak Pola Asuh Orang Tua dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	113
--	-----

a. Dampak Pola Asuh Orang Tua Karir dalam Penanaman Nilai- Nilai Pendidikan Islam di Kelurahan Kauman, Kota Blitar.....	113
b. Dampak Pola Asuh Orang Tua Karir dalam Penanaman Nilai- Nilai Pendidikan Islam di Kelurahan Dinoyo, Kota Malang	114
c. Dampak Pola Asuh Orang Tua Non Karir dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kelurahan Kauman, Kota Blitar.....	117
d. Dampak Pola Asuh Orang Tua Non Karir dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kelurahan Dinoyo, Kota Blitar ...	121
C. Temuan Penelitian.....	123
1. Pola Asuh Orang Tua Karir dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	123
2. Pola Asuh Orang Tua Non Karir dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	125
3. Dampak Pola Asuh Orang Tua Karir dan Non Karir dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam	126
BAB V PEMBAHASAN	131
A. Cara Orang Tua Karir dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kelurahan Kauman Kota Blitar dan Kelurahan Dinoyo Kota Malang.....	131
B. Cara Orang Tua Non Karir dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kelurahan Kauman Kota Blitar dan Kelurahan Dinoyo Kota Malang.....	134

C. Dampak Pola Asuh yang Ditanamkan Orang Tua Karir dan Non Karir dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kelurahan Kauman Kota Blitar dan Kelurahan Dinoyo Kota Malang	138
BAB VI PENUTUP	145
A. Kesimpulan	145
B. Saran.....	147
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel

1.1	Originalitas Penelitian.....	19
1.2	Nilai-Nilai Karakter.....	58
4.1	Jumlah Penduduk di Kelurahan Kauman	82
4.2	Lembaga Pendidikan di Kelurahan Kauman.....	82
4.3	Lembaga Keagamaan di Kelurahan Kauman	83
4.4	Jumlah Penduduk di Kelurahan Dinoyo.....	86
4.5	Lembaga Pendidikan di Kelurahan Dinoyo	87
4.6	Lembaga Keagamaan di Kelurahan Dinoyo	87
4.7	Data Orang Tua Karir di Kelurahan Kauman	88
4.8	Data Orang Tua Karir di Kelurahan Dinoyo.....	94
4.9	Data Orang Tua Non Karir di Kelurahan Kauman.....	102
4.10	Data Orang Tua Non Karir di Kelurahan Dinoyo	109
4.11	Temuan Penelitian.....	128

DAFTAR GAMBAR

Gambar

4.1 Peta Kelurahan Kauman, Kota Blitar 81

4.2 Peta Kelurahan Dinoyo, Kota Malang 85

5.1 Bagan Pola Asuh Orang Tua Karir dan Non Karir bagian I 141

5.2 Bagan Pola Asuh Orang Tua Karir dan Non Karir bagian II..... 143



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Permohonan Ijin Survey
2. Surat Permohonan Ijin Penelitian
3. Foto Wawancara dengan para informan



ABSTRAK

Zumrudiyah, Reni. 2014. *Pola Asuh Orang Tua Karir dan Non Karir dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Studi Multikasus di Kelurahan Kauman, Kota Blitar dan Kelurahan Dinoyo, Kota Malang)* Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I dan Dr. H. Mulyono, MA.

Kata Kunci: *Pola Asuh, Orang Tua Karir, Orang Tua Non Karir dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam*

Setiap anak tumbuh dan berkembang. Sebelum mengalami proses pendidikan di sekolah, mereka menjalani hari-harinya bersama keluarga. Sayangnya saat ini para orang tua banyak yang mengabaikan pentingnya interaksi orang tua dengan anaknya. Terutama para orang tua yang dua-duanya mengejar karier dan lebih mempercayakan pengasuhan anaknya kepada orang lain. Padahal ikatan batin antara orang tua dengan anak akan bisa terjalin dengan erat manakala hubungan keduanya terdapat kegiatan interaksi yang berkesinambungan dan komunikasi yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara orang tua karir dan non karir dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam di Kelurahan Kauman Kota Blitar dan Kelurahan Dinoyo Kota Malang, dampak pola asuh orang tua karir dan non karir dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam di Kelurahan Kauman Kota Blitar dan Kelurahan Dinoyo Kota Malang.

Penelitian ini termasuk deskriptif kualitatif, dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk analisisnya peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang yang diwawancarai. Keabsahan data dicek dengan prosedur triangulasi.

Hasil penelitian menyatakan bahwa, kebanyakan orang tua di daerah Kauman dan Dinoyo: 1) mendidik anaknya sendiri di rumah; 2) masuk ke TPQ/ madrasah, bagi orang tua yang sibuk mereka memasukkan anak-anak ke sekolah *full day school*; 3) memberikan cerita kisah-kisah tauladan nabi-nabi; 4) mengajak cerita apa yang dialami; 5) mencontohkan dan membiasakan, misal mengajak ke masjid, melatih berpuasa, sholat lima waktu, dan akhlak mulia. Dampak positif: anak-anak menjadi disiplin dan teratur, karena orang tua menekankan pada anak-anak yang harus mereka lakukan, meskipun orang tua juga memberikan kebebasan pada anak-anaknya. Pendidikan agama dari orang tua dan juga dari TPQ merupakan pondasi kuat untuk kehidupan anak-anak ini. Dampak negatifnya: anak-anak mudah terpengaruh dengan kehidupan yang lebih mewah, karena anak-anak ini hidup dengan kebebasan juga tekanan orang tua, dan dengan kehidupan yang serba pas-pasan.

ملخص

زمرودية، ربي. ٢٠١٤. الأبوة والأمومة للوالدين المهنة وغير المهنة في قيم الإستثمارات التربية الإسلامية. (دراسات الحالة المتعددة في دائرة القرية كومان، بليتار و في دائرة القرية دينويو بمالانج. (رسالة، الماجستير في التربية الإسلامية، برنامج الدراسات العليا، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. بروفيسور د. الحاج بحر الدين الماجستير، و الدكتور الحاج مولونو الماجستير.

الكلمة المفتاحية : الأبوة الأمومية، الأباء المهنة و الأباء غير المهنة في قيم الإستثمارات التربية الإسلامية

لكل الطفل ينمو ويتطور. قبل أن تواجه العملية التعليمية في المدرسة، هم يخضعون يومهم مع الأسرة. لكن أكثر من الأباء هم يهتموا أهمية التفاعل بين الآباء والأطفال. خصوصاً للهؤلاء الأباء الذين هم على حد سواء عن الوظائف أكثر ويهدو رعاية أبنائهم للآخرين. وفي حين سوف تتشابك الرابطة الداخلية بين الأم والطفل عن كتب مع عندما يكون هناك اتصالات جيدة أو التفاعل. تهدف هذا البحث لوصف كيفية طريقة الأباء المهنة و الأباء غير المهنة في تنمية نتائج التربية الإسلامية في دائرة القرية كومان بليتار و في دائرة القرية دينويو بمالانج.

يدل هذا البحث هو البحث الوصفية النوعية، في جمع البيانات استخدمت الباحثة الملاحظة، المقابلة و الوثائقية. وتحليل البيانات استخدمت الباحثة بالتحليل الوصفية النوعية وهي من البيانات المكتوبة والشفوية من المقابلة. ويتم الصحة البيانات بطريقة إجراء التثليث. ونتيجة لحد البحث هو، أكثر من الأباء في كومان ودينويو : (١) يربي الأبناء بأنفسهم في المنزل، (٢) دخول الأبناء إلى المدرسة الدينية، وللوالدين المشغول هم يدخلوا الأبناء إلى المدرسة يوماً كاملاً، (٣) يعطيهم القصص النبوة، (٤) يعطي الأسوة مثل الدعوة إلى المسجد، الصوم، الصلوات الخمس، والأخلاق الكريمة. ومن الأثر الإيجابي: الأطفال يكون منضبطاً ومنظماً، لأن الأباء يؤكد على الأبناء أن يفعلوا بما أمروا لو إعطاء الأباء الحرية لأبنائهم. التربية الدينية من الأباء و المدرسة الدينية هما أساسان قويان للحياة الأبناء. وأما تأثير سلبي : سهولة تأثير الأطفال بالحياة الفاخرة، لأن هؤلاء الأطفال يعيشون بالحرية وضغط الوالدين، والحياة التي متوضعا.

ABSTRAC

Zumrudiyah, Reni. 2014. Parenting Parents Career and Non Career in Investment Values of Islamic Education (Studies in Sub Kauman Multikusus, and Dinoyo Blitar, Malang) Thesis, Master of Islamic Education, Graduate Program, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Prof Dr H. Baharuddin, M.Pd.I and Dr. H. Mulyono, MA.

Keywords: Parenting, Parents Career, Non-Career Parents and Values of Islamic Education.

Every child grows and develops. Before experiencing educational process in the school, they go about the day-to-day with the family. Unfortunately today many parents overlook the importance of the interaction of parents with their children. Especially those parents who are both pursuing careers and more entrust the care of their children to others. Though the bond between parent and child will be closely intertwined with the relationship when there is a continuous interaction activities and good communication. This study aims to describe how the career and non-career parents in instilling the values of Islamic Education in Sub Kauman Blitar and Malang Dinoyo, the impact of parents' parenting career and non-career in planting the values of Islamic Education in Sub Kauman City Blitar and Malang City Dinoyo.

This study includes qualitative description, in collecting the data, the researcher used observation, interview and documentation. For the analysis of researchers menggunakan qualitative descriptive analysis techniques in the form of data written or oral from the interviewee. The validity of the data is checked by triangulation procedure.

The study states that, most parents in the area and Dinoyo Kauman: 1) to educate their children at home; 2) enter the TPQ / madrasah, for busy parents they put the children to school full day school; 3) provide a role model stories stories of the prophets; 4) invite the story what happened; 5) exemplifies and get used, eg invite to the mosque, practice fasting, praying five times, and noble character. Positive impact: children to be disciplined and organized, because the parents emphasize to children that they should do, although parents also give freedom to their children. Religious education from parents and also from TPQ is a strong foundation for the lives of these children. Negative impact: children easily influenced by a more luxurious life, because these children live with freedom also parental pressure, and the life which is too mediocre.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak bagaikan sebuah mutiara yang sangat berharga. Kehadirannya selalu diidamkan dan dinanti-nanti. Ia memiliki keunikan dan kondisi yang berbeda satu sama lain. Setiap anak yang tumbuh dan berkembang, sebelum ia mengalami proses pendidikan di sekolah, sejatinya berasal dari rumah tempat ia menjalani hari-harinya bersama keluarga. Karena itu orangtualah yang memegang peran yang sangat penting dalam hal pendidikan anak, walaupun ada beberapa kondisi yang menyebabkan anak tidak bisa mendapatkan pendidikan dari orang tuanya, seperti anak yatim piatu semenjak lahir, anak yang dibuang oleh orang tuanya dll. Tetapi dalam kondisi normal, orang tua merupakan pendidik anak yang pertama dan utama. Bahkan dalam Al-Qur'an serta Sunnah banyak sekali ditegaskan tentang pentingnya mendidik anak bagi para orang tua. Anak yang terdidik dengan baik oleh orang tuanya akan tumbuh menjadi anak yang pandai menjaga dirinya dari pengaruh buruk lingkungan, karena ia telah dibekali oleh ilmu tentang hidup dan kehidupan yang di dalamnya terdapat ilmu yang paling bermanfaat yaitu ilmu agama.²

Jadi dapat dikatakan bahwa sebenarnya penguat paling utama dalam kehidupan adalah bekal ilmu agama yang didapatkan dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar. Dan yang paling kuat adalah ilmu agama yang didapat

² Lastri Yanuar, *Penanaman Nilai dan Moral Pada Anak*, [Tersedia] <http://m.dakwatuna.com>, 8 Mei 2013, [online] Kamis, 26 Desember 2013

sejak kecil dimana seseorang itu tinggal, yaitu di dalam anggota keluarganya terutama yang paling berpengaruh adalah orang tuanya.

Keluarga sebagai pranata sosial pertama dan utama, mempunyai arti paling strategis dalam mengisi dan membekali nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan anggotanya dalam mencari makna kehidupannya.³ Dari sana mereka (anak-anak dan anggota keluarga lain) mempelajari sifat-sifat mulia, kesetiaan, kasih sayang dan sebagainya. Dari kehidupan seorang ayah dan ibu terpupuk sifat keuletan, keberanian, sekaligus tempat berlindung, bertanya, dan mengarahkan bagi anggotanya (*family of orientation*). Unit sosial terkecil yang disebut keluarga menjadi pendukung lahirnya bangsa dan masyarakat.

Untuk menjadikan anak yang cerdas, sehat, dan memiliki penyesuaian sosial yang baik, peranan keluarga sangat dominan. Pengalaman anak selama masa pengasuhan dan pemeliharaan keluarga akan menentukan peran sosial mereka dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Keluarga merupakan salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak, di samping faktor-faktor yang lain.

Proses peletakan dasar-dasar pendidikan (*basic educational*) di lingkungan keluarga, merupakan tonggak awal keberhasilan proses pendidikan selanjutnya, baik secara formal maupun non formal. Demikian pula sebaliknya, kegagalan pendidikan di rumah tangga, akan berdampak cukup besar pada keberhasilan proses pendidikan anak selanjutnya.⁴

³ Nur Ahid, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal 61

⁴ Nur Ahid, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal 63

Keluarga adalah sekolah tempat putra-putri bangsa belajar. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, seperti kesetiaan, rahmat dan kasih sayang, ghirah dan sebagainya. Dari kehidupan keluarga, seorang ayah dan suami memperoleh dan memupuk sifat keberanian dan keuletan sikap dan upaya dalam rangka membela sanak keluarganya dan membahagiakan mereka pada saat hidupnya dan setelah kematiannya.⁵

Tapi sayangnya saat ini para orang tua banyak yang ‘mengabaikan akan pentingnya interaksi orang tua dengan anaknya’. Terutama untuk para orang tua yang dua-duanya mengejar karier dan lebih mempercayakan pengasuhan anaknya kepada orang lain. Padahal ikatan batin antara orang tua dengan anak akan bisa terjalin dengan erat manakala hubungan keduanya terdapat kegiatan interaksi yang berkesinambungan dan komunikasi yang baik.⁶

Pendidikan keluarga sejak awal memang sangat penting, karena disini banyak kasus yang hampir tiap hari disajikan televisi melalui siaran berita, seperti kasus pemerkosaan, tawuran, dan tindakan-tindakan kriminal yang seringkali menyebabkan jatuhnya korban, baik itu korban luka-luka hingga berujung kematian. Yang membuat lebih miris dari semua itu adalah usia para pelaku yang masih berstatus pelajar. Bahkan banyak di antara mereka masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Terbesit banyak pertanyaan dalam benak kita, “Ada apa dengan anak bangsa ini?” Marilah kita sebagai orang tua dan guru yang hakikatnya sama-sama berperan sebagai pendidik untuk merenungkan

⁵ *Ibid.*, hal 75-76

⁶Hadi Kurniawan, *Islamic Parenting: Pola Asuh/ Mendidik Anak*, [Tersedia] <http://hadikurniawanapt.blogspot.com>, 2013 [online] Kamis, 26 Desember 2013

sejenak masalah ini hingga akhirnya tumbuh kepedulian tuk merubah wajah anak negeri.

Pendidikan dalam Keluarga dapat memberikan pengaruh besar terhadap karakter anak. Sebab itu kunci utama untuk menjadikan pribadi anak menjadi baik yang terutama terletak dalam pendidikan dalam keluarga. Dan karakter yang ditumbuhkan adalah faktor yang amat penting dalam kepribadian anak, karena banyak mempengaruhi prestasi dalam berbagai bidang. Ilmu pengetahuan dan kemampuan teknik adalah penting untuk pencapaian keberhasilan, tetapi tidak akan mampu mencapai hasil maksimal kalau tidak disertai karakter. Hal itu terutama karena pada waktu ini faktor karakter kurang menjadi perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan. Ini semua harus menjadi salah satu hasil penting usaha pendidikan, baik pendidikan dalam keluarga, pendidikan sekolah maupun pendidikan dalam masyarakat. Akan tetapi karena pendidikan pada anak paling dulu dimulai dalam pendidikan dalam keluarga, maka pendidikan dalam keluarga yang seharusnya memberikan dasar yang kemudian diperkuat dan dilengkapi dalam pendidikan sekolah dan pendidikan dalam masyarakat.⁷

Keluarga (terutama kedua orang tua) sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat, merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Selain sebagai lingkungan yang kondusif dalam menanamkan norma-norma, kebiasaan, perilaku, keluarga (terutama ayah ibu) juga berperan menanamkan

⁷ Novie, *Pendidikan Dalam Keluarga*, [Tersedia] <http://no3vie.wordpress.com>, [online] Kamis, 26 Desember 2013

nilai-nilai agama terhadap anggota keluarga. Dalam setiap masyarakat, keluarga merupakan pranata sosial yang sangat penting artinya bagi kehidupan sosial. Betapa tidak, para warga masyarakat menghabiskan paling banyak waktunya dalam keluarga dibandingkan dengan di tempat bekerja dan keluarga adalah wadah dimana sejak dini anak dikondisikan dan dipersiapkan untuk kelak dapat melakukan peranan-peranannya dalam dunia orang dewasa.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam lingkungan keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan. Dalam perundang-undangan disebutkan bahwa keluarga memberikan keyakinan agama, menanamkan nilai moral, etika, dan kepribadian estetika, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan keluarga dalam pasal 27 ayat (1) Undang-undang No. 20 Tahun 2003 merupakan jalur pendidikan informal. Setiap anggota keluarga mempunyai peran, tugas dan tanggung jawab masing-masing, dan mereka memberi pengaruh melalui proses pembiasaan pendidikan di dalam keluarga.⁸

Kunci pendidikan dalam keluarga sebenarnya terletak pada pendidikan karakter dalam arti pendidikan nilai-nilai Islam, lebih tegas lagi pendidikan agama bagi anak. Karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam keluarga. Pertama, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. Kedua, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan

⁸ Mozza Freedom, Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa, [Tersedia] <http://mozzatask.blogspot.com>, Kamis, 14 Juni 2012, 23.11, [online] Kamis, 26 Desember 2013

pengetahuan di sekolah. Pendidikan yang harus diberikan oleh orang tua kepada anaknya, tidaklah cukup dengan cara "menyerahkan" anak tersebut kepada suatu lembaga pendidikan. Tetapi lebih dari itu, orang tua haruslah menjadi guru yang terbaik bagi anak-anaknya. Orang tua yang demikian, tidak hanya mengajarkan pengetahuan (yang harus diketahui) dan menjawab pertanyaan-pertanyaan anaknya, tetapi lebih dari itu orang tua juga harus menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Melalui keteladanan dan kebiasaan orang tua yang gandrung pada ilmu inilah, anak-anak bisa meniru, mengikuti dan menarik pelajaran berharga.⁹

Keluarga tidak hanya tempat istirahat, di sini pembentukan karakter anak mulai terbentuk. Karena keluarga merupakan pendidikan pertama sebelum pendidikan apapun. Seperti jurnal yang di tulis oleh Deviey Ayu Vitasari yang berjudul *Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Kemampuan mengemukakan pendapat Anak di Dusun Losari Randusari Argomulyo Cangkringan Sleman*, mengemukakan bahwa proses pembentukan budaya politik disebut dengan sosialisasi politik. Keluarga merupakan salah satu agen sosialisasi politik. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan membuat anak tidak terkekang, dalam hal ini orang tua berusaha memperhatikan dan menghargai kebebasan anak. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis orang tua berpengaruh terhadap kemampuan mengemukakan pendapat.¹⁰

⁹ *Ibid.*,

¹⁰ Deviey Ayu Vitasari, *Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Kemampuan Mengemukakan Pendapat Anak di Dusun Losari Randusari Argomulyo Cangkringan Sleman*, Vol 1, No 2, 2012, [Tersedia] <http://journal.uad.ac.id>, [online] Kamis, 26 Desember 2013

Pentingnya pola asuh ini juga dikemukakan dalam jurnal karya S. Nurcahyani Desywidowati, Zaini Rohmad, Siti Rochani CH, yang berjudul *Hubungan Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Belajar, Kedewasaan dan Kedisiplinan Siswa Dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri*, mengemukakan bahwa Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan belajar siswa kelas prestasi sosiologi XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri, yang berarti orangtua diadopsi oleh orang tua memiliki peran penting dalam keberhasilan belajar anak-anak, derat pengasuhan orang tua yang berkaitan dengan cara orang tua mendidik anak-anak, apakah ia memberikan kontribusi untuk, merangsang dan membimbing kegiatan anak-anak mereka atau tidak; 2) Ada hubungan antara motivasi dengan prestasi belajar siswa kelas XI sosiologi SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri, yang berarti motivasi tinggi yang dimiliki oleh siswa untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Motivasi belajar yang tinggi ditunjukkan dengan minat belajar, siswa rajin belajar, siswa mencoba untuk memecahkan masalah dalam belajar, dan siswa memiliki kreativitas dalam belajar; 3) Ada hubungan antara kematangan siswa dengan prestasi belajar kelas XI sosiologi siswa SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri, yang berarti jatuh tempo yang lebih baik dimiliki oleh siswa, semakin tinggi prestasi belajar siswa. Kematangan siswa yang baik ditandai dengan jatuh tempo untuk mengatasi masalah sendiri, jatuh tempo dalam mengelola emosi, memotivasi diri sendiri jatuh tempo, jatuh tempo dalam mengenali perilaku dan kematangan orang lain dalam hubungan; 4) Ada hubungan antara disiplin siswa dengan prestasi belajar kelas XI sosiologi siswa SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri, yang berarti disiplin yang

lebih baik dimiliki oleh siswa, semakin tinggi prestasi belajar siswa. Siswa yang disiplin ditandai dengan ciri-ciri disiplin berbakti di sekolah, memiliki persiapan dalam belajar, memiliki perhatian untuk kegiatan belajar, menyelesaikan tugas tepat waktu dan disiplin dalam belajar; 5) Analisis menyimpulkan ada hubungan bersama antara pendidikan orang tua, motivasi, kematangan dan disiplin dan prestasi belajar siswa kelas XI sosiologi di SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri.¹¹

Tidak hanya itu, pentingnya pola asuh orang tua juga dikemukakan lagi dalam jurnal karya Khoirun Nafidatul Muniro yang berjudul *Pola Asuh Perempuan Yang Berstatus Single Parent Pada Pendidikan Anak (Studi Kasus Perempuan Berstatus Single Parent I Pasuruan)*, menunjukkan bahwa sebuah keluarga adalah sebagai sarana dasar pendidikan terhadap proses pertumbuhan anak. Dalam kata-kata onther, pendidikan anak dalam keluarga, pada dasarnya, adalah sebuah proses pendidikan pertumbuhan dan kompetensi serta kinerja sejak lahir. Dalam konteks ini, keluarga memegang peranan penting sebagai pendidikan dasar yang signifikan bagi sistem pendidikan yang akan datang. Namun, bagaimana kasus wanita sebagian hidup sebagai orangtua tunggal berfungsi sistem pendidikan nya? Dalam konteks ini, penulis melakukan penelitian tentang apa konsep-konsep Islam dari pendidikan keluarga.¹²

¹¹ Desy Widowati, *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Belajar, Kedewasaan dan Kedisiplinan Siswa Dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA NEGERI 1 Sidoharjo Wonogiri*, Vol 3, No 2, 2013, [Tersedia] <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>, [online] Kamis, 26 Desember 2013

¹² Khoirun Nafidatul Muniro, *Pola Asuh Perempuan Yang Berstatus Single Parent Pada Pendidikan Anak (Studi Kasus Perempuan Berstatus Single Parent I Pasuruan)*, EGALITA (Vol 2, No 2, 2007, [Tersedia] <http://ejournal.uin-malang.ac.id>, [online] Kamis, 26 Desember 2013

Selain itu bahasan tentang pola asuh juga telah dimuat dan dipaparkan dalam forum kompas¹³ yang berjudul *Pergaulan Anak Dipengaruhi Oleh Pola Asuh Orang Tua*, didalam tulisan ini menunjukkan sedikit kutipan bahwa buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Meski tidak 100 persen benar, namun pepatah itu ada benarnya juga. Saya pernah melihat tingkah laku anak saat memerintah temannya. Lagaknya seperti seorang bos yang menyuruh karyawannya. Selidik punya selidik, ternyata sang ayah memang sering memerintah pembantu rumah tangganya mirip seperti lagak sang anak saat memerintah temannya. Jadi marilah kita mengenal sikap-sikap orang tua yang kurang baik ini, dan tidak menerapkannya dalam mendidik buah hati kita.

Nick dan De Frain, dalam “*The National Study of Family Strength*”, mengemukakan enam hal tentang pegangan atau kriteria menuju hubungan keluarga yang sehat dan bahagia, yaitu: (1) Terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga; (2) Tersedianya waktu untuk bersama keluarga; (3) Interaksi segi tiga (ayah, ibu, anak); (4) saling harga menghargai dalam interaksi ayah, ibu, anak harus erat dan kuat; dan (6) jika keluarga mengalami krisis, prioritas utama adalah keluarga.¹⁴

Keluarga mempunyai bermacam-macam fungsi antara lain fungsi religius. Fungsi ini sangat erat kaitannya dengan fungsi edukatif, sosialisasi dan protektif. Melly mengungkapkan bahwa apabila suatu keluarga menjalankan fungsi keagamaan, maka keluarga tersebut akan memiliki suatu pandangan bahwa kedewasaan seseorang diantaranya ditandai oleh suatu pengakuan pada

¹³ Anonim, *Pergaulan Anak Dipengaruhi Oleh Pola Asuh Orang Tua*, [Tersedia] <http://forum.kompas.com/keluarga/63485-pergaulan-anak-dipengaruhi-oleh-pola-asuh-orang-tua.html>, [online] Kamis, 26 Desember 2013

¹⁴ A. Tafsir, dkk, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), hal. 93

suatu sistem dan ketentuan norma beragama yang direalisasikan dalam lingkungan kehidupan sehari-hari. Sehingga keluarga merupakan pusat utama dalam penyampaian pendidikan Islam.¹⁵

Islam membebankan kepada orang tua tanggung jawab pendidikan anak pada tingkatan pertama, dan memikulkan kewajiban ini khusus kepada mereka berdua sebelum kepada yang lain.¹⁶ Allah Ta'ala berfirman memerintahkan kedua orang tua untuk mendidik anaknya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكُوتٌ غُلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (At-Tahrim [66]: 6)¹⁷

Sebagian besar anak, kerusakan mereka berasal dari pihak orang tua berikut sikap lalainya terhadap mereka, serta tidak diberikannya pengajaran tentang kewajiban-kewajiban dan sunnah-sunnah agama kepada mereka.

Orang tua yang bekerja (karir) di luar rumah akan berbeda sekali pola asuhnya dengan orang tua yang bekerja di rumah (non karir). Karena disini pendidikan merupakan pembiasaan yang sering dilakukan orang tuanya. Sehingga apapun yang dilakukan orang tua sedikit banyak akan mempengaruhi tingkah laku dan akhlak anak.

¹⁵ *Ibid*, hal. 93

¹⁶ Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd, dkk, *Salah Kaprah Mendidik Anak*, (Solo: Kiswah Media, 2010), hal. 127

¹⁷ Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, *Surah At-Tahrim:6*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media), hal. 560

Dengan memandang kondisi yang seperti ini, maka penelitian ini berada di dua tempat yang berbeda dari segi lingkungan dan dalam hal pendidikan. Penelitian ini ada di Kelurahan Kauman Kota Blitar dan Kelurahan Dinoyo Kota Malang. Meskipun sama- sama di kawasan kota namun, dua tempat ini bisa jadi mempunyai perbedaan yang bisa digali dari sisi karakteristik masyarakat, mata pencaharian dan budaya atau pola hidup mereka, terutama dalam masalah pendidikan. Yang terpenting adalah tentang pendidikan keluarga, khususnya dalam penanaman nilai- nilai pendidikan Islam.

Di Kelurahan Kauman tercatat jumlah penduduk sebanyak 140.574 jiwa dengan berbagai macam mata pencaharian, yang mayoritas adalah pedagang, jasa, guru, perkantoran, pengrajin kayu dan sebagian petani. Kelurahan ini dipandang sebagai kawasan yang potensial sebagai kawasan utama dalam kegiatan perdagangan, pendidikan, pemukiman, kesehatan dan juga peribadatan skala kota. Kebanyakan orang tua di daerah ini menyerahkan pendidikan anak-anaknya pada lembaga pendidikan yang ada di wilayah tersebut, semisal lembaga pendidikan formal (SD, SMP/ MTs, SMA/ MA), lembaga pendidikan informal, lembaga pendidikan pesantren atau lembaga- lembaga pendidikan lainnya. Namun di sini, sebagian orang tua kurang memperhatikan perkembangan pendidikan anak, disebabkan kesibukan dari para orang tua. Hal ini memberikan pengaruh yang cukup kuat pada perkembangan pendidikan anak khususnya penanaman nilai- nilai pendidikan Islam.

Tidak jauh beda halnya dengan Kelurahan Kauman Kota Blitar, Kelurahan Dinoyo juga memiliki karakteristik yang hampir sama. Namun yang

sedikit membedakan, Kelurahan Dinoyo lebih berkembang disebabkan banyaknya universitas- universitas yang ada di daerah ini, sehingga pola fikir masyarakatnya lebih maju, daerah ini juga merupakan penghasil keramik yang dikenal dengan keramik Dinoyo. Keberadaan industri kecil kerajinan keramik mempunyai peran yang besar dalam meningkatkan hasil pendapatan masyarakat, terutama yang memiliki usaha kecil ataupun para pengrajinnya yang berada di kelurahan Dinoyo tersebut. Selain itu keberadaannya mampu menyerap banyak tenaga kerja, dan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat baik fisik (sandang, pangan, papan), kesehatan dan juga pendidikan. Pendidikan di daerah ini berkembang pesat. Faktor ekonomi masyarakat dan kondisi sosial masyarakat sangat berpengaruh dalam hal pendapatan, pandangan dan cara hidup masyarakat yang akhirnya juga berpengaruh terhadap pendidikan untuk anak-anak di daerah Dinoyo. Daerah Dinoyo merupakan daerah yang berkembang cukup pesat sehingga orang tua harus pandai-pandai memilah dan memilih pendidikan untuk anak-anaknya. Tetapi meskipun pendidikan (sekolah) yang tergolong bagus menjadi pilihan belum tentu membawa pengaruh pada anak-anak jika mereka tidak terbentuk dari pendidikan awal dalam keluarga. Di sini yang menjadi permasalahan adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan pendidikan anak, yang berawal dari keluarga.

Adapun hasil dari proses pendidikan Islam tersebut juga dipengaruhi oleh model pola asuh yang digunakan oleh sebuah keluarga (terutama ayah dan ibu). Bagaimanapun, setiap pola asuh orang tua mempunyai kelebihan dan kekurangannya sendiri.

Dengan melihat keanekaragaman penduduk masyarakat Kelurahan Kauman dan Kelurahan Dinoyo disini akan terjadi pula pola asuh yang berbeda-beda dalam mendidik anak-anak mereka.

Dari latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, penulis berasumsi bahwa penelitian ini berfokus pada pendidikan dalam keluarga secara umum, maka penulis mengkaji sebuah penelitian dengan judul **“Pola Asuh Orang Tua Karir dan Non Karir Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Studi Multi Kasus di Kelurahan Kauman Kota Blitar dan Kelurahan Dinoyo Kota Malang)”**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana cara orang tua karir dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam di Kelurahan Kauman Kota Blitar dan Kelurahan Dinoyo Kota Malang?
2. Bagaimana cara orang tua non karir dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam di Kelurahan Kauman Kota Blitar dan Kelurahan Dinoyo Kota Malang?
3. Bagaimana dampak pola asuh yang ditanamkan orang tua karir dan non karir dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di Kelurahan Kauman Kota Blitar dan Kelurahan Dinoyo Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan cara orang tua karir dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam di Kelurahan Kauman Kota Blitar dan Kelurahan Dinoyo Kota Malang.
2. Mendeskripsikan cara orang tua non karir dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam di Kelurahan Kauman Kota Blitar dan Kelurahan Dinoyo Kota Malang.
3. Mendeskripsikan dampak pola asuh yang ditanamkan oleh orang tua karir dan non karir dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di Kelurahan Kauman Kota Blitar dan Kelurahan Dinoyo Kota Malang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada khasanah keilmuan yang telah ada dengan wawasan baru tentang dunia pendidikan keluarga perspektif Islam.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dan pelajaran berharga bagi masyarakat untuk memahami secara luas dan mendalam tentang peran orang tua dalam memberikan nilai-nilai pendidikan Islam awal pada anak-anaknya. Selain itu, untuk memenuhi tugas guna memperoleh gelar magister.

E. Definisi Istilah

1. Pola asuh adalah model/ cara yang digunakan untuk mengasuh anak.¹⁸

Pola asuh merupakan cara mengasuh dan mendidik anak dengan cara memberikan bimbingan, arahan, dan pengawasan terhadap sikap dan perilaku anak, kesediaan orang tua memberikan peran dan tanggung jawab kepada anak atas segala sesuatu yang dilakukan.

2. Orang tua adalah kedua orang tua (ayah ibu) yang menanamkan pendidikan awal sebelum anak memulai pendidikan di manapun.

- a. Orang tua karir: orang tua yang bekerja yang memiliki harapan baik, menduduki jabatan yang ada harapan untuk naik ke jenjang lebih tinggi,¹⁹

Orang tua karir merupakan orang tua yang bekerja berdasarkan urutan posisi pekerjaan yang dipegang selama kehidupan kerja seseorang, dalam penelitian ini yaitu guru dan dokter.

- b. Orang tua non karir: orang tua yang bekerja yang memiliki harapan baik, tidak menduduki jabatan, dalam penelitian ini yaitu petani dan pedagang.

3. Penanaman adalah pemasukan pendidikan atau pembiasaan sikap dan tingkah laku agar menjadi baik.²⁰

Penanaman merupakan pembiasaan sikap dan perilaku yang baik dijadikan

¹⁸ S. Lestari, dkk, *Pendidikan Islam Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 2

¹⁹ R. Suyoto Bakir, dkk, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Tangerang: KARISMA Publishing Group, 2009), hal 259

²⁰ *Ibid*, hlm 262

4. Nilai-nilai pendidikan Islam adalah ciri khas, sifat yang melekat yang terdiri dari aturan dan cara pandang yang dianut oleh agama Islam.²¹

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah karakter Islami yang ditanamkan orang tua melalui pembiasaan dan tingkah laku sehingga anak-anak terbiasa dengan hal tersebut (rajin beribadah dan tepat waktu, sopan santun, berakhlak mulia, disiplin)

Jadi, yang dimaksud pola asuh orang tua karir dan non karir dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam dalam penelitian ini adalah model/ cara yang digunakan untuk mengasuh anak yang dilakukan oleh orang tua di Kelurahan Kauman Kota Blitar dan Kelurahan Dinoyo Kota Malang baik yang bekerja menduduki jabatan maupun tidak dalam pemasukan pendidikan yang terdiri dari aturan dan cara pandang yang dianut Agama Islam yang ditanamkan orang tua melalui pembiasaan dan tingkah laku.

F. Originalitas Penelitian

Bagian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti dengan penelitian yang ada sebelumnya. Hal demikian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian kita dengan penelitian terdahulu.

1. Deviy Ayu Vitasari, jurnal penelitian dengan judul *Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Kemampuan Mengemukakan Pendapat*

²¹Hs. Hasibuan Botung, *Membangun Dunia Pendidikan*, [Tersedia] <http://hshasibuanbotung.blogspot.com>, 2009, [online] 2 Februari 2014

Anak di Dusun Losari Randusari Argomulyo Cangkringan Sleman. Prose pembentukan budaya politik disebut dengan sosialisasi politik. Keluarga merupakan salah satu agen sosialisasi politik. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan membuat anak tidak terkekang, dalam hal ini orang tua berusaha memperhatikan dan menghargai kebebasan anak. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis korelasi dan regresi. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa nilai korelasi antara pola asuh demokratis orang tua dengan kemampuan mengemukakan pendapat anak adalah sebesar 0,397 dan koefisien determinasi sebesar 15,8%. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis orang tua berpengaruh terhadap kemampuan mengemukakan pendapat anak.

2. Adirasa Hadi Prasetyo, penelitian tahun 2012 dengan judul *Model Pendidikan Agama Islam Pada Anak Dalam Keluarga Muslim (Studi Multi Kasus Pada Sosok Ibu karir Di Kota Malang)*. Termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menerangkan bahwa setiap ibu memiliki cita-cita/ tujuan pendidikan yang ingin diraih oleh anaknya agar dapat menjadi pribadi yang baik. Berangkat dari keinginan ini para ibu yang juga berkarir sebagai pegawai pabrik rokok, pegawai bank, dan guru tersebut melakukan berbagai upaya untuk memberikan pendidikan agama bagi anaknya sebagai pengganti ketiadaannya selama berkarir melalui: diikutkan TPQ, dititipkan pada tetangga dan dimasukkan pada lembaga pendidikan yang memberikan porsi lebih pada aspek keagamaan seperti: Playgroup Qurrota A'yun, TK Permata Iman, TK Insan Amanah, TK

Muslimat, MIN 1 Malang dan lain sebagainya. Hasil yang didapat dari berbagai upaya tersebut adalah anak terbiasa melakukan sholat 5 waktu sejak kecil, bersopan santun pada orang tua, berperilaku baik kepada tetangga dan lain sebagainya.²²

3. Khoirun Nafidatul Muniro, jurnal penelitian yang berjudul *Pola Asuh Perempuan Yang Berstatus Single Parent Pada Pendidikan Anak (Studi Kasus Perempuan Berstatus Single Parent I Pasuruan)*, menunjukkan bahwa sebuah keluarga adalah sebagai sarana dasar pendidikan terhadap proses pertumbuhan anak. Dalam kata-kata onther, pendidikan anak dalam keluarga, pada dasarnya, adalah sebuah proses pendidikan pertumbuhan dan kompetensi serta kinerja sejak lahir. Dalam konteks ini, keluarga memegang peranan penting sebagai pendidikan dasar yang signifikan bagi sistem pendidikan yang akan datang. Namun, bagaimana kasus wanita sebagian hidup sebagai orangtua tunggal berfungsi sistem pendidikan nya? Dalam konteks ini, penulis melakukan penelitian tentang apa konsep-konsep Islam dari pendidikan keluarga.
4. Moh. Miftahusyiaian, jurnal penelitian ini berjudul *Kebebasan Anak Berekspresi Dalam Keluarga Prespektif Pendidikan dan Sosial*. Dalam hal ini sebagai salah satu komponen tri pusat pendidikan, institusi keluarga idealnya menjadi tempat yang ramah bagi pembelajaran anak dalam menciptakan ketenangan, kesenangan, keleluasaan atau kebebasan untuk pengembangan diri secara optimal. Adapun peran orang tua dalam mewujudkan kebebasan berekspresi pada anak, antara lain: (a) kedua

²² Adirasa Hadi Prasetyo, *Model Pendidikan Agama Islam Pada Anak Dalam Keluarga Muslim (Studi Multi Kasus Pada Sosok Ibu Karir Di Kota Malang)*, [Tersedia] <http://lib.uin-malang.ac.id>, [online] Kamis, 26 Desember 2013

orang tua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya; (b) kedua orang tua harus menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak; (c) saling menghormati antara kedua orang tua dan anak-anak; (d) mewujudkan kepercayaan; (e) mengadakan perkumpulan dan musyawarah keluarga (kedua orang tua dan anak).²³

5. Novianita Bintari P, jurnal penelitian dengan judul *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Kedisiplinan Siswa*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua mampu dan berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada anak. Dengan nilai-nilai kedisiplinan yang dimiliki oleh anak, maka segala kegiatan yang dilakukan oleh anak akan terjadwal, hal ini termasuk juga dalam proses belajarnya.

Penjelasan orisinalitas penelitian dapat dilihat dalam table.

Tabel: Originalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Deviey Ayu Vitasari (jurnal, 2012) "Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Kemampuan Mengemukakan Pendapat Anak di Dusun Losari Randusari Argomulyo Cangkringan Sleman"	Pola pendidikan keluarga	Pola Asuh demokratis terhadap kebebasan mengemukakan pendapat	Pola Asuh dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam

²³ Moh. Miftahusyiaian, *Kebebasan Anak Berekspresi Dalam Keluarga Perspektif Pendidikan dan Sosial*. [Tersedia] <http://ejournal.uin-malang.ac.id>, EGALITA (Vol 2, No 2; 2007), [online] Kamis, 26 Desember 2013

2.	Adirasa Hadi Prasetyo (tesis, 2012) <i>“Model Pendidikan Agama Islam Pada Anak Dalam Keluarga Muslim (Studi Multi Kasus Pada Sosok Ibu karir Di Kota Malang)”</i>	Pola pendidikan keluarga	1. Anak pra sekolah dan usia TK 2. Obyek penelitian di daerah Malang	Penelitian terdahulu belum menyentuh pendidikan oleh orang tua karir dan non karir
	Khoirun Nafidatul Muniro (jurnal, 2008) <i>“Pola Asuh Perempuan Yang Berstatus Single Parent Pada Pendidikan Anak (Studi Kasus Perempuan Berstatus Single Parent I Pasuruan)”</i>	Pola pendidikan keluarga	Orang tua tunggal berfungsi dalam sistem pendidikan nya? Dalam konteks ini, penulis melakukan penelitian tentang apa konsep-konsep Islam dari pendidikan keluarga.	Pola asuh yang diberikan dari orang tua karir dan non karir
	Moh. Miftahusyain (jurnal, 2007) <i>“Kebebasan Anak Berekspresi Dalam Keluarga Perspektif Pendidikan dan Sosial”</i>	Pendidikan dalam keluarga	peran kedua orang tua dalam mewujudkan kebebasan berekspresi pada anak.	Pola asuh yang diberikan dari orang tua karir dan non karir.
	Novianita Bintari P (jurnal, 2010) <i>“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Kedisiplinan Siswa”</i>	Pendidikan dalam keluarga	pola asuh yang diterapkan orang tua mampu dan berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada anak.	Pola Asuh dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam yang dilakukan orang tua karir dan non karir

Dari beberapa penelitian yang sudah ada, maka penelitian yang dilakukan memiliki beberapa perbedaan, dan yang menjadi perbedaan paling nampak dari penelitian saya dengan penelitian sebelumnya adalah belum menyentuh pendidikan oleh orang tua karir dan non karir dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam dan integrasi antara keduanya. Meskipun sebelumnya terdapat pembahasan tentang orang tua karir tapi hal itu belum mengintegrasikan pola asuh antara orang tua karir dan non karir.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis tentang “Pola Asuh Orang Karir dan Non Karir dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam”, secara keseluruhan terdiri enam bab, masing-masing bab disusun secara rinci dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dan penulisannya sebagai berikut:

BAB I :

pada bab ini berisikan pendahuluan yang menguraikan tentang konteks penelitian, focus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan sebagai kerangka dalam menyusun dan mengkaji tesis.

BAB II :

merupakan kajian teori yang berfungsi sebagai acuan teoritik dalam melakukan penelitian. Pada bab ini dijelaskan tentang Pola asuh orang tua, Penanaman pendidikan agama Islam, Keluarga sebagai Lembaga Pendidikan Islam, Tanggung Jawab orang tua sebagai pendidik Islam.

BAB III :

Mengemukakan metode penelitian, yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV :

Berisi paparan data dan temuan penelitian. Pada bab ini akan membahas tentang deskripsi objek penelitian,

BAB V :

Pada bab ini berisikan diskusi hasil penelitian tentang “Pola Asuh Orang Tua KArir dan Non Karir dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam”.

BAB VI :

Merupakan bab terakhir, yaitu penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian dan implikasi teoritis dan praktis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya) dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.

Istilah pola dan model sama-sama merupakan kerangka/ bentuk awal yang bersifat umum kemudian diberi sentuhan personal menuju bentuk yang sempurna yang bersifat unik. Pola lebih bersifat umum/ dasar/ kaku, sedangkan model lebih bersifat subjektif.²⁴

Pola asuh adalah keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.²⁵

Jadi pola asuh merupakan cara mengasuh dan mendidik anak dengan cara memberikan bimbingan, arahan, dan pengawasan terhadap sikap dan

²⁴ S. Lestari, dkk, *Pendidikan Islam Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 1

²⁵ *Ibid*,,

perilaku anak, kesediaan orang tua memberikan peran dan tanggung jawab kepada anak atas segala sesuatu yang dilakukan.

2. Macam-macam Pola Asuh

Ada tiga model pola asuh dari Hurlock, Schneider, dan Lore yang merupakan simbiosis dengan hasil observasi Diana Baumrind. Ketiga model tersebut bisa kita ungkapkan di sini:²⁶

a. Otoriter

Tipe ini mempunyai ciri-ciri:

- 1) Umumnya dianut oleh masyarakat kelas bawah/ pekerja.
- 2) Didominasi oleh hukuman fisik dan kata-kata kasar.
- 3) Menuntut kepatuhan semata
- 4) Terlalu banyak aturan
- 5) Orang tua bersikap mengharuskan anak melakukan sesuatu tanpa kompromi.

Kelebihan dari model ini sebagai berikut:

- 1) Anak menjadi disiplin dan teratur
- 2) Akan menguntungkan jika orang tua dan pondasi agamanya kuat.

Tipe anak yang dihasilkan adalah:

- 1) Mudah tersinggung
- 2) Penakut
- 3) Pemurung dan tidak bahagia
- 4) Mudah terpengaruh
- 5) Mudah stress

²⁶ S. Lestari, dkk, *Pendidikan Islam Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 6-9

b. Permisif

Tipe ini mempunyai ciri-ciri:

- 1) Umumnya dianut oleh masyarakat tingkat menengah ke atas/ sibuk
- 2) Biasanya melanda keluarga yang dasar agamanya kurang.
- 3) Keluarga yang berpaham liberal
- 4) Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya
- 5) Membuat anak merasa diterima dan kuat

Anak yang dihasilkan biasanya adalah:

- 1) Penuntut dan tidak sabaran
- 2) Nonkooperatif dan suka mendominasi
- 3) Percaya diri
- 4) Sukar mengendalikan diri
- 5) Pandai mencari solusi
- 6) Prestasi rendah

Kelemahannya adalah sebagai berikut:

- 1) Akibat fatal adalah anak menjadi rusak badan dan akhaknya
- 2) Anak menjadi *overacting*
- 3) Anak menjadi penentang dan tidak suka diatur
- 4) Anak menjadi sombong

c. Demokratis

Ciri umum tipe ini adalah:

- 1) Umumnya memprioritaskan pengembangan IQ dan EQ

- 2) Identik dengan model Barat tetapi masih mengindahkan nilai dan budaya ketimuran
- 3) Hukuman lebih condong kepada hukuman psikologis
- 4) Mendorong anak untuk menyatakan pendapatnya
- 5) Segala sesuatu coba dijelaskan

Kelebihan dari tipe pola asuh ini adalah:

- 1) Pendapat anak menjadi tertampung
- 2) Anak belajar menghargai perbedaan
- 3) Pikiran anak menjadi optimal
- 4) Pola hidup anak menjadi dinamis

Kelemahannya adalah:

- 1) Lebih kompleks, sehingga rawan konflik
- 2) Jika tidak terkontrol, anak bisa menyalahartikan pola demokrasi untuk hal-hal yang destruktif.

Menurut Islam, ada enam model pola asuh yang bisa dijadikan referensi dalam mendidik anak. Keenam model pola asuh tersebut adalah:²⁷

- 1) Metode dialog Qur'ani dan Nabawi

Pengertian dialog disini adalah pembicaraan antara dua orang atau lebih melalui tanya jawab yang di dalamnya ada kesatuan inti pembicaraan.

Dengan kata lain, dialog merupakan penghubung pemikiran antar manusia. Adapun bentuk dialog dalam al-Quran sendiri, seperti kitab/seruan Allah, ta'abudi.

- 2) Metode kisah al-Quran dan Nabawi

²⁷ S. Lestari, dkk, *Pendidikan Islam Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal 9-11

Maksudnya mendidik anak dengan cara menceritakan kisah-kisah keteladanan yang ada dalam al-Quran maupun kisah-kisah yang terjadi pada masa Nabi dan umat Islam generasi awal.

3) Metode keteladanan

Maksudnya adalah mendidik anak dengan cara memberi teladan yang baik atas perilaku yang ingin anak untuk memilikinya.

4) Metode praktek dan perbuatan

Sebuah metode mendidik anak dengan cara mengajari anak langsung tanpa memberikan teori yang bertele-tele.

5) Metode *ibrah* dan *mau'izah*

Cara mendidik anak dengan cara mengajari anak mengambil setiap pelajaran, hikmah dari setiap peristiwa yang dialaminya.

6) Metode *targhib* dan *tarhib*

Targhib adalah janji pasti yang diberikan untuk menunda sebuah kesenangan, sedangkan *tarhib* adalah intimidasi yang dilakukan melalui hukuman karena berkaitan dengan pelanggaran larangan Allah.

B. Konsep Orang Tua Karir dan Non Karir

1. Pengertian Orang Tua

Mengenai pengertian orang tua dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan “Orang tua artinya ayah dan ibu.”²⁸

²⁸Zaldy Munir, Peran dan Fungsi Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak, [Tersedia] <http://zaldym.wordpress.com>, [online] Kamis, 26 Desember 2013

Sedangkan dalam penggunaan bahasa Arab istilah orang tua dikenal dengan sebutan *Al-walid* pengertian tersebut dapat dilihat dalam Alquran surat Lukman ayat 14 yang berbunyi.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُہُ فِي عَامَيْنِ
 أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (Berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (Q.S. Lukman ayat 14)²⁹

Banyak dari kalangan para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian orang tua, yaitu menurut Miami yang dikutip oleh Kartini Kartono, dikemukakan “Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.”³⁰

Maksud dari pendapat di atas, yaitu apabila seorang laki-laki dan seorang perempuan telah bersatu dalam ikatan tali pernikahan yang sah maka mereka harus siap dalam menjalani kehidupan berumah tangga salah satunya adalah dituntut untuk dapat berpikir seta bergerak untuk jauh kedepan, karena orang yang berumah tangga akan diberikan amanah yang harus dilaksanakan dengan baik dan benar, amanah tersebut adalah mengurus serta membina anak-anak mereka, baik dari segi jasmani

²⁹ Departemen Agama RI, Al- Qur'an dan Terjemahnya, *Surah Lukman: 14*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media), hal. 412

³⁰ Zaldy munir, *Peran dan Fungsi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*, [Tersedia] <http://zaldym.wordpress.com>, [online] 15 Desember 2013

maupun rohani. Karena orang tua lah yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.³¹

Seorang ahli psikologi Ny. Singgih D Gunarsa dalam bukunya psikologi untuk keluarga mengatakan, “Orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan- kebiasaan sehari-hari.”³² Dalam hidup berumah tangga tentunya ada perbedaan antara suami dan istri, perbedaan dari pola pikir, perbedaan dari gaya dan kebiasaan, perbedaan dari sifat dan tabiat, perbedaan dari tingkatan ekonomi dan pendidikan, serta banyak lagi perbedaan-perbedaan lainnya. Perbedaan-perbedaan inilah yang dapat mempengaruhi gaya hidup anak-anaknya, sehingga akan memberikan warna tersendiri dalam keluarga. Perpaduan dari kedua perbedaan yang terdapat pada kedua orang tua ini akan mempengaruhi kepada anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga tersebut.

Pendapat yang dikemukakan oleh Thamrin Nasution adalah “Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.”³³

Seorang bapak atau ayah dan ibu dari anak-anak mereka tentunya memiliki kewajiban yang penuh terhadap keberlangsungan hidup bagi anak-anaknya, karena anak memiliki hak untuk diurus dan dibina oleh orang tuanya hingga beranjak dewasa.

³¹ *Ibid.,*

³² *Ibid.,*

³³ *Ibid.,*

Berdasarkan Pendapat-pendapat para ahli yang telah diuraikan di atas dapat diperoleh pengertian bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dalam membentuk serta membina anak-anaknya baik dari segi psikologis maupun fisiologis. Kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia.

2. Tugas dan Peran Orang Tua

Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting, ada pun tugas dan peran orang tua terhadap anaknya dapat dikemukakan sebagai berikut. (1). Melahirkan, (2). Mengasuh, (3). Membesarkan, (4). Mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Disamping itu juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Anak-anak yang tumbuh dengan berbagai bakat dan kecenderungan masing-masing adalah karunia yang sangat berharga, yang digambarkan sebagai perhiasan dunia. Sebagaimana Firman Allah Swt dalam Alquran surat Al-Kahfi ayat 46.

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ

ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amanah-amanah yang kekal lagi soleh adalah lebih baik pahalanya di sisi

Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (QS. Al-Kahfi ayat 46).³⁴

Ayat di atas paling tidak mengandung dua pengertian. *Pertama*, mencintai harta dan anak merupakan fitrah manusia, karena keduanya adalah perhiasan dunia yang dianugerahkan Sang Pencipta. *Kedua*, hanya harta dan anak yang shaleh yang dapat dipetik manfaatnya. Anak harus dididik menjadi anak yang shaleh (dalam pengertian anfa’uhum linnas) yang bermanfaat bagi sesamanya.

Beberapa penelitian yang dikemukakan oleh beberapa ahli, seperti yang di kemukakan dalam majalah rumah tangga dan kesehatan bahwa “Orang tua berperan dalam menentukan hari depan anaknya. Secara fisik supaya anak-anaknya bertumbuh sehat dan berpostur tubuh yang lebih baik, maka anak-anak harus diberi makanan yang bergizi dan seimbang. Secara mental anak-anak bertumbuh cerdas dan cemerlang, maka selain kelengkapan gizi perlu juga diberi motivasi belajar disertai sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan secara sosial supaya anak-anak dapat mengembangkan jiwa sosial dan budi pekerti yang baik mereka harus di beri peluang untuk bergaul mengaktualisasikan diri, memupuk kepercayaan diri seluas-luasnya. Bila belum juga terpenuhi biasanya karena soal teknis seperti hambatan ekonomi atau kondisi sosial orang tua.”

Orang tua yang tidak memperdulikan anak-anaknya, orang tua yang tidak memenuhi tugas-tugasnya sebagai ayah dan ibu, akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup anak-anaknya. Terutama

³⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, *Surah Al-Kahfi: 46*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media), hal 299

peran seorang ayah dan ibu adalah memberikan pendidikan dan perhatian terhadap anak-anaknya. Sebagaimana dikemukakan, “Perkembangan jiwa dan sosial anak yang kadang-kadang berlangsung kurang mantap akibat orang tua tidak berperan selayaknya. Naluri kasih sayang orang tua terhadap anaknya tidak dapat dimanifestasikan dengan menyediakan sandang, pangan, dan papan secukupnya. Anak-anak memerlukan perhatian dan pengertian supaya tumbuh menjadi anak yang matang dan dewasa.”³⁵

Dalam berbagai penelitian para ahli dapat dikemukakan beberapa hal yang perlu di berikan oleh orang tua terhadap anaknya, sebagai mana diungkapkan sebagai berikut:³⁶

- a. Respek dan kebebasan pribadi.
- b. Jadikan rumah tangga nyaman dan menarik.
- c. Hargai kemandiriannya.
- d. Diskusikan tentang berbagai masalah.
- e. Berikan rasa aman, kasih sayang, dan perhatian.
- f. Anak-anak lain perlu di mengerti.
- g. Beri contoh perkawinan yang bahagia.

Dari beberapa poin yang telah dikemukakan para ahli di atas dapat dipahami bahwa banyak hal yang harus dilakukan oleh orang tua dalam melakukan tugas serta peran mereka sebagai orang tua, yaitu harus respek terhadap gerak-gerik anaknya serta memberikan kebebasan pribadi dalam mengembangkan bakat serta menggali potensi yang ia miliki, orang tua dalam menjalani rumah tangga juga harus dapat menciptakan rumah tangga yang nyaman, sakinah serta mawaddah sehingga dapat memberikan rasa aman dan nyaman pada anak-anaknya, orang tua harus

³⁵ Depdikbud, 1993, hlm. 12

³⁶ Zaldy Munir, *Peran dan Fungsi orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*, [Tersedia] <http://zaldym.wordpress.com>, 17 Juli 2010, [online] Kamis, 26 Desember 2013

memiliki sikap demokratis. Ia tidak boleh memaksakan kehendak sehingga anak akan menjadi korban, ia harus betul-betul mengerti, memahami, serta memberikan kasih sayang dan perhatian yang penuh. Orang tua yang tidak memenuhi peran dan tidak menjalankan tugas tugasnya seperti apa yang di jelaskan di atas, maka anak-anak hidupnya menjadi terlantar, ia akan mengalami kesulitan dalam menggali potensi dan bakat yang ia miliki.³⁷

Tugas-tugas serta peran yang harus dilakukan orang tua tidaklah mudah, salah satu tugas dan peran orang tua yang tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anak-anaknya. Sebab orang tua memberi hidup anak, maka mereka mempunyai kewajiban yang teramat penting untuk mendidik anak mereka. Jadi, tugas sebagai orang tua tidak hanya sekedar menjadi perantara makhluk baru dengan kelahiran, tetapi juga memelihara dan mendidiknya, agar dapat melaksanakan pendidikan terhadap anak-anaknya, maka diperlukan adanya beberapa pengetahuan tentang pendidikan.

3. Kewajiban Orang Tua Terhadap anak

Seorang pria dan wanita yang berjanji dihadapan Allah SWT untuk hidup sebagai suami istri berarti bersedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu anak-anak yang bakal dilahirkan. Ini berarti bahwa pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan siap sedia untuk menjadi orang tua dan salah satu kewajiban, hak orang tua tidak dapat

³⁷ *Ibid*,,

dipindahkan adalah mendidik anak-anaknya. Sebab seorang anak merupakan amanah dan perhiasan yang wajib dijaga dengan sebaik-baiknya. Apabila tidak dijaga akan menyebabkan kualitas anak tidak terjamin, sehingga dapat membahayakan masa depannya kelak. Orang tua harus dapat meningkatkan kualitas anak dengan menanamkan nilai-nilai yang baik dan ahlak yang mulia disertai dengan ilmu pengetahuan agar dapat tumbuh manusia yang mengetahui kewajiban dan hak-haknya. Jadi, tugas orang tua tidak hanya sekadar menjadi perantara adanya makhluk baru dengan kelahiran, tetapi juga mendidik dan memeliharanya.

Nasikh Ulwan dalam bukunya *"Tarbiyah Al-Aulad Fi-Al Islam,"* sebagaimana dikutip oleh Heri Noer Aly, merincikan bidang-bidang pendidikan anak sebagai berikut:³⁸

- a. Pendidikan Keimanan, antara lain dapat dilakukan dengan menanamkan tauhid kepada Allah dan kecintaannya kepada Rasul-Nya.
- b. Pendidikan Akhlak, antara lain dapat dilakukan dengan menanamkan dan membiasakan kepada anak-anak sifat terpuji serta menghindarkannya dari sifat-sifat tercela.
- c. Pendidikan Jasmaniah, dilakukan dengan memperhatikan gizi anak dan mengajarkannya cara-cara hidup sehat.
- d. Pendidikan Intelektual, dengan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak dan memberi kesempatan untuk menuntut mencapai tujuan pendidikan anak.

Adapun fungsi keluarga secara ilmu menurut ST. Vembrianto sebagaimana dikutip oleh M. Alisuf Sabri mempunyai 7 (tujuh) yang ada hubungannya dengan si anak yaitu:³⁹

- a. Fungsi biologis: keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak secara biologis anak berasal dari orang tuanya.

³⁸ Zaldy munir, *Peran dan Fungsi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*, [Tersedia] <http://zaldym.wordpress.com>, [online] 15 Desember 2013

³⁹ Zaldy munir, *Peran dan Fungsi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*, [Tersedia] <http://zaldym.wordpress.com>, [online] 15 Desember 2013

- b. Fungsi Afeksi: keluarga merupakan tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi (penuh kasih sayang dan rasa aman).
- c. Fungsi sosial: fungsi keluarga dalam membentuk kepribadian anak melalui interaksi sosial dalam keluarga anak, mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam keluarga anak, masyarakat, dan rangka pengembangan kepribadiannya.
- d. Fungsi Pendidikan: keluarga sejak dulu merupakan institusi pendidikan dalam keluarga dan merupakan satu-satunya institusi untuk mempersiapkan anak agar dapat hidup secara sosial dimasyarakat, sekarang pun keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam mengembangkan dasar kepribadian anak.
- e. Fungsi Rekreasi: keluarga merupakan tempat/medan rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh afeksi, ketenangan, dan kegembiraan.
- f. Fungsi Keagamaan : merupakan pusat pendidikan upacara dan ibadah agama, fungsi ini penting artinya bagi penanaman jiwa agama pada si anak.
- g. Fungsi perlindungan: keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi anak baik fisik maupun sosialnya.

Di samping itu, tugas orang tua adalah menolong anak-anaknya, menemukan, membuka, dan menumbuhkan kesedian-kesedian bakat, minat dan kemampuan akal nya dan memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indera. Adapun cara lain mendidik anak dijelaskan dalam Alquran.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا

اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ۝١٧

Artinya: "(Lukman berkata) : Wahai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)". (QS.Luqman : 17).⁴⁰

⁴⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Surah Luqman: 17, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media), hal. 412

Dalam ayat tersebut terkandung makna cara mendidik sebagai berikut

Menggunakan kata “Wahai anakku” Artinya seorang ayah/ibu apabila berbicara dengan putra-putrinya hendaknya menggunakan kata-kata lemah lembut.

Orang tua memberikan arahan kepada anak-anaknya untuk melakukan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang munkar dan selalu bersabar dalam menjalani apapun yang terjadi dalam kehidupannya.

Dalam memerintah dan melarang anak, disarankan kepada kedua orang tua untuk menggunakan argumentasi yang logis, jangan menakut-nakuti anak.

4. Orang Tua Karir dan Non Karir

Pendidikan anak dipengaruhi oleh kebiasaan orang tuanya. Karena pendidikan awal dan yang paling utama terjadi di rumah, di dalam keluarga. Keluarga yang dimaksud adalah semua anggota yang ada di rumah, namun disini yang paling berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah ayah dan ibunya.

Orang tua selain berkewajiban memberikan pendidikan dan pengajaran juga mencukupi semua kebutuhan yang diperlukan anak. Untuk mencukupi hal itu, maka orang tua juga berkewajiban untuk bekerja/ berkarir. Yang dimaksud orang tua karir adalah orang tua yang bekerja di luar rumah, dan biasanya pulang ke rumah sudah larut sore, ada juga yang ayahnya bekerja di luar tapi ibu ada di rumah. Ini semua

akan ada dampaknya dengan pengawasan serta penanaman nilai moral juga nilai-nilai pendidikan Islam. Sebaliknya orang tua non karir adalah orang tua yang bekerja tetapi tidak di luar rumah, bisa saja wiraswasta ataupun yang lain sehingga masih bisa mengetahui dan mengawasi kegiatan anak.

Namun, menjadi “ibu” atau orang tua jaman sekarang, adalah tugas yang penuh tantangan. Ada berbagai persoalan besar yang dihadapi para ibu dalam rangka membesarkan anaknya di masa sekarang dibandingkan di masa-masa dulu. Berbagai persoalan itu misalnya:

- a. Semakin banyaknya ibu yang bekerja dan tidak hanya menjadi ibu rumah tangga. Hal ini mengakibatkan semakin minimnya waktu yang bisa diberikan oleh ibu untuk memfokuskan perhatian mereka kepada anak.
- b. Adanya standard yang lebih besar untuk membesarkan anak dibandingkan jaman dulu.⁴¹

Setiap orang tua harus senantiasa belajar tentang ilmu mendidik anak karena tidak ada Sekolah khusus untuk menjadi orang tua. Tetapi banyak sekali yang dapat memfasilitasi hal itu jika kita bersungguh-sungguh ingin belajar menjadi orang tua yang baik, terutama di zaman ini dimana perkembangan ilmu dan teknologi begitu cepat dan mampu menembus ruang dan waktu. Orang tua yang memiliki bekal ilmu dalam mendidik anak akan sadar tentang pentingnya pendidikan anak sejak usia dini bahkan sejak anak masih berada di dalam rahim ibu, bahkan menurut

⁴¹ Anonim, *Menjadi Ibu Masa Kini*, [Tersedia] <http://www.kainsutera.com>, [online] tgl 19 Juni 2013

penelitian, kondisi ibu saat hamil sangat mempengaruhi akhlak anak, bila ibu mampu menjaga diri dari makanan-makanan yang tidak halal dan juga perilaku-perilaku yang tidak terpuji Insya Allah anak yang lahir akan menjadi anak yang sholeh. Karena tidak ada bayi yang terlahir kecuali suci, namun ia mencontoh dari orang tua, tontonan televisi/media, guru dan lingkungan pergaulannya.

Peran Ayah seperti yang dipaparkan oleh Yanuar⁴² selain faktor kondisi ibu, ada hal lain yang tak kalah pentingnya dalam pendidikan anak sejak dini yaitu peran ayah yang merupakan patner ibu dalam membentuk generasi yang tangguh dalam menghadapi tantangan zaman. Sejak anak masih berada dalam kandungan, peran suami dalam memberi dukungan serta kasih sayang pada istrinya dapat mempengaruhi kondisi kehamilan, bayi yang berada dalam kandungan ibu pun harus diajak berinteraksi oleh ayah dan ibunya sebagai tahap awal dalam mendidik anak. Selain itu memperdengarkan ayat-ayat Al-Qur'an juga terbukti dapat meningkatkan kecerdasan anak terutama kecerdasan emosi dan spiritual.⁴³

Lingkungan yang buruk membentuk anak menjadi seorang yang berkarakter buruk, menyelesaikan masalah dengan kekerasan, dan dengan kekerasan mereka menganggap masalah akan selesai padahal kekerasan yang dilakukan akan menimbulkan kekerasan yang lain. Sebagai contoh adalah kasus tawuran yang sekarang ini marak terjadi, kebanyakan pemicunya adalah kekerasan yang dilakukan baik itu berupa bullying

⁴² Lastri Yanuar, *Penanaman Nilai Akhlak dan Moral Pada Anak*, [Tersedia] <http://www.dakwatuna.com>, [online] tgl 19 Juni 2013

⁴³ *Ibid*,,

yang diterima oleh seseorang baik itu berupa ejekan, hinaan, maupun kekerasan fisik yang berujung timbulnya rasa solidaritas dari komunitas orang itu untuk melakukan pembalasan terhadap apa yang dilakukan pada teman mereka kemudian terjadilah penyerangan yang selalu berkelanjutan. Andai mereka tahu bahwa kekerasan tidak pernah dapat menyelesaikan masalah bahkan hanya membuat masalah yang baru.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai

Dalam kamus istilah pendidikan, nilai adalah harga, kualitas atau sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Sedangkan menurut Lorens Bagus nilai adalah 1] kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna atau dapat menjadi objek kepentingan; 2] apa yang dihargai, dinilai tinggi atau dihargai sebagai suatu kebaikan.

Berkenaan dengan hierarki nilai, Atmadi mengungkapkan ada empat pedoman yang menentukan tinggi rendahnya nilai, yaitu: semakin tahan lama, semakin tinggi; semakin membahagiakan, semakin tinggi; semakin tidak bergantung pada nilai-nilai yang lain, semakin tinggi; semakin tidak bergantung pada kenyataan, semakin tinggi.

Rohmat Mulyana mengungkapkan bahwa:⁴⁴

Pendidikan nilai mencakup seluruh aspek sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran,

⁴⁴ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, 2004. Hal 119.

kebaikan dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten.

Tujuan pendidikan di sekolah ditentukan oleh kurikulum sekolah. Kurikulum pendidikan nilai di sekolah menurut Wahjudin harus terdiri atas nilai-nilai, norma-norma, kebudayaan dan kegiatan-kegiatan yang mampu membentuk anak didik menjadi manusia berkemampuan tinggi, sehingga dapat mencapai ilmu pengetahuan dan teknologi canggih, mampu mandiri dan berkepribadian.

Seperti dikemukakan Komite APED (*Asia and the Pasific Programme of Educational Innovation for Development*).⁴⁵ Pendidikan nilai secara khusus bertujuan untuk: a] menerapkan pembentukan nilai kepada anak; b] menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan; 3] membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian tujuan pendidikan nilai meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai.

Dalam perspektif Pendidikan Islam, agar manusia mendapatkan predikat sebagai khalifah sekaligus sebagai 'abd, maka harus menuntut ilmu yang sifatnya terpadu. Ilmu atau pengetahuan terpadu didefinisikan oleh R.H.A Sahirul Alim adalah ilmu-ilmu yang diperoleh manusia melalui kawasan alam semesta dan alam sekitarnya serta dikirimkan melalui wahyu yang dapat ditangkap oleh para nabi dan rasul. Ilmu yang demikian itu

⁴⁵ *Ibid*,,. hal 120

merupakan ilmu yang dijiwai oleh tauhid karena dibimbing oleh “kebenaran mutlak”.⁴⁶

Jadi nilai adalah ciri khas, sifat yang melekat yang terdiri dari aturan dan cara pandang yang ditentukan oleh sekelompok orang atau masyarakat.

2. Hakikat Pendidikan Islam

Muhammad S.A. Ibrahim memandang bahwa:⁴⁷

Hakikat pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam sehingga ia dengan mudah membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Hakikat Pendidikan Islam meliputi lima prinsip pokok, yaitu:

Pertama, proses transformasi dan internalisasi yakni pelaksanaan pendidikan Islam harus dilakukan secara bertahap, berjenjang dan kontinu dengan upaya pemindahan, penanaman, pengarahan, pengajaran, dan pembimbingan yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan terstruktur dengan menggunakan pola dan sistem tertentu.

Kedua, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yakni upaya yang diarahkan kepada pemberian dan penghayatan serta pengalaman ilmu pengetahuan dan nilai-nilai.

Ketiga, pada diri anak didik yakni pendidikan itu diberikan kepada anak didik yang mempunyai potensi rohani.

Keempat, melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya yakni tugas pendidikan Islam menumbuhkan, mengembangkan, memelihara dan menjaga potensi laten manusia agar ia tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan, minat, dan bakat-nya.

⁴⁶ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*....hal 129

⁴⁷ Ali M dan Luluk Y. R., *Paradigma Pendidikan dan Universal di Era Modern dan Post-Modern; Mencapai “Visi Baru” atas “Realitas Baru” Pendidikan Kita*, 2004, hal 267

Kelima, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya, yakni tujuan akhir dari proses pendidikan Islam adalah terbentuknya Insan Kamil.

3. Nilai Pendidikan Islam yang Ditanamkan

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah ciri khas, sifat yang melekat yang terdiri dari aturan dan cara pandang yang dianut oleh agama Islam.⁴⁸

Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan Pendidikan Islam ialah pandangan hidup muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah, juga pendapat para sahabat dan ulama sebagai tambahan. Hal ini senada dengan pendapat Ahmad D. Marimba yang menjelaskan “bahwa yang menjadi landasan atau dasar pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bangunan sehingga isi Al-Qur'an dan Al-Hadits menjadi pondasi, karena menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya pendidikan”.⁴⁹

Oleh karena itu, mengingat suatu pendidikan adalah proses pendewasaan seorang anak baik intelektual, emosional maupun spiritual dan akan sangat berpengaruh pada masa depannya maka harus dilakukan secara terprogram, sistematis, dan hal ini tidak akan terlepas dari landasan esensial yaitu Al-Qur'an, Al-Hadits dan akal pikiran.

Tugas orang tua dan guru sebagai pendidik adalah menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam kepada anak-anak agar nilai-nilai yang diajarkan

⁴⁸Hs. Hasibuan Botung, *Membangun Dunia Pendidikan*, [Tersedia] <http://hshasibuanbotung.blogspot.com>, 2009, [online] 2 Februari 2014

⁴⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hal. 19

kepadanya menjadi sebuah keyakinan yang dapat membentengi diri dari berbagai akses negative. Beberapa nilai yang ditanamkan adalah:⁵⁰

a. Nilai Aqidah

Kata aqidah berasal dari Bahasa Arab, yaitu *aqada-yakidu*, *aqdan* yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan. Dari kata tersebut dibentuk kata Aqidah. Kemudian Endang Syafruddin Anshari mengemukakan aqidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati. Pendapat Syafruddin tersebut sejalan dengan pendapat Nasaruddin Razak yaitu dalam Islam aqidah adalah iman atau keyakinan. Aqidah adalah sesuatu yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Kepercayaan tersebut hendaklah bulat dan penuh, tidak tercampur dengan syak, ragu dan kesamaran.

Dalam pembinaan nilai-nilai aqidah ini memiliki pengaruh yang luar biasa pada kepribadian anak, pribadi anak tidak akan didapatkan selain dari orang tuanya. Pembinaan tidak dapat diwakili dengan sistem pendidikan yang matang. Jadi aqidah adalah sebuah konsep yang mengimani manusia seluruh perbuatan dan prilakunya dan bersumber pada konsepsi tersebut. Aqidah islam dijabarkan melalui rukun iman dan berbagai cabangnya seperti tauhid ulluhiyah atau penjauhan diri dari perbuatan syirik, aqidah islam berkaitan pada keimanan. Anak pada usia 6 sampai 12 tahun harus mendapatkan pembinaan aqidah yang kuat, sebab apabila anak telah dewasa mereka

⁵⁰Hs. Hasibuan Botung, *Membangun Dunia Pendidikan*, [Tersedia] <http://hshasibuanbotung.blogspot.com>, 2009, [online] 2 Februari 2014

tidak terombang-ambing oleh lingkungan mereka. Penanaman aqidah yang mantappada diri anak akan membawa anak kepada pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.⁵¹

Abdurrahman An-Nahlawi mengungkapkan bahwa “keimanan merupakan landasan aqidah yang dijadikan sebagai guru, ulama untuk membangun pendidikan agama islam”. Masa terpenting dalam pembinaan aqidah anak adalah masa kanak-kanak dimana pada usia ini mereka memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki pada masa sesudahnya, guru memiliki peluang yang sangat besar dalam membentuk, membimbing dan membina anak, apapun yang diberikan dan ditanamkan dalam jiwa anak akan bisa tumbuh dengan subur, sehingga membuahkan hasil yang bermanfaat bagi orang tua kelak.

Di dalam al-Quran ada ayat yang menyatakan tentang beriman, diantara ayat tersebut adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ
الَّذِي أُنْزِلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ
ضَلَالًا بَعِيدًا (النساء: ١٣٦)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah Swt turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah Swt turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah Swt, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (QS an-Nisaa’:136)

Dari ketiga ayat tersebut dapat dipahami bahwa setiap orang mukmin mesti beriman kepada hal-hal yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Keyakinan kepada hal-hal yang ditetapkan oleh Allah

⁵¹ Ibid,,

tersebut disebut sebagai aqidah. Dalam Islam keyakinan terhadap hal-hal yang diperintahkan Allah Swt dikenal dengan rukun iman yang terdiri dari beriman kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir dan Qadha dan Qadhar dari Allah.

Dalam menanamkan kepercayaan seperti yang telah disebutkan di atas maka orang tua sebagai pendidik di dalam rumah tangga memiliki tanggungjawab yang berat agar membimbing dan mengarahkan anak melalui berbagai upaya dan pendekatan agar sejak dini anak sudah memiliki keyakinan yang jelas terhadap agamanya. Penanaman keyakinan terhadap akidah agama Islam terhadap anak tidak hanya menjadi pengetahuan semata, akan tetapi nilai-nilai akidah tersebut dapat diimplementasikan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.⁵²

b. Nilai Ibadah

1). Arti dan Penghayatan Ibadah

Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah Swt. Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan pondamen, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut. Menurut Nurcholis Madjid:

Dari sudut kebahasaan, “ibadat” (Arab: ‘ibadah, mufrad; ibadat, jamak) berarti pengabdian (seakar dengan kata Arab ‘abd yang berarti hamba atau budak), yakni pengabdian (dari kata

⁵² *Ibid*,,

“abdi”, abd) atau penghambaan diri kepada Allah Swt, Tuhan yang maha Esa. Karena itu dalam pengertiannya yang lebih luas, ibadah mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan “duniawi” sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral.

Abu A'alal Maudi menjelaskan pengertian ibadah sebagai berikut:

“Ibadah berasal darikata *Abd* yang berarti pelayan dan budak. Jadi hakikat ibadah adalah penghambaan. Sedangkan dalam arti terminologinya ibadah adalah usaha mengikuti hukum dan aturan- aturan Allah Swt dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan perintahnya, mulai dari akil balig sampai meninggal dunia”.

Dapat dipahami bahwa ibadah merupakan ajaran islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Dengan demikian kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki akan semakin tinggipula keimanan seseorang. Jadi ibadah adalah cermin atau bukti nyata dari aqidah. Dalam pembinaan ibadah ini, firman Allah Swt dalam surat Taha ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ
لِلتَّقَوَى (طه: ١٣٢)

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, kamilah yang memberikan rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertaqwa”. (QS Thaha: 132).

Seluruh tugas manusia dalam kehidupan ini berakumulasi pada tanggung jawabnya untuk beribadah kepada Allah Swt. Pada usia anak 6 sampai 12 tahun bukanlah masa pembebanan atau pemberian kewajiban, tetapi merupakan masa persiapan latihan dan pembiasaan, sehingga ketika anak memasuki usia dewasa, pada saat mereka mendapatkan kewajiban dalam beribadah, segala jenis ibadah yang Allah Swt wajibkan dapat mereka lakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, sebab sebelumnya ia terbiasa dalam melaksanakan ibadah tersebut.

2). Macam-macam Ibadah

Jika ditinjau lebih lanjut ibadah pada dasarnya terdiri dari dua macam yaitu: *Pertama*; Ibadah ‘Am yaitu seluruh perbuatan yang dilakukan oleh setiap muslim dilandasi dengan niat karena Allah Swt Ta’ala. *Kedua*; Ibadah Khas yaitu suatu perbuatan yang dilakukan berdasarkan perintah dari Allah Swt dan Rasul-Nya. Contoh dari ibadah ini adalah:

a) Mengucap dua kalimat syahadat

Dua kalimat syahadat terdiri dari dua kalimat yaitu kalimat pertama merupakan hubungan vertikal kepada Allah Swt., sedangkan kalimat kedua merupakan hubungan horizontal antar setiap manusia.

b) Mendirikan Shalat

Shalat adalah komunikasi langsung dengan Allah Swt., menurut cara yang telah ditetapkan dan dengan syarat-syarat tertentu.

c) Puasa Ramadhan

Puasa adalah menahan diri dari segala yang dapat membukakan/melepaskannya satu hari lamanya, mulai dari subuh sampai terbenam matahari. Pelaksanaannya di dasarkan pada surat al baqarah ayat 183.

d) Membayar Zakat

Zakat adalah bagian harta kekayaan yang diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan beberapa syarat. Pendistribusiannya di atur berdasarkan Surat at Taubah ayat 60.

e) Naik haji ke Baitullah

Ibadah haji adalah ibadah yang dilakukan sesuai dengan rukun Islam ke 5 yaitu dengan mengunjungi Baitullah di Mekkah.

Kelima ibadah khas di atas adalah bentuk pengabdian hamba terhadap Tuhannya secara langsung berdasarkan aturan-aturan, ketetapan dan syarat-syaratnya. Setiap guru atau pendidik di sekolah mestilah menanamkan nilai-nilai ibadah tersebut kepada anak didiknya agar anak didik tersebut dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ibadah tersebut memiliki pengaruh yang luar biasa dalam diri anak, pada saat anak melakukan salah satu ibadah, secara tidak langsung akan ada dorongan kekuatan yang terjadi dalam jiwa anak tersebut. Jika anak tersebut tidak melakukan ibadah seperti biasa yang ia lakukan seperti biasanya maka dia merasa ada suatu kekurangan yang terjadi dalam jiwa anak tersebut, hal ini karena dilatar belakangi

oleh kebiasaan yang dilakukan anak tersebut. Untuk itu setiap orang tua dirumah harus mengusahakan dan membiasakan agar anaknya dapat melaksanakan ibadah shalat atau ibadah lainnya setiap hari.

c. Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak, baikpula menurut agama, dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak. Akhlak merupakan realisasi dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang.

Akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari khuluqun, yang secara bahasa berarti: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya. Ahmad Amin merumuskan “akhlak ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”.⁵³

Dengan demikian akhlak menurut Ahmad Amin adalah deskripsi baik, buruk sebagai opsi bagi manusia untuk melakukan sesuatu yang harus dilakukannya. Akhlak merupakan suatu sifat mental manusia dimana hubungan dengan Allah Swt dan dengan

⁵³ *Ibid,,*

sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Baik atau buruk akhlak disekolah tergantung pada pendidikan yang diberikan oleh gurunya.

Secara umum akhlak dapat dibagi kepada tiga ruang lingkup yaitu akhlak kepada Allah Swt, Akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan.

1) Akhlak kepada Allah Swt

Akhlak kepada Allah Swt dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan *taat* yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik. Karena pada dasarnya manusia hidup mempunyai beberapa kewajiban makhluk kepada khalik sesuai dengan tujuan yang ditegaskan dalam firman Allah Swt., surat adz-Zariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ: الذاريات: ٥٦

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-ku". (Adz Adzariyaat: 56).

Ada beberapa alasan yang menyebabkan manusia harus berakhlak kepada Allah Swt antara lain:

a) Karena Allah Swt yang menciptakan manusia

Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ath-Thariq ayat

5-7 yang berbunyi:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ (٥) خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ (٦) يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ (٧) (الطارق: ٥-٧)

Artinya: "Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa yang diciptakan?" Dia diciptakan dari air yang terpancar yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada. (Ath-Thaariq: 5-7).

- b) Karena Allah Swt yang telah memberikan perlengkapan panca indra berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah Swt dalam surat An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئاً وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل : ٧٨)

Artinya: "Dan Allah Swt mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur". (An-Nahal: 78).

- c) Karena Allah Swt yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti: bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang-binatang ternak, dan sebagainya. Firman Allah Swt dalam surat Al-Jaatsiyah ayat 12-13 yang berbunyi

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (١٢) وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ
جَمِيعاً مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (١٣) (الجاثية: ١٢-١٣)

Artinya: "Allah Swt lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat belayar padanya dengan seizin-Nya, dan supaya kamu dapat mencari sebahagian karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan Dia menundukan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari pada-Nya. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar tanda-tanda (kekuasaan Allah Swt) bagi kaum yang berpikir". (al-Jaatsiyah: 12-13).

- d) Karena Allah Swt yang memuliakan manusia dengan memberikannya kemampuan menguasai dataratan dan lautan.

Hal ini ditegaskan oleh Allah Swt dalam surat Al-Isra' ayat 70 yakni :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (الاسراء : ٧٠)

Artinya: "Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan." (al-Isra': 70).

Apabila manusia tidak mau melaksanakan kewajiban sebagai makhluk bearti telah menentang kepada fitrah kepadanya sendiri, sebab pada dasarnya manusia mempunyai kecendrungan untuk mengabdikan kepada Tuhannya yang telah menciptakannya. Tujuan pengabdian manusia pada dasarnya hanyalah mengharap akan adanya kebahagiaan lahir dan batin, dunia dan akhirat serta terhindar dari murka-Nya yang akan mengakibatkan kesengsaraan diri sepanjang masa. Dalam berhubungan dengan khaliqnya (Allah Swt), manusia mesti memiliki akhlak yang baik kepada Allah Swt yaitu:

- a) Tidak menyekutukan-Nya
- b) Taqwa kepada-Nya
- c) Mencintai-Nya
- d) Ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat
- e) Mensyukuri nikmat-Nya
- f) Selalu berdo'a kepada-Nya
- g) Beribadah

h) Selalu berusaha mencari keridhoan-Nya.

2) *Akhlak terhadap sesama manusia*

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain, orang kaya membutuhkan pertolongan orang miskin begitu juga sebaliknya, bagaimana pun tingginya pangkat seseorang sudah pasti membutuhkan rakyat jelata begitu juga dengan rakyat jelata, hidupnya akan terkatung-katung jika tidak ada orang yang tinggi ilmunya akan menjadi pemimpin.

Adanya saling membutuhkan ini menyebabkan manusia sering mengadakan hubungan satu sama lain, jalinan hubungan ini sudah tentu mempunyai pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, setiap orang seharusnya melakukan perbuatan dengan baik dan wajar, seperti: tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, mengeluarkan ucapan baik dan benar, jangan mengucilkan orang lain, jangan berprasangka buruk, jangan memanggil dengan sebutan yang buruk.

Kesadaran untuk berbuat baik sebanyak mungkin kepada orang lain, melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia baik secara pribadi maupun dengan masyarakat lingkungannya. Adapun kewajiban setiap orang untuk menciptakan lingkungan yang baik adalah bermula dari diri sendiri. Jika tiap pribadi mau bertingkah laku mulia maka terciptalah masyarakat yang aman dan bahagia.

Menurut Abdullah Salim yang termasuk cara berakhlak kepada sesama manusia adalah: 1) Menghormati perasaan orang lain, 2). Memberi salam dan menjawab salam, 3). Pandai berteima kasih, 4). Memenuhi janji, 5). Tidak boleh mengejek, 6). Jangan mencari-cari kesalahan, dan 7). Jangan menawarkan sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain.

Sebagai individu manusia tidak dapat memisahkan diri dari masyarakat,, dia senentiasa selalu membutuhkan dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Agar tercipta hubungan yang baik dan harmonis dengan masyarakat tersebut setiap pribadi harus memlikisi sifat-siat terpuji dan mampu menempatkan dirinya secara positif ditengah-tengah masyarakat.

Pada hakekatnya orang yang berbuat baik atau berbuat jahat/tercela terhadap orang lain adalah untuk dirinya sendiri. Orang lain akan senang berbuat baik kepada seseorang kalau orang tersebut sering berbuat baik kepada orang itu. Ketinggian budi pekerti seseorang menjadikannya dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna sehingga menjadikan orang itu dapat hidup bahagia, sebaliknya apabila manusia buruk akhlaknya, maka hal itu sebagai pertanda terganggunya keserasian, keharmonisan dalam pergaulannya dengan sesama manusia lainnya.

3) *Akhlak terhadap lingkungan*

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tak bernyawa. Manusia sebagai khalifah dipermukaan bumi ini menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam yang mengandung pemeliharaan dan bimbingan agar

setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya. Sehingga manusia mampu bertanggung jawab dan tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungannya serta terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji untuk menghindari hal-hal yang tercela. Dengan demikian terciptalah masyarakat yang aman dan sejahtera.

Pada dasarnya faktor bimbingan pendidikan agama terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua di rumah dan guru disekolah akan dapat berpengaruh terhadap pembentukan akidah, ibadah, dan akhlak siswa yang baik.

4. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Abdurahman Saleh Abdullah tujuan pendidikan Islam diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu:⁵⁴

“Pertama, tujuan pendidikan jasmani. Kedua, tujuan pendidikan rohani. Ketiga, tujuan pendidikan akal. Keempat, tujuan pendidikan sosial.”

Sedangkan, tujuan pendidikan menurut Ali Asraf membuat klasifikasi sebagai berikut:⁵⁵

Pertama, mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam dan mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan modern.

Kedua, membekali anak didik dengan berbagai kemampuan pengetahuan dan kebajikan, baik pengetahuan praktis, kesejahteraan, lingkungan sosial, dan pembangunan nasional.

⁵⁴ Ibid, hal 270

⁵⁵ Muhaemin, et. Al., *Pemikiran Pendidikan Islam, Hal 136-138*

Ketiga, mengembangkan kemampuan pada diri anak didik untuk menghargai dan membenarkan superioritas komparatif kebudayaan dan peradaban Islam di atas semua kebudayaan lain.

Keempat, memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif, sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi mengetahui norma-norma Islam yang benar dan yang salah.

Kelima, membantu anak yang sedang tumbuh untuk belajar berpikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya dengan berpijak pada hipotesis dan konsep-konsep pengetahuan yang dituntut.

Keenam, mengembangkan, menghaluskan, dan memperdalam kemampuan komunikasi dalam bahas tulis dan bahasa latin (asing).

5. Aspek-Aspek Pendidikan Islam

Sebagai realisasi tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak, ada beberapa aspek yang sangat penting untuk diperhatikan orang tua, yaitu:⁵⁶

- a. Pendidikan ibadah.
- b. Pokok-pokok ajaran islam dan membaca Al-Quran.
- c. Pendidikan akhlakul karimah.
- d. Pendidikan akidah islamiyah.

Dalam al-Quran ditemukan banyak sekali pokok-pokok keutamaan karakter atau akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang Muslim, seperti perintah berbuat kebaikan (ihsan) dan kebajikan (al-birr), menepati janji (al-wafa), sabar, jujur, takut pada Allah Swt., bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, dan pemaaf (QS. al-Qashash [28]: 77; QS. al-Baqarah [2]: 177; QS. al-Muminun (23): 1–11; QS. al-Nur [24]:

⁵⁶ Arry, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, [Tersedia] <http://arrywijayanti.wordpress.com>, [online] tgl 5 Desember 2013

37; QS. al-Furqan [25]: 35–37; QS. al-Fath [48]: 39; dan QS. Ali ‘Imran [3]: 134). Ayat-ayat ini merupakan ketentuan yang mewajibkan pada setiap Muslim melaksanakan nilai karakter mulia dalam berbagai aktivitasnya.⁵⁷

Pendidikan Islam merupakan pendidikan karakter yang penting harus ditanamkan kepada anak-anak, Thomas Lickona menjawab dengan tegas ada 7 (tujuh) unsur, yaitu:⁵⁸

- a. ketulusan hati atau kejujuran (honesty);
- b. belas kasih (compassion);
- c. kegagahberanian (courage);
- d. kasih sayang (kindness);
- e. kontrol diri (self-control);
- f. kerja sama (cooperation);
- g. kerja keras (deligence or hard work).

Tujuh nilai-nilai itulah, menurut Thomas Lickona, yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada anak-anak selain sekian banyak unsur-unsur nilai-nilai yang lain. Jika kita analisis dari sudut kepentingan restorasi kehidupan bangsa kita menurut istilah Ir. Sutawi, M. P, maka ketujuh nilai-nilai tersebut memang benar-benar menjadi unsur-unsur yang sangat esensial. Katakanlah unsur ketulusan hati atau kejujuran, bangsa saat ini sangat memerlukan kehadiran warga negara yang memiliki tingkat kejujuran yang tinggi. Membudayanya ketidakjujuran merupakan salah satu tanda dari kesepuluh tanda-tanda kehancuran suatu bangsa menurut Lickona.

Dalam naskah akademik Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan

⁵⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Perspektif Islam*, [Tersedia] <https://www.academia.edu>, [Online] 23 Juni 2014

⁵⁸

lebih banyak nilai-nilai karakter (18 nilai) yang akan dikembangkan atau ditanamkan kepada anak-anak dan generasi muda bangsa Indonesia. Nilai-nilai karakter tersebut dapat dideskripsikan dalam tabel sebagai berikut:

No.	NILAI	DESKRIPSI
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak

		dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan

		kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
--	--	---

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Beberapa nilai karakter yang dipaparkan merupakan aspek-aspek yang diterapkan dalam nilai-nilai Pendidikan Islam. Karena karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (character education). Ahmad Amin menjadikan kehendak (niat) sebagai awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang, jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.⁵⁹

⁵⁹ Ahmad Amin, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 62

D. Orang Tua Karir dan Non Karir dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Sebelum anak masuk sekolah, pendidikan anak dalam keluarga yang menanamkan nilai-nilai keislaman berjalan secara tidak formal melalui pengalaman anak, baik yang didengarnya, tindakan, perbuatan dan sikap yang dilihatnya, maupun perlakuan yang dirasakannya. Anak mulai mengenal Tuhan dan agama melalui keluarga. Sikap orang tua terhadap agama akan membekas pada anak. Orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak sehingga nilai-nilai keagamaan orang tua akan banyak diadopsi oleh anak dan mempengaruhi cara pandangnya dan cara mengamalkan agamanya.⁶⁰ Hal ini ditegaskan sendiri oleh Rasulullah saw. dalam satu hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim :

ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

Artinya : “Tidak seorang pun yang dilahirkan melainkan menurut fitrahnya, maka akibat orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (HR. Bukhari).⁶¹

Berdasarkan hadits tersebut, jelaslah bahwa orang tua memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak-anaknya. Anak dilahirkan dalam keadaan suci, adalah menjadi tanggung jawab orang tua untuk mendidiknya. Di sinilah letak tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anaknya, karena itu adalah amanat Allah yang diberikan kepada kedua orang

⁶⁰ Budi Mulyana, *Peranan Orang Tua Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam*, [Tersedia] <http://budi-ghost.blogspot.com>, [online] tgl 19 Juni 2013

⁶¹ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Barri (penjelasan kitab Shahih al-Bukhari) Terjemahan Amiruddin, Jilid XXIII*, (Jakarta: Pustaka Azzam), hal 568-569

tua yang kelak akan diminta pertanggung jawaban atas pendidikan anak-anaknya.

Pendidikan Islam dalam keluarga ini sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak-anak, karena itu suasana pendidikan yang telah dialaminya pertama-tama akan selalu menjadi kenangan sepanjang hidupnya. Pendidikan Islam di dalam keluarga ini diperlukan pembiasaan dan pemeliharaan dengan rasa kasih sayang dari kedua orang tuanya terutama. Hal ini adalah wajar karena masa kanak-kanak orang tuanyalah yang memegang peranan penting dalam pendidikan, sebagai akibat adanya hubungan darah. Orang tua yang menyadari akan mendidik anaknya ke arah tujuan pendidikan Islam, yaitu anak dapat berdiri sendiri dengan kepribadian Muslim.

Penanaman pendidikan nilai-nilai beragama bisa dilakukan dengan mengajak anak-anak untuk ikut serta pergi ke masjid bersama orang tua untuk shalat berjamaah dan mendengarkan kultum maupun ceramah agama.

Ketika ibu menjatuhkan pilihan untuk menyusui anak dengan ASI (Air Susu Ibu) maka intensitas kedekatan ibu dengan anaknya akan terus berlanjut. Ibu yang sering mengucapkan basmallah ketika akan menyusui dan mengucapkan hamdalah ketika selesai menyusui sebenarnya secara sadar atau tidak sadar sedang mengenalkan Allah Swt kepada bayinya. Ketika bayi menjadi kanak-kanak maka orang tua mudah mengajarkan kepada anak tentang nilai-nilai ketauhidan, menjawab pertanyaan-pertanyaan anak yang tentang Allah Swt, alam, kelahiran, kematian dan sebagainya dan memperdengarkan cerita-cerita dari Kitab Suci yang diberikan oleh orang tua, saudara-saudara, teman-teman dan sebagainya. Anak juga diajarkan tentang

tata cara beribadah, seperti shalat lima waktu minimal ketika anak berusia tujuh tahun, menghafal do'a sehari-hari dan sebagainya. Hal ini dicontohkan oleh Allah Swt. Ketika anak masuk sekolah maka penanaman nilai-nilai keislaman akan lebih mudah dilanjutkan oleh guru-guru agamanya institusi pendidikan formal tanpa meninggalkan peran orang tua yang memberikan pondasi terhadap penanaman nilai-nilai ke-Islaman tersebut.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.⁶²

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya. Apapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkannya, kecuali

⁶² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 35

apabila ia ditinggalkan. Dengan memahami segala sesuatu yang terkandung di dalam hati anaknya, juga jika anak telah mulai agak besar, disertai kasih sayang, dapatlah ibu mengambil hati anaknya untuk selama-selamanya.⁶³

Pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Di mata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai di antara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah itu melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang agak besar, baik laki-laki maupun perempuan, bila ia mau mendekati dan dapat memahami hati anaknya.

Pangkal ketentraman dan kedamaian hidup terletak dalam keluarga. Mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian, maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, melainkan lebih dari itu, yakni sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada para anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia dunia dan akhirat. Pertama-tama yang diperintahkan Allah kepada Nabi Muhammad dalam mengembangkan agama Islam adalah untuk mengajarkan agama itu kepada keluarganya, baru kemudian kepada masyarakat luas. Hal itu berarti di dalamnya terkandung makna bahwa keselamatan keluarga harus lebih mendapat perhatian atau harus didahulukan ketimbang keselamatan masyarakat. Karena keselamatan masyarakat pada hakikatnya bertumpu pada keselamatan keluarga.

Dilihat dari hubungan dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bias dipikulkan

⁶³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*....hal 45

kepada orang lain, sebab guru dan pemimpin umpamanya, dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan. Dengan kata lain, tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh para pendidik selain orang tua adalah merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orang tua yang karena satu dan hal lain tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.

Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmani maupun rohaniyah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafat hidup agama yang dianutnya.
3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
4. Membahagiakan anak, baik dunia dan akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

Melihat lingkup tanggung jawab pendidikan Islam yang meliputi kehidupan dunia dan akhirat dalam arti yang luas dapatlah diperkirakan bahwa para orang tua tiak mungkin dapat memikulnya sendiri secara “sempurna”, lebih-lebih dalam masyarakat yang senantiasa berkembang maju.

Kenyataan hidup telah membuka peluang kepada orang-orang lain (pendidik selain orang tua) untuk turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Peluang itu pada dasarnya terletak pada kemungkinan apakah orang-orang lain itu dapat memenuhi tugas dan kewajibannya sesuai seperti yang diharapkan oleh para orang tua. Dengan demikian peluang ini hanya mungkin diisi oleh setiap orang dewasa yang mempunyai harapan, cita-cita, pandangan hidup dan hidup keagamaan yang sesuai dengan apa yang dihayatkan oleh para orang tua untuk anak-anaknya.⁶⁴

Sebagai pendidikan yang pertama dan utama, pendidikan keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga berikutnya, sehingga wewenang lembaga-lembaga tersebut tidak diperkenankan mengubah apa yang dimilikinya, tetapi cukup dengan mengombinasikan antara pendidikan yang diperoleh dari keluarga dengan pendidikan lembaga tersebut, sehingga masjid, pondok pesantren, dan sekolah merupakan empat peralihan dari pendidikan keluarga.

Motivasi pengabdian keluarga (ayah-ibu) dalam mendidik anak-anaknya semata-mata demi cinta kasih yang kodrati, sehingga dalam suasana cinta kasih dan kemesraan inilah proses pendidikan berlangsung dengan baik seumur anak dalam tanggungan utama keluarga. Kewajiban ayah-ibu dalam mendidik anak-anaknya tidak menuntut untuk memiliki profesionalitas yang

⁶⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 39

tinggi, karena kewajiban tersebut berjalan dengan sendirinya sebagai adat atau tradisi.⁶⁵

Dalam penanaman pandangan hidup beragama, fase kanak-kanak merupakan fase yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama. Teknik yang paling tepat dalam proses pendidikan adalah dengan teknik imitasi (*al-qudwah*), yaitu proses pembinaan anak secara tidak langsung, yaitu ayah dan ibu membiasakan hidup rukun, *istiqamah* melakukan ibadah baik di rumah, di masjid, atau di tempat-tempat lainnya sambil mengajak anak-anaknya, sehingga sekaligus membina anak-anaknya untuk mengikuti dan meniru hal-hal yang dilakukan oleh orang tuanya. Dengan mengajak anak pergi ke masjid, anak tersebut memperoleh ilmu pengetahuan melalui khotbah atau ceramah serta memperoleh pendidikan moral, sikap mental, dan keterampilan-keterampilan tertentu dalam shalat berjamaah.⁶⁶

Jadi, pembiasaan dan segala tingkah laku yang dilakukan orang tua akan ditiru dan menjadi panutan dalam kehidupan mereka. Dengan kata lain bahwa semua aspek pendidikan yang dilakukan oleh orang lain (sekolah/ selain kedua orang tua) tidak berarti apa-apa jika kedua orang tua/ keluarga hanya bersikap acuh tak acuh.

⁶⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 227

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 228

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul yang diangkat oleh peneliti, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan berbentuk deskriptif dengan jenis penelitian multi kasus yang terfokus pada pola asuh orang tua karir dan non karir dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada anak-anaknya dan observasi ke lapangan juga penelaahan terhadap buku-buku yang relevan. Metode ini dipakai sesuai dengan salah satu pendapat tokoh penelitian, “metode dengan pendekatan deskriptif yang bersifat eksploratif yaitu sebuah metode yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau suatu fenomena atau kasus hanya ingin mengetahui tentang keadaan sesuatu.”⁶²

Ditinjau dari tempatnya, penelitian ini disebut penelitian kancah (lapangan). Ditinjau dari pelaksanaannya, penelitian ini termasuk jenis penelitian non eksperimental (dilakukan tanpa eksperimen). Dilihat dari datanya, ini termasuk deskriptif karena meneliti status suatu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.⁶³ Fenomenologis adalah mencari arti dari pengalaman hidup berkenaan dengan konsep, pendapat, pendirian, sikap, penilaian, dan pemberian makna terhadap situasi.⁶⁴ Dilihat dari fokusnya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, karena:

⁶² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bina Aksara, 1985), hlm 195

⁶³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 18

⁶⁴ *Ibid*, hlm, 33

1. Tujuannya adalah memahami fenomena psikologis bukan sekedar menjelaskannya.
2. Pendidikan yang dikaji termasuk objek proses pendidikan yang berlatar belakang dengan segala ke-khasannya.
3. Mempunyai keunikan-keunikan tersendiri dalam banyak hal. Karena itu objektivitasnya hanya dapat dibangun dari pengungkapan-pengungkapan aktor-aktor yang bersangkutan yang bisa dijadikan fakta.
4. Prosesnya adalah terus menerus bukan sesuatu yang sudah berbentuk jadi, karena itu prosesnya membutuhkan penafsiran subyektif.

Penelitian ini disebut deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini bermaksud menggambarkan secara nyata sesuai keadaan di lapangan tentang pola asuh orang tua karir dan non karir dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam di dua tempat yaitu di Kelurahan Kauman Kota Blitar dan Kelurahan Dinoyo Kota Malang.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai *key instrument* penelitian. Menurut Moleong⁶⁵, “kedudukan/ kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan pada akhirnya sebagai pelapor hasil penelitian.” Kehadiran peneliti dengan cara survey terlebih dahulu pada dua kelurahan yang menjadi fokus penelitian kemudian lebih terpusat pada rumah-rumah yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini.

⁶⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 121

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua daerah yaitu di Kelurahan Kauman Kota Blitar dan Kelurahan Dinoyo Kota Malang. Lokasi penelitian ini diambil pada keluarga yang ada di dua kelurahan tersebut.

D. Data dan Sumber Data

Yang dimaksud sumber data adalah subjek dari mana data-data dapat diperoleh.⁶⁶ Berdasarkan pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah tempat dimana peneliti memperoleh informasi sebanyak-banyaknya berupa data-data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif pengambilan data dari para informan diambil dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu pengambilan data dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Penelitian ini mengarah pada pendidikan keluarga.

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun pembagiannya dalam penelitian ini dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Data primer adalah data yang menjadi sumber awal dalam fokus penelitian:
 - a. Tokoh masyarakat di Kelurahan Kauman dan Kelurahan Dinoyo
 - b. Orang tua karir
 - c. Orang tua non karir

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta : Rineka Cipta), hlm. 90

- d. Anak-anak yang bersangkutan
- 2. Data sekunder adalah data pendukung dalam memperoleh informasi sesuai fokus penelitian:
 - a. Data/ buku monografi penduduk dari dua kelurahan
 - b. Buku-buku lain yang terkait.

E. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh kevalidan data tentang masalah yang akan di teliti, maka penulis menggunakan beberapa metode antara lain:

1. Metode observasi

Yaitu metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta yang diselidiki.⁶⁷

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah observasi terus terang atau tersamar, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Di sini peneliti pertama-tama mendatangi kantor Kelurahan Kauman dan Kelurahan Dinoyo untuk menggali data-data seputar keadaan keluarga yang menjadi fokus penelitian. Hal ini dilakukan kepada lurah setempat dan orang-orang yang bisa dimintai keterangan tentang maksud peneliti.

Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

⁶⁷ Sanafiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial* (Jakarta:Rajawali pers, 1995), hal.52

2. Metode interview (wawancara)

Interview sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁶⁸

Interview/ wawancara yang dipilih atau digunakan adalah wawancara semiterstruktur. Wawancara ini lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Dalam melakukan wawancara peneliti mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan dari dua Kelurahan maupun dari informan.

Dan interview merupakan suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.⁶⁹

Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara langsung dengan pihak yang dapat dimintai keterangan di Kelurahan Kauman dan Kelurahan Dinoyo dan para informan yaitu keluarga yang dapat memberikan keterangan positif, anak-anak dan tokoh masyarakat (kepala desa, ketua RT/RW setempat, pemuka agama setempat) untuk mendapatkan data-data yang diperlukan.

3. Metode dokumenter

Metode dokumentasi adalah metode penelitian untuk memperoleh keterangan dengan cara memeriksa dan mencatat laporan. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

⁶⁸ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta; Rineka Cipta, 1998), Hlm. 132

⁶⁹ Nasution, 2001, *Metode Research* (Jakarta :PT Bumi Aksara) Hlm113

Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi. Sebagai contoh banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto dibuat untuk kepentingan tertentu. Demikian juga autobiografi yang ditulis untuk dirinya sendiri, sering subyektif.⁷⁰ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis dokumen yaitu:

- a. Dokumen pustaka, yaitu dengan mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah penelitian, dengan berbagai kajian buku-buku di perpustakaan, buku monografi penduduk dari Kelurahan Kauman dan Kelurahan Dinoyo, dan data-data lain yang terkait.
- b. E-dokumen, yaitu data-data yang berkaitan pencariannya melalui internet atau media lain yang terkait.

F. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul semua maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis, sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesa. Sugiyono memaparkan bahwa⁷¹, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Dalam penelitian ini analisis datanya akan menggunakan metode deskriptif naratif, dimana data dan interpretasinya disatukan. Dan dengan analisis deskriptif penulis berusaha memaparkan secara

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 330

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm245

detail tentang data penelitian sesuai dengan data yang berhasil dikumpulkan. Penelitian ini adalah termasuk pada penelitian kualitatif, maka untuk mengolah datanya penulis menggunakan teorinya Miles dan Huberman, yaitu: reduksi data, display data, dan verifikasi data.⁷²

1. Reduksi Data

Adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi. Laporan-laporan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan mana yang penting dicari tema atau polanya dan disusun lebih sistematis. Pada tahap ini data sudah terkumpul diolah dengan tujuan untuk menemukan hal-hal pokok. Peneliti mengumpulkan semua hasil penelitian yang berupa wawancara, foto-foto dokumen-dokumen sekolah serta catatan penting lainnya, selanjutnya memilih data-data yang penting dan menyusunnya secara sistematis dan disederhanakan.

Dalam hal ini peneliti melakukan pencatatan data-data yang jenisnya sama dan menggolongkan setiap data yang ada di kelurahan Kauman Dan Kelurahan Dinoyo untuk mencari klasifikasi tentang data yang dibutuhkan.

2. Display data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Dengan mendisplaykan data atau menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm 246

terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang sudah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana tetapi selektif.

Data dikelompokkan dan membuang data yang tidak dibutuhkan. Sehingga terdapat gambaran jelas tentang pola asuh orang tua karir dan non karir di Kelurahan Kauman dan Kelurahan Dinoyo.

Data yang sudah disederhanakan selanjutnya disajikan dengan cara mendiskripsikan dalam bentuk paparan data secara naratif. Dengan demikian didapatkan kesimpulan sementara yang berupa temuan penelitian yakni berupa pola asuh orang tua karir dan non karir dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam.

3. Verifikasi data

Menarik kesimpulan selalu harus mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan harus didasarkan atas data, bukan atas angan-angan atau keinginan peneliti.

Dalam kegiatan ini peneliti melakukan pengujian atau kesimpulan yang telah diambil dan membandingkan dengan teori-teori yang relevan serta petunjuk dan pembinaan pemantapan penguji kesimpulan

dihubungkan dengan data awal melalui kegiatan member check, sehingga menghasilkan suatu penelitian yang bermakna.

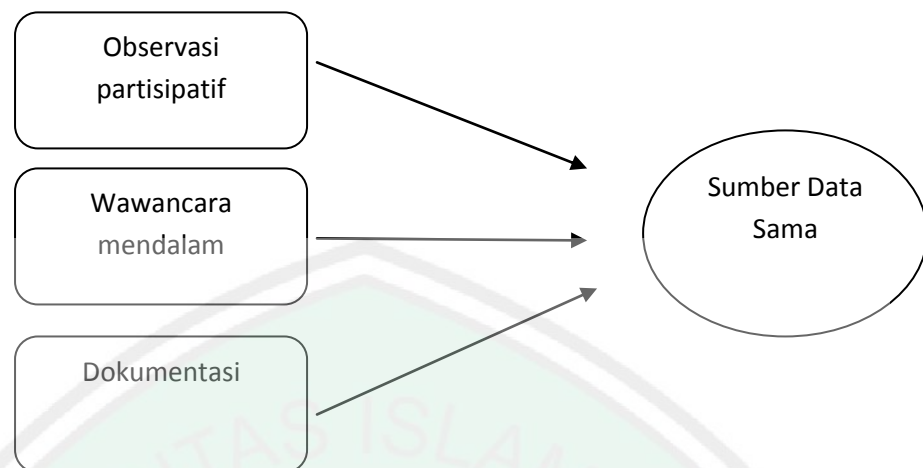
Analisis data merupakan proses yang terus menerus dilakukan di dalam research, setelah mendapatkan data dari lokasi penelitian, data tersebut dianalisis secara *continue* sesuai dengan hasil catatan lapangan untuk menemukan apa yang menjadi tujuan penelitian. Di sini data tentang pola asuh orang tua karir dan non karir dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di konfirmasi atau di *check* secara berulang kali, agar fokus dalam penelitian ini dapat terjawab dan menunjukkan hasil yang relevan.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Setelah data dan sebelum peneliti menulis laporan hasil penelitian, maka peneliti mengecek kembali data-data yang telah diperoleh dengan mengkoscek data yang telah didapat dari hasil interview dan mengamati serta melihat dokumen yang ada, dengan ini data yang didapat dari peneliti dapat diuji keabsahannya dan dapat dipertanggungjawabkan.

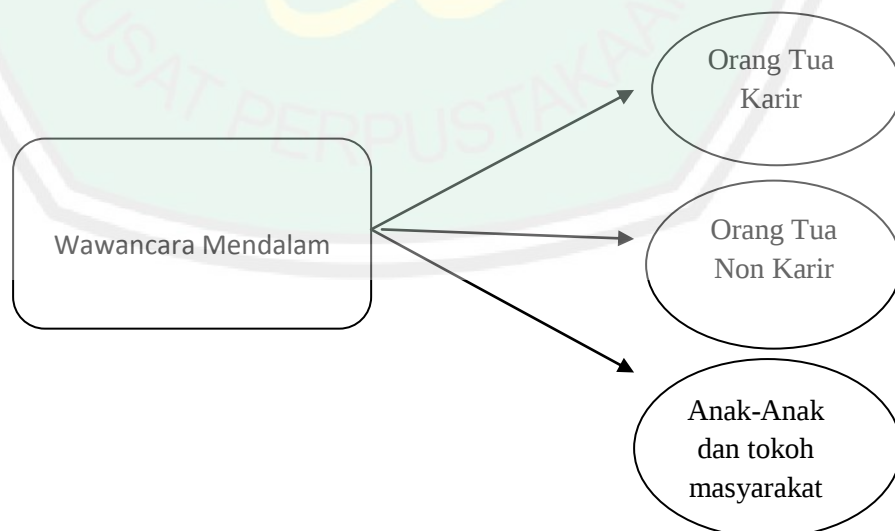
Selain itu peneliti juga menggunakan teknik observasi mendalam dan triangulasi sumber data, yakni dengan pemeriksaan, teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁷³

⁷³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal 178



Gambar 1. Triangulasi “teknik” pengumpulan data (bermacam-macam cara pada sumber yang sama)

Dalam tahap ini yang menjadi objek penelitian sama yaitu orang tua karir dan non karir. Dengan terlebih dahulu survey dan mencari data di Kelurahan Kauman dan Kelurahan Dinoyo, kemudian wawancara mendalam dengan informan yang terkait dan hasil dari dokumentasi yang ada. Sehingga kesimpulan data ini dapat terkumpul dan diperoleh jawaban yang benar-benar sesuai.



Gambar 2. Triangulasi “sumber” pengumpulan data (satu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data)

Dalam tahap ini wawancara mendalam dilakukan dari beberapa informan sesuai fokus penelitian. Wawancara ini dilakukan dari kedua kelurahan yang terkait, yaitu Kelurahan Kauman dan Kelurahan Dinoyo, dari sumber primer yaitu orang tua karir dan non karir, dan juga wawancara dengan anak-anak dari para informan dan tokoh masyarakat setempat.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Kelurahan Kauman, Kota Blitar

a. Gambaran Umum Kelurahan Kauman

Di Kelurahan Kauman tercatat jumlah penduduk sebanyak 140.574 jiwa dengan berbagai macam mata pencaharian, yang mayoritas adalah pedagang, jasa, guru, perkantoran, pengrajin kayu dan sebagian petani. Kelurahan ini dipandang sebagai kawasan yang potensial sebagai kawasan utama dalam kegiatan perdagangan, pendidikan, pemukiman, kesehatan dan juga peribadatan skala kota. Kebanyakan orang tua di daerah ini menyerahkan pendidikan anak-anaknya pada lembaga pendidikan yang ada di wilayah tersebut, semisal lembaga pendidikan formal (SD, SMP/ MTs, SMA/ MA), lembaga pendidikan informal, lembaga pendidikan pesantren atau lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Namun di sini, sebagian orang tua kurang memperhatikan perkembangan pendidikan anak, disebabkan kesibukan dari para orang tua. Hal ini memberikan pengaruh yang cukup kuat pada perkembangan pendidikan anak khususnya penanaman nilai- nilai pendidikan Islam. Kelurahan Kauman memiliki luas sebesar 1.120.008 Ha dengan batas administrasi sebagai berikut:

Sebelah utara	: Kelurahan Bendo
Sebelah selatan	: Kelurahan Kepanjenkidul
Sebelah timur	: Kelurahan Kepanjenlor

Sebelah barat : Kelurahan Sukorejo

Di Kelurahan Kauman merupakan wilayah yang berkembang dan padat penduduk, dengan kepadatan penduduk 53, 00/ KM. lembaga pendidikan di daerah ini, cukup memadai dan tergolong bagus, beragam mulai dari play group sampai SMA/ sederajat, namun di daerah ini tidak mempunyai universitas. Karena memang daerah kota kecil pinggiran. Masyarakatnya pun beragam, mulai dari pedagang, swasta, pengusaha kecil, guru dan masih beragam lainnya. Fasilitas pendidikan di daerah Kauman pada dasarnya sudah memadai, hal ini dapat dilihat dari ketersediaan fasilitas yang dapat dijangkau mulai dari TK, SD, dan SMP, dan SMA, meskipun masih berstatus swasta, namun pendidikan di daerah ini cukup maju. Untuk kondisi bangunan maupun kondisi lingkungan fasilitas pendidikan ini dapat dikatakan baik dan bersih.

Kelurahan ini dipandang sebagai kawasan yang potensial sebagai kawasan utama dalam kegiatan perdagangan, pendidikan, pemukiman, kesehatan dan juga peribadatan skala kota. Kebanyakan orang tua di daerah ini menyerahkan pendidikan anak-anaknya pada lembaga pendidikan yang ada di wilayah tersebut. Meskipun daerah kota pinggiran, namun dapat dikatakan daerah ini termasuk pada penduduk, dengan fasilitas umum yang cukup memadai termasuk fasilitas pendidikannya. Untuk melihat wilayahnya dapat dilihat dalam gambar peta di bawah ini.

SMP, dan SMA, meskipun masih berstatus swasta, namun pendidikan di daerah ini cukup maju.

b. Jumlah Penduduk

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk

Jumlah laki-laki	3237 orang
Jumlah perempuan	3287 orang
Jumlah total	6524 orang
Jumlah kepala keluarga	1968 KK
Kepadatan penduduk	53,00 per KM

Data dalam table tercatat bahwa jumlah penduduk laki-laki dalam daerah ini adalah 3237 orang, jumlah penduduk perempuan 3287 orang, dan untuk jumlah keseluruhan adalah 6524 orang. Daerah ini termasuk kawasan padat penduduk dengan kepadatan penduduk mencapai 53,00 per KM. Dengan jumlah yang lumayan banyak ini maka hal ini juga berpengaruh terhadap potensi masyarakatnya, terutama dalam hal pendidikan.

c. Lembaga Pendidikan

Tabel 4.2

Lembaga Pendidikan

Nama	Jumlah	Jumlah Tenaga Pengajar	Jumlah Siswa
Play Group	7	35	15
SD/ sederajat	4	47	862
SMA/ sederajat	1	64	1375
SMP/ sederajat	1	18	172

TK	2	17	83
----	---	----	----

Fasilitas pendidikan di daerah ini cukup memadai seperti tercatat dalam tabel. Meskipun kebanyakan fasilitas pendidikan tersebut masih berstatus swasta, namun pendidikan di daerah ini cukup maju. Kondisi bangunan maupun kondisi lingkungan pendidikan ini dapat dikatakan baik dan bersih.

d. Lembaga Keagamaan (TPQ dan mushola)

Tabel 4.3

TPQ dan Mushola

Nama TPQ/ Ponpes/ Mushola	Jumlah Pengajar
Mushola Al-Huda	5
Mushola Miftakhul Huda	6
Mushola Ansarullah	21
Ponpes Bustanul Muta'alimat	30
Mushola Al-Hidayah	4
TPQ Mamba'ul Ulum	12
PP. Bustanul Muta'alimin	21
TPQ Sunan Giri	14
TPQ Al Hikmah	3
TPQ Al- Irsad	3

Jumlah TPQ dan mushola di daerah ini cukup banyak, seperti yang tertera dalam table. Hal ini menunjukkan bahwa di daerah ini dalam masalah keagamaan cukup memadai dan tergolong bagus. Ini merupakan partisipasi masyarakat yang menunjukkan di daerah ini nuansa Islami sangat kental, karena didorong kerukunan antar warga dalam meningkatkan pendidikan dan juga partisipasi keagamaan di

daerah Kauman sangat bagus. Sehingga pendidikan seperti TPQ dan tempat ngaji cukup banyak.

2. Deskripsi Kelurahan Dinoyo, Kota Malang

a. Gambaran Umum Kelurahan Dinoyo

Dinoyo adalah sebuah kelurahan di wilayah Kecamatan Lowokwaru , Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Dinoyo selain salah satu pusat pendidikan dikampus, juga merupakan penghasil keramik yang dikenal dengan keramik Dinoyo. Ditinjau dari lokasinya dalam lingkup kecamatan lowokwaru, maka keberadaan Kelurahan Dinoyo cukup strategis karena memiliki akses yang menghubungkan Kota Malang dengan Kota Batu melalui jalan MT Haryono. Selain itu, Kelurahan Dinoyo memiliki banyak sarana pendidikan dan industri, misalnya industri keramik. Kelurahan Dinoyo memiliki luas sebesar 1.180.008 Ha dengan batas administrasi sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Kelurahan Jatimulyo
Sebelah Selatan	: Kelurahan Sumbersari
Sebelah Timur	: Kelurahan Ketawanggede
Sebelah Barat	: Kelurahan Tlogomas

Kelurahan Dinoyo juga memiliki karakteristik yang hampir sama dengan Kelurahan Kauman Namun yang sedikit membedakan, Kelurahan Dinoyo lebih berkembang disebabkan banyaknya universitas- universitas yang ada di daerah ini, sehingga pola fikir masyarakatnya lebih maju. Pendidikan di daerah ini berkembang pesat. Namun, lagi- lagi yang menjadi permasalahan adalah kurangnya

perhatian orang tua terhadap perkembangan pendidikan anak, yang berawal dari keluarga.

Fasilitas pendidikan di daerah keramik – Dinoyo pada dasarnya sudah memadai, hal ini dapat dilihat dari ketersediaan fasilitas yang dapat dijangkau mulai dari TK, SD, dan SMP, sedangkan untuk SMA di daerah permukiman ini belum ada, sehingga pelajar SMA pada umumnya melanjutkan pendidikan SMA diluar daerah permukiman sekitar. Untuk kondisi bangunan maupun kondisi lingkungan fasilitas pendidikan ini dapat dikatakan baik dan bersih.



Gambar 4.2

Peta Kelurahan Dinoyo, Kota Malang

Dari gambar peta di atas terlihat bahwa, Kelurahan Dinoyo terletak di tengah Kota Malang. Daerah yang berada di tengah kota mempunyai fasilitas yang terbilang baik dan memadai. Ditinjau dari lokasinya dalam lingkup Kecamatan Lowokwaru, maka keberadaan Kelurahan Dinoyo cukup strategis karena memiliki akses yang menghubungkan Kota Malang dengan Kota Batu melalui jalan MT Haryono. Selain itu, Kelurahan Dinoyo memiliki banyak sarana pendidikan dan industri, misalnya industri keramik. Kelurahan Dinoyo memiliki luas sebesar 1.180.008 Ha dengan batas administrasi sebagai berikut, sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Jatimulyo, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Sumpersari, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Ketawanggede, sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Tlogomas.

b. Jumlah Penduduk

TABEL 4.4

Jumlah Penduduk

Jumlah laki-laki	3437 orang
Jumlah perempuan	4397 orang
Jumlah total	7824 orang
Jumlah kepala keluarga	1989 KK
Kepadatan penduduk	54,00 per KM

Data dalam table tercatat bahwa jumlah penduduk laki-laki dalam daerah ini adalah 3437 orang, jumlah penduduk perempuan 4397 orang, dan untuk jumlah keseluruhan adalah 7824 orang. Daerah ini termasuk kawasan padat penduduk dengan kepadatan penduduk mencapai 54,00

per KM. Kawasan ini terlihat padat karena memang banyaknya pendatang yang merupakan mahasiswa, karena daerah ini banyak universitas-universitas yang tergolong maju. Dengan jumlah yang lumayan banyak ini maka hal ini juga berpengaruh terhadap potensi masyarakatnya, terutama dalam hal pendidikan.

c. Lembaga Pendidikan

TABEL 4.5
Lembaga Pendidikan

Nama	Jumlah	Jumlah Tenaga Pengajar	Jumlah Siswa
Play Group	7	39	20
SD/ sederajat	4	47	862
SMA/ sederajat	1	64	1375
SMP/ sederajat	1	18	173
TK	3	25	83

Fasilitas pendidikan di daerah ini cukup memadai seperti tercatat dalam tabel. Meskipun kebanyakan fasilitas pendidikan tersebut masih berstatus swasta, namun pendidikan di daerah ini cukup maju. Terdapat juga universitas-universitas yang berstatus negeri. Karena memang daerah ini merupakan daerah pusat pendidikan yang ramai dengan banyaknya mahasiswa dari berbagai daerah. Kondisi bangunan maupun kondisi lingkungan pendidikan ini dapat dikatakan baik dan bersih.

d. Lembaga Keagamaan (TPQ dan mushola)

TABEL 4.6
TPQ dan Mushola

Nama TPQ/ Ponpes/ Mushola	Jumlah Pengajar
Mushola Al-Muttaqin	4

Mushola Al-Muhajirin	6
Ponpes Al Mubarak	21
Ponpes Darut Tauhid	31
Ponpes Al Fadholi	30
TPQ Muhtadiin	12

Jumlah TPQ dan mushola di daerah ini cukup banyak, seperti yang tertera dalam table. Hal ini menunjukkan bahwa di daerah ini dalam masalah keagamaan cukup memadai dan tergolong bagus. Ini merupakan partisipasi masyarakat yang menunjukkan di daerah ini nuansa Islami cukup kental, karena didorong kerukunan antar warga dalam meningkatkan pendidikan dan juga partisipasi keagamaan di daerah Dinoyo sangat bagus. Sehingga pendidikan seperti TPQ dan tempat ngaji cukup banyak. Hanya saja kebanyakan orang tua memilih sekolah untuk anak-anaknya dengan sudah ada tambahan ngaji, jadi anak-anak di daerah ini hanya sebagian saja yang ngaji di TPQ.

B. Paparan Data Penelitian

1. Cara Orang Tua Karir dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

a. Di Kelurahan Kauman, Kota Blitar

TABEL 4.7

Data Orang Tua Karir di Kelurahan Kauman, Kota Blitar

No	Informan	Alamat	Jenis pekerjaan	Pendidikan terakhir
1.	Siti	Jl. Musi 08	Guru SD	SMA
2.	Indra Purwanto		Lurah Kauman	Sarjana

Dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya, setiap orang tua memiliki cara yang berbeda-beda meskipun tujuan yang akan dicapai adalah sama. Namun, di sini banyak orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka setiap hari yang kebanyakan ada di luar rumah dan terpatok oleh waktu, artinya tidak bisa sepenuhnya ada di rumah dan mengetahui keadaan anak-anak mereka. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Siti, yang sehari-harinya bekerja sebagai Guru SD, beliau mengungkapkan bagaimana cara beliau mendidik dan mengasuh anak-anaknya:

“kalo saya ya tidak bisa sepenuhnya mengajari dan mengawasi anak-anak mbak. Ya dulu kalo masih kecil memang saya banyak menemani mereka, menagajarkan dasar-dasar agama, sholat, doa sehari-hari meskipun tidak bisa rutin. Selain itu mereka ya saya masukkan di TPQ pada sore harinya. Awalnya mereka tidak mau, tapi saya paksa dengan memberikan imbalan atau uang jajan setiap akan berangkat TPQ. Ini untuk kebaikan mereka”⁷⁴

Menurut pengamatan peneliti, disini terlihat bahwa pengasuhan dari orang tua terlihat dalam tiga hal, yaitu: 1) pengajaran langsung dari orang tua; 2) belajar di luar rumah dengan memasukkan anak pada TPQ; 3) memberikan imbalan atau uang jajan pada anak-anak ketika mereka ke TPQ.

Kemudian peneliti menanyakan bagaimana mengontrol kegiatan anak-anak setiap harinya. Ibu Siti mengungkapkan sebagai berikut:

“saya hanya kadang-kadang saja mbak, tanya apa yang dialami mereka di sekolah ataupun ketika saya tidak ada. Ya karena saya juga repot dan kadang pekerjaan menumpuk. Ayahnya juga tidak

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Siti, hari Jum'at 18 April 2014 jam 08.45, di kediaman rumah Ibu Siti

selalu bisa mengawasi. Pengontrolan anak-anak ya dari tingkah laku mereka. Karena saya rasa mereka juga mendapatkan tambahan di TPQ waktu ngaji sore itu. Pastinya dari situ ya diajari macam-macam mbak, terutama tentang akhlaknya.⁷⁵

Dalam pengontrolan disini nampak bahwa: 1) orang tua langsung memperhatikan dari tingkah laku anak-anaknya; 2) mempercayakan pendidikan akhlak pada TPQ. Jadi anak-anak langsung diperingatkan jika tidak baik.

Pada sore harinya peneliti mendatangi TPQ yang berada di sekitar daerah tersebut. Dan berbincang-bincang dengan salah satu pengajar/ustadzah yaitu ustadzah Khusnul, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“di sini ya memang tempat anak-anak belajar ngaji. Para orang tua banyak yang memasukkan anaknya di TPQ sini. Ya macam-macam mbak, ada yang karena orang tuanya sibuk sehingga anaknya biar ndak terlalu bandel, ngerti ngaji, kalau gak gitu ya karena anak-anaknya pengen banyak temannya. Mereka disini tidak hanya belajar ngaji mbak, ya ada sholatan (belajar tentang bacaan dan yang terkait dengan ibadah sholat), menulis arab, hafalan ayat-ayat pendek. Tapi ya itu tidak selalu semua anak bisa mbak. Ada yang biasanya ngambek, bertengkar, tapi ya kita tegur agak keras tapi tidak memukulnya. Anak-anak disini ya memang bawaan juga mbak dari orang tuanya. Kalau mereka disiplin memang ya di rumah disiplin, kalau ada yang sering bertengkar itu karena di rumah mau menang sendiri, dan kalau ada yang ngajinya susah biasanya di rumah kurang dibiasakan mbak.”⁷⁶

Dari penjelasan dan cerita Ustadzah Khusnul, maka peneliti dapat mendapat penjelasan bahwa macam-macam alasan orang tua memasukkan anaknya ke TPQ: 1) ada yang karena orang tuanya sibuk

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Siti, hari Jum'at 18 April 2014 jam 10.10, di kediaman rumah Ibu Siti

⁷⁶ Observasi dengan Ustadzah Khusnul, hari Jum'at 19 April 2014 jam 15.20, di Madrasah Mambaul 'Ulum

sehingga anaknya biar tidak terlalu bandel, tahu dan paham ngaji; 2) karena anak-anaknya ingin banyak temannya; 3) ingin belajar banyak tidak hanya belajar ngaji ya belajar sholatan (belajar tentang bacaan dan yang terkait dengan ibadah sholat), menulis arab, hafalan ayat-ayat pendek; 4) dipengaruhi orang tua (kebiasaan), imbal balik ketika di rumah.

Peneliti juga menanyakan, bagaimana orang tua menanggapi setiap keinginan anak-anaknya. Ibu Siti, memaparkan tentang hal ini:

“ya saya gak selalu mengiyakan apa yang mereka inginkan. Tapi ketika hal itu positif ya silahkan. Tapi meskipun itu positif, jika menurut saya tidak baik dan terlalu neko-neko ya saya larang saja. Meskipun mereka akhirnya ngambek dan tidak suka keputusan saya. Itu nanti bisa kembali seperti semula kok.”

Dalam pengasuhan yang dilakukan nampak jelas bahwa orang tua disini menerapkan pengasuhan yang demokratis, saling terbuka antar anggota keluarga.

Hal yang serupa juga ditanyakan pada informan yang kedua yaitu kepada Bapak Indra Purwanto, yang sehari-harinya bekerja sebagai Lurah Desa Kauman, Kota Blitar. Beliau mengungkapkan bagaimana cara beliau mendidik dan mengasuh anak-anaknya:

“setiap harinya memang saya sibuk, ibunya juga sibuk. Jadi ya tetap saya sempatkan waktu entah itu sore hari setelah pulang kerja, ataupun malam ketika mendampingi belajar mereka. Setiap harinya anak-anak ke sekolah ya saya antar mbak, waktu sarapan pagi saya ajak bercerita ataupun mengulang pelajaran yang ada di sekolah. Meskipun tidak banyak, ya tapi bisa rutin tiap hari ya saya rasa cukup, biar anak tidak merasa diabaikan. Anak-anak sekolah sampai sore hari (full day school). Ya di sekolahkan sampai separuh waktu, sekaligus sebagai menitipkan mereka, karena tidak ada yang mendampingi siang. Di sekolah itu sudah ada tambahannya, ya ngaji, ya tidur siang, ya belajar tambahan. Jadi ketika sudah pulang anak-anak tinggal istirahat atau mengulang yang ada di sekolah. Anak-anak tidak masuk ke

TPQ, karena di sekolah sudah ada ngajinya juga, dan waktu mereka juga sudah sampai sore. Jadi, meskipun tidak masuk TPQ juga sudah mewakili dan mendapatkan banyak hal.”⁷⁷

Bapak Indra mendidik dan mengasuh anak-anaknya dengan banyak cara, yaitu: 1) pengasuhan sendiri dengan pemberian contoh dan membiasakannya; 2) mendampingi belajar anak-anaknya; 3) memasukkan anak-anak pada sekolah yang sudah jelas ada tambahannya macam-macam (*full day school*); 4) tanpa masuk TPQ pada sore harinya.

Kemudian peneliti menanyakan bagaimana mengontrol kegiatan anak-anak setiap harinya. Bapak Indra Purwanto mengungkapkan sebagai berikut:

“kan anak-anak di sekolah sudah ada buku penghubung. Ya dari situ mbak, kami bisa melihat bagaimana keseharian mereka. Selain itu, kami juga melihat dari tingkah laku dan tutur katanya. Jika ada yang tidak baik, ya kami ingatkan pelan-pelan. Tidak langsung memarahi ataupun menyalahkan secara langsung.”⁷⁸

Pengontrolan yang dilakukan orang tua tidak terlalu susah, seperti yang telah dipaparkan, yaitu: 1) melalui buku penghubung yang ada di sekolah; 2) dan melihat tingkah laku juga tutur kata anak-anaknya.

Peneliti juga menanyakan, bagaimana orang tua menanggapi setiap keinginan anak-anaknya. Bapak Indra Purwanto, memaparkan tentang hal ini:

“...ya selama keinginan mereka baik dan positif ya saya kami iijinkan mbak. Saya nggak pernah memaksa anak-anak, mereka mau seperti apa dan akan jadi seperti apa. Kami hanya mengarahkan saja. Yang penting tetap tau waktu dan tetap menghormati siapa pun.”⁷⁹

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Indra Purwanto, hari Senin 21 April 2014, jam 09.15 di Kantor Kelurahan Kauman Kota Blitar

⁷⁸ Observasi dengan Bapak Indra Purwanto, hari Senin 21 April 2014, jam 09.15 di Kantor Kelurahan Kauman Kota Blitar

⁷⁹ Observasi dengan Bapak Indra Purwanto, hari Senin 21 April 2014, jam 09.15 di Kantor Kelurahan Kauman Kota Blitar

Dalam keluarga ini pengasuhan yang dilakukan bersifat demokratis, artinya saling menerima masukan dan terbuka, tidak terlalu memaksakan kehendak.

Di sini, Bapak Indra Purwanto juga bercerita tentang anak-anaknya di rumah dan di sekolah. Berikut adalah ungkapan beliau:

“anak-anak ya sering saya goda mbak, saya ajak bercanda sebelum mereka berangkat sekolah. Untuk masalah di sekolah ya biar ditangani gurunya, dan pasti ada catatan dalam buku penghubung. Ya saya lihatnya dari situ. Saya punya teman profesinya sama mbak seperti saya, tapi di malang. Dia jarang sekali bisa berkumpul dengan anak-anaknya. karena suami istri sama-sama kerja. Nanti pas pulang anaknya pas udah tidur, paginya ketemu sebentar pas saat sarapan. Ya saya masih beruntung mbak, bisa mengantar dan menjemput mereka sekolah. Meskipun dirumah ketemu ya sudah sore dan anak juga sudah capek. Tapi kan masih bisa berkumpul dengan istri dan anak-anak.”⁸⁰

Menurut cerita dari Bapak Indra, peneliti dapat melihat bahwa anak-anak yang ditinggal seharian lebih banyak waktunya di sekolah, karena orang tua memasukkan anak-anaknya di sekolah yang terbilang *full day school*. Orang tua hanya bisa melihat anak-anaknya ketika mereka di rumah dan menyerahkan sepenuhnya di sekolah ketika orang tua bekerja sampai sore.

⁸⁰ Cerita Bapak Indra Purwanto, hari Senin 21 April 2014 jam 10.30, di Kantor Kelurahan Kauman Kota Blitar

b. Di Kelurahan Dinoyo, Kota Malang

TABEL 4. 8

Data Orang Tua Karir di Kelurahan Dinoyo, Kota Malang

No	Informan	Alamat	Jenis pekerjaan	Pendidikan terakhir
1.	Lilik Suprapti	Jl. Sasando	Wiraswasta	SLTA
2.	Afni	Jl. Sunan Ampel Gg. I	Wiraswasta	Sarjana
3.	Moh. Syaifuddin	Jl. Gajayana	Guru	Sarjana

Dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya, setiap orang tua memiliki cara yang berbeda-beda meskipun tujuan yang akan dicapai adalah sama. Namun, di sini banyak orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka setiap hari yang kebanyakan ada di luar rumah dan terpatok oleh waktu, artinya tidak bisa sepenuhnya ada di rumah dan mengetahui keadaan anak-anak mereka. Lingkungan tempat tinggal keluarga juga mempengaruhi bagaimana orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya. Meskipun sama-sama di daerah kota, namun dalam mengasuh dan mendidik anak-anak akan ada perbedaan. Seperti yang siungkapkan oleh Ibu Lilik Suprapti, yang sehari-harinya bekerja sebagai wiraswasta, yaitu melayani pesanan catering (pemesanan makanan untuk acara hajatan/ pesta) dan pengelola usaha ayam fried chicken (sabana), beliau mengungkapkan bagaimana cara beliau mendidik dan mengasuh anak-anaknya:

“...untuk anak-anak memang saya utamakan mbak. Saya berusaha sebisa mungkin untuk dekat dengan anak-anak. Saya buat anak-anak senyaman mungkin, biar saya dianggap oleh anak-anak sebagai teman, sahabat maupun orang tua mereka. Saya mengajarkan mereka disiplin mulai dari kecil, karena bagi saya disiplin dimulai dari pendidikan awal anak. anak-anak saya ajarkan untuk selalu terbuka, ya ketika waktu makan, waktu luang saya gunakan untuk tanya-tanya. Entah itu tentang di sekolahnya, dengan teman-temannya, maupun dengan pacarnya. Saya tidak melarang mereka pacaran, tapi saya beri batasan waktu. Jadi biar mereka tidak lupa waktu dan tidak seenaknya sendiri. Harapan saya tentang anak-anak ya pastinya jadi orang mandiri, tapi agama juga nggak kurang. Saya memberikan pemahaman tentang ibadah sejak kecil, mulai dari TK, SD saya datangkan guru ngaji, tapi tidak pernah masuk TPQ ataupun madrasah, karena mereka nggak mau. Ketika mengenalkan ibadah pertama kali pada anak-anak ya melalui pencontohan setiap hari/ pembiasaan, waktu dulu anak-anak masih usia setahun 2 tahun ya mereka saya ajak sholat berjamaah dengan ayahnya meskipun ya nakal, tapi itu kan sambil belajar. Ketika membiasakan atau mengajari pergaulan/ akhlak dengan orang lain ya langsung saya contohkan mbak, biar mereka tau yang benar dan yang salah, dan biar punya sopan santun.”⁸¹

Dari paparan Ibu Lilik, beliau selalu mengutamakan pendidikan bagi anak-anaknya. Beliau mendidik dan mengasuh anak-anak dengan berbagai cara, yaitu: 1) pengasuhan dan pengajaran sendiri di rumah; 2) memberikan pemahaman agama melalui contoh dan peneladanan setiap hari; 3) tidak dimasukkan TPQ; 4) pembiasaan setiap hari.

Kemudian peneliti menanyakan bagaimana mengontrol kegiatan anak-anak setiap harinya. Ibu Lilik Suprapti mengungkapkan sebagai berikut:

“saya memang sibuk dan susah punya waktu untuk mengontrol anak-anak. Namun, ketika mereka berada di rumah ya saya kontrol dan saya pantau, makanya saya jadikan mereka teman dan sahabat, agar kami selalu dekat. Jika di rumah, waktunya sholat subuh belum bangun ya saya omelin saya marahin mereka

⁸¹ Wawancara dengan Ibu Lilik, hari Kamis 24 April 2014, jam 09.00, di warung tempat Ibu Lilik jualan

mbak. Kalau sedang di sekolah atau di luar rumah ya saya pantau dengan adanya hp. Saya selalu bilang jangan sampai hp mati waktu berada di luar rumah. Dalam kegiatan belajar mereka ya mereka bikin jadwal sendiri, jadi saya tinggal mengawasi, kalau untuk ibadah misalnya sholat ya saya tekan mbak, saya paksa, kalau nggak gitu mereka nggak punya rasa tanggung jawab dan gak tau waktunya sholat, jadi saya sering ngomel kalau masalah itu. Kemana-mana mereka selalu bawa mukena, saya belikan mereka mukena kecil yang bisa dibawa kemana-mana. Di sekolah juga selalu dibawa, maen kemanapun juga saya suruh bawa. Biar nggak repot dan tau waktu”⁸²

Dari paparan tersebut maka peneliti dapat melihat bahwa dalam pengontrolan anak-anaknya banyak hal yang dilakukan yaitu: 1) menjadikan anak-anak sebagai teman dan sahabat, agar semakin dekat dan terbuka; 2) selalu memberikan paksaan dan tekanan tentang hal-hal yang sifatnya wajib; 3) selalu menyuruh membawa mukena kemana saja agar selalu ingat shalat.

Peneliti juga menanyakan, bagaimana orang tua menanggapi setiap keinginan anak-anaknya. Ibu Lilik Suprapti, memaparkan tentang hal ini:

“Saya tidak pernah melarang mereka, selama keinginan mereka baik dan positif. Saya hanya ingatkan jangan lupa waktu, itu saja dan saya selalu menghubungi mereka dengan hp. Ya ketika mereka di luar, pasti ada dampak positif dan negative. Tapi saya malah takut ketika mereka tidak ada kegiatan, malah nanti jadi ke arah negatif. Jadi ya saya ikutkan les di luar, maen dengan teman-temannya, meskipun pengaruh dari teman memang sangat kuat. Tapi saya selalu menanyakan apa yang mereka alami, termasuk saya tanya tentang pacar mereka. Jadi biar mereka merasa ada teman curhat dan nggak takut sama orang tuanya sendiri. Tapi pernah mbak, suatu ketika saya larang mereka pergi sama teman-temannya ke bromo, tapi saya ganti dengan pergi jalan-jalan bareng keluarga. Karena saya khawatir tentang mereka, jadi saya larang mereka. Tapi untuk lainnya jika positif dan tidak membahayakan ya saya bolehkan.”

⁸² Ibid.,

Untuk anak-anaknya ibu ini menerapkan sistem demokratis, yang selalu memberikan kebebasan anak-anaknya, dan saling terbuka. Menjadikan orang tua sebagai teman curhat sehingga anak-anak terbuka.

Selanjutnya, peneliti bertanya pada Ibu Afni, yang bekerja sebagai wiraswasta, yaitu mengurus toko miliknya. Beliau mengungkapkan bagaimana cara beliau mendidik dan mengasuh anak-anaknya:

“saya selalu repot mbak, karena ya mengurus toko, nanti kalau ayahnya ada ya gantian sama ayahnya. Saya 100% nggak ada pembantu, mengurus dan mendidik mereka ya cuma kami. Sebelum masuk sekolah ya apa-apa diajari sendiri, ya dibiasakan maupun dipaksa mbak. Kalau nggak gitu ya mereka tetap nyantai. Ya kalau udah keterlaluannya nggak mau nurut ya dipukul juga mbak. Awalnya ya diarahkan dulu, dicontohkan, kalau bandel ya dipukul biar mereka tau kalau itu bukan main-main. Karena mereka kadang juga susah mbak, apalagi kalau sudah terpengaruh dengan game dan film kartun. Sekarang saya batasi mbak, tapi kalau dulu bisa sampai berjam-jam, mungkin karena sekarang sudah mulai besar jadi sekolahnya juga sering ada tugas, dan juga gamenya tetap itu-itu saja nggak pernah diisi lagi. Kartun itu juga berpengaruh mbak, soalnya kalau udah di depan TV nonton kartun bisa lupa waktu, saya larang mereka nonton spongebob, karena kalau di dengar bahasanya itu kasar, dan bisa berpengaruh sama anak kecil. Jadi saya suruh ganti aja dengan acara TV yang lain. Kalau tetap nonton itu ya kami takut-takuti, biar mereka nggak mau lagi nonton kartun itu. Anak saya tidak ada yang saya masukkan TPQ/ madrasah, karena mereka tidak mau, dan juga repot nggak ada yang mengantar. Saya sendiri repot ngurusin toko, ayahnya juga kalau pas repot blm tentu ada di rumah. Untuk ibadah sholat, kami tidak mengajarkan hanya saja mencontohkan, tapi yang diajarkan mulai kecil ya ngajinya itu mbak, ayahnya sendiri yang mengajari ngaji, jadi nggak pernah masuk TPQ. Kalau sholat kan sudah dapat pelajaran dan tambahan dari sekolah. Jadi yang paling diajarkan itu ya ngajinya. Dan juga selalu ditekan ketika mengajari ngaji, karena kalau nggak gitu seenaknya sendiri mbak, ini ya buat kebaikan mereka. Ya mereka juga kadang dipukul pas nggak mau nurut. Untuk mengajari atau membiasakan pergaulan/ akhlak dengan orang sekitarnya entah itu tua, muda, anak kecil atau siapapun ya kami ajari dan selalu diingatkan. Kalau ada kata-kata yang kasar dan tidak sopan langsung saya tanya dan saya ingatkan, kalau

kayak gitu nggak boleh. Karena pengaruh teman-temannya juga mbak, juga tayangan TV. Jadi waktu di rumah apapun yang dia tonton ya saya pantau dan selalu saya ingatkan. ”⁸³

Dari paparan Ibu Afni, maka peneliti dapat melihat bahwa dalam pengasuhan dan pendidikan anak-anaknya menggunakan berbagai cara yaitu: 1) mengurus dan mendidik anak-anak sendiri di rumah; 2) memberikan contoh dan peneladanan, cerita tentang nabi-nabi; 3) tidak dimasukkan ke TPQ; 4) memberikan larangan dan paksaan; 5) melakukan pantauan langsung dari orang tua; 6) harus masuk pesantren.

Disini anak-anaknya juga ikut bercerita ketika peneliti bertanya sesuatu. Anak-anak ini lucu dan terlihat tanggap ketika ada orang lain bertanya sesuatu. Ini terlihat dari sikap mereka yang juga ikut bercanda dengan peneliti, menjawab dan bercerita tentang yang mereka alami.

Ungkapan mereka sebagai berikut:

“aku biasanya dimarahi umi’ (ibu) mbak. Ya karena kadang tetap maen game nggak mau belajar, dan mengundur waktu sholat. Kalau umi’ udah marah ya takut mbak.hehe...aku kadang jail sama adik mbak, tapi umi’ yang akhirnya nanti marah-marah. Saya ngambek mbak kalau nggak boleh beli mainan.heheh...tapi nanti kalau udah ada abi ya diem, diguyoni (diajak sendau gurau), ngaji yang ngajari ya abi dari dulu. nggak boleh lihat kartun spongebob kata umi’, ya jadi sering maen game. Tapi sekarang udah mulai bosen. Karena aku pernah dihukum bu guru, nggak ngerjain PR, lupa nggak nyatat di buku penghubung, tapi itu dulu.hehe...”⁸⁴

Di sini terlihat bahwa anak-anak Ibu Afni mempunyai sopan santun yang baik, terlihat dari sikap mereka ketika peneliti bertamu dan

⁸³ Wawancara dengan Ibu Afni, hari Jum’at 25 April 2014, jam 09.30, di toko milik keluarga ini

⁸⁴ Observasi dengan anak-anak Ibu Afni, hari Jumat 25 April 2014, jam 18.30 di toko keluarga ini

bertanya macam-macam. Mereka ya sedikit malu tapi menanggapi peneliti ketika berkunjung. Ketika kami mengucapkan salam mereka menjawab dengan antusias.

Kemudian peneliti menanyakan bagaimana mengontrol kegiatan anak-anak setiap harinya. Ibu Afni mengungkapkan sebagai berikut:

“ya tetap saya kontrol mbak apapun yang mereka lakukan. Kalau di sekolah ya dapat buku penghubung. Jadi saya ngontrolnya di sekolah ya dari buku penghubung. Kalau di rumah ya saya dan ayahnya. Ya kadang saya marah-marah mbak kalau mereka nggak nurut. Ya kadang ya dipukul juga, meskipun nggak keras tapi biar mereka nggak terlalu ndableg. Besok mbak kalau mereka udah lulus wajib saya masukkan pesantren. Jadi ya meskipun tidak sempat mengontrol tapi lebih aman dan saya wajibkan masuk pesantren, harus itu.”⁸⁵

Dalam pengontrolan anak-anaknya ibu ini menggunakan beberapa cara yaitu: 1) melalui buku penghubung anak-anaknya ketika mereka di sekolah; 2) dipukul juga agar anak-anak juga punya rasa takut terhadap orang tua, dan agar mereka mau nurut, tidak seenaknya sendiri; 3) dimasukkan ke pesantren.

Dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya ibu ini memang bagus. Beliau menerapkan demokratis tapi juga memaksa, hal ini terbukti dari pernyataan beliau agar anak-anaknya harus pandai tentang agama, dengan memasukkan di pesantren.

Peneliti juga menanyakan, bagaimana orang tua menanggapi setiap keinginan anak-anaknya. Ibu Afni, memaparkan tentang hal ini:

“ya nggak selalu saya turuti mbak. Kadang ya dipaksa nggak boleh ini, nggak boleh itu. Ya dia pasti ngambek mbak, tapi nanti ya lupa sendiri trus udah kembali kayak biasanya. Anak saya

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Afni, hari Jumat 25 April 2014, jam 18.30 di toko keluarga ini

gampang marah mbak, kalau nggak dituruti apa yang dia inginkan. Tapi ya saya ajari biar nggak gampang apa-apa dituruti. Jadi biar belajar kalau mau apa-apa itu butuh kerja keras.”⁸⁶

Pendidikan yang diterapkan dalam keluarga ini bersifat demokratis, saling terbuka antar anggota keluarga, namun juga penuh pengajaran. Ada imbal balik antara orang tua dengan anak.

Keesokan harinya peneliti mendatangi rumah keluarga Bapak Moh. Syaifuddin, yang sehari-hari bekerja sebagai guru. Beliau mengungkapkan bagaimana cara beliau mendidik dan mengasuh anak-anaknya:

“saya ini ya bisa dibilang repot ya bisa nyantai mbak. Anak-anak ya selalu bisa ketemu orang tuanya di rumah. Anak-anak ya sama ibunya kalau saya sedang kerja di luar. Yang ngantar sekolah ya saya, nanti pulangnye ya kadang saya ya kadang ibunya. Biar mereka itu juga tidak terlalu capek dan merasa diperhatikan orang tuanya, lagian jalanan selalu rame mbak. Kami nggak minta macam-macam dari mereka, yang kami inginkan mereka bisa jadi anak-anak yang sholeh sholikhah. Kami tidak terlalu mengekang mereka, tapi ya tetap kami beri batasan dan peraturan. Untuk dasar-dasar agama ya kami yang mengajarkan sendiri mbak, melalui contoh dari kami, melalui hafalan doa sehari-hari dan mengenalkan baca tulis huruf hijaiyah dan latin, kami ceritakan tentang kisah-kisah nabi. Anak-anak tidak ada yang masukkan TPQ/ madrasah, tapi sekolah langsung yang ada tambahannya, ya istilahnya *full day school*. Mereka nanti kan di sekolah sudah banyak tambahan tentang agama, jadi kami nggak datangkan guru ngaji atau ikut les. Mereka juga sudah capek mbak, kasihan juga kalau terlalu ditekan. Kami selalu memberikan kebebasan, bagaimana keinginan mereka, asalkan itu positif. Yang pertama kemarin baru saja ikut lomba adzan di sekolah, ya alhamdulillah dapat juara harapan 1, ya kami berikan hadiah kecil-kecilan, biar mereka tambah semangat mbak, dan ini untuk kedekatan antara anak dan orang tua. Kan sekarang banyak mbak, anaknya disekolahkan di sekolah yang bagus tapi nggak begitu terurus sama orang tuanya, ya kami selalu menyempatkan waktu buat anak-anak. pengontrolan kami ya melalui buku penghubung,

⁸⁶ Ibid.,

kalau nggak gitu kami ajak bercerita dan bertanya-tanya apa yang mereka alami selama satu hari, entah di sekolah maupun di tempat lain. Kami saling terbuka, agar anak juga merasa bahwa orang tuanya bisa dijadikan teman, sahabat, dan tempat keluh kesah mereka.”⁸⁷

Dari paparan keluarga ini terlihat bahwa pengasuhan dan pendidikan yang dilakukan melalui beberapa cara yaitu: 1) pengasuhan sendiri oleh orang tua; 2) menceritakan kisah nabi-nabi; 3) tanpa masuk TPQ; 4) pemberian imbalan/ hadiah; 5) saling terbuka antar anggota keluarga, sehingga bersifat demokratis.

Ketika peneliti disitu, memang anak-anaknya terlihat riang dan tanggap jika ada tamu yang sedang kerumah. Mereka sopan dan tau bagaimana bertutur kata dengan orang lain. Pola asuh dalam keluarga ini sangat nampak hasilnya, meskipun anak-anaknya tidak dimasukkan TPQ tapi pendidikan agama dan akhlaknya sangat bagus. Ini merupakan usaha dari orang tua yang begitu sabar dan tlaten dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya, memilihkan pendidikan yang baik, tidak hanya maju dalam hal umum tetapi juga cakupan agama sangat penting bagi keluarga ini.

⁸⁷ Wawancara dan observasi dengan keluarga Bapak Moh. Syifuddin, hari Sabtu 26 April 2014, jam 15.00, di kediaman tempat tinggal keluarga ini

2. Cara Orang Tua Non Karir dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

a. Di Kelurahan Kauman, Kota Blitar

TABEL 4.9

Data Orang Tua Non Karir di Kelurahan Kauman, Kota Blitar

No	Informan	Alamat	Jenis pekerjaan	Pendidikan terakhir
1.	Wahyudi	Jl. Musi 03	Wiraswasta	SMP
2.	Julianto	Jl. Musi	Wiraswasta	SMA
3.	Saiful	Jl. Barito	Petani	SLTA

Dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya, setiap orang tua memiliki cara yang berbeda-beda meskipun tujuan yang akan dicapai adalah sama. Orang tua non karir jika dilihat akan banyak waktu untuk mendampingi anak-anak mereka di rumah. Mereka lebih banyak waktunya mendidik dan mengasuh anak-anak mereka. Namun bukan masalah waktu yang menjadikan pendidikan itu berhasil atau tidak, tapi cara orang tua dalam mendidik dan mengasuh yang akan berpengaruh dalam kehidupan anak-anak. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Wahyudi, yang bekerja di bidang wiraswasta, yaitu sebagai tukang kayu dan pedagang. Beliau mengungkapkan bagaimana sehari-hari mendidik dan mengasuh anak-anaknya, berikut adalah ungkapan beliau:

“kami kan kerja, tapi ya melihat anak-anak juga. Bagaimana tingkah mereka, tutur kata mereka. Kami mengenalkan pendidikan dasar agama pada anak-anak ya secara perlahan, dikenalkan secara langsung, dicontohkan, biar mereka paham. Anak-anak ya nggak ada ya terlalu bandel, ya nakalnya wajar, karena memang selalu kami tegur jika tidak benar. Hidup kita

kan juga punya tetangga, nggak sendiri, saling membutuhkan, jadi kami ya mengajari atau membiasakan pergaulan (akhlak) dengan orang-orang sekitar dengan cara mengarahkan, mana yang baik mana yang tidak baik, mana yang sopan dan tidak sopan, dengan dicontohkan juga, menyesuaikan dengan usia yang diajak bergaul, kalau disamakan cara bergaulnya dengan siapa saja ya mereka nggak akan tau. Ketika pengenalan ibadah dalam kehidupan sehari-hari ya saya ajari, belajar di mushola, di rumah juga, di TPQ dan saya ajak pas ada acara pengajian di mushola atau di tetangga, biar mereka terbiasa. Ya ketika sholat pun kami mengajak mereka ikut berjamaah, tapi kalau sekarang udah mulai besar-besar ya sholatnya belum tentu berjamaah, melihat kondisi. Apalagi saya kan sambil kerja. Waktu mengenalkan ibadah pertama kali ya melalui pemberian contoh, ya dipaksa juga, kalau nggak gitu ya ngglendor seenaknya sendiri. Ya harapan kami itu hanya sederhana mbak, ya mereka mampu bekerja, bisa sukses, itu saja. Yang penting kan dari kecil sudah dibekali macem-macam.”⁸⁸

Peneliti dapat menyimpulkan, bahwa dalam keluarga ini menggunakan beberapa cara dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya yaitu: 1) pengasuhan sendiri dengan pemberian contoh; 2) pembiasaan dan pemaksaan; 3) menyesuaikan pergaulan anak-anaknya dengan lingkungan sekitar; 4) membiasakan dan mengajak anak-anaknya belajar di mushola dan TPQ; 5) mengajak pengajian di mushola dan tetangga sekitar.

Kemudian peneliti menanyakan bagaimana mengontrol kegiatan anak-anak setiap harinya. Bapak Wahyudi mengungkapkan sebagai berikut:

“ya kami kan bekerja di rumah mbak. Jadi sebisa mungkin selalu mengawasi anak-anak. tiap hari ya kami kontrol, diajak cerita, apa yang mereka alami, entah itu di sekolah, di lingkungan rumah pun. Ya kalau kami pas nggak sempat mengajari, anak-anak akhirnya kami masukkan madrasah/ TPQ dekat rumah

⁸⁸ Wawancara dengan keluarga Bapak Wahyudi, hari Senin 28 April 2014, jam 10.10 di kediaman keluarga bapak Wahyudi

mbak. Nanti kalau jauh ya kami kawatir juga, nanti malah maen ikut-ikutan teman-temannya. Ya di mushola juga kan ngajinya mbak, jadi ya itu tambahan buat mereka, biar nggak kurang tentang agama. Ya selain itu kami ya menyempatkan diri di rumah mbak, harus bisa meskipun kami bekerja. Karena nanti kalau cuma dari luar takutnya malah ikut teman-temannya dan jadi ndableg, dan mereka nanti takutnya ngrasa terabaikan. Mereka ya pernah belajar di luar, les tambahan di rumah gurunya, tapi ketika saya lihat, saya kontrol tidak ada tambahan/perubahan. Dampaknya ketika mereka belajar di luar, maupun di TPQ ya pastinya nakal, tapi nakalnya ya normalnya anak-anak itu mbak. Selain itu biar mereka bisa bergaul dengan orang-orang banyak, teman-temannya, kalau terlalu dikekang ya nggak bagus juga. Mereka saya sekolahkan tidak jauh-jauh mbak, biar kami juga mudah ngawasi.”

Pengontrolan yang dilakukan keluarga ini yaitu: 1) mengajak cerita tentang kegiatan selama satu hari; 2) dari tingkah laku dan tutur kata sehari-hari; 3) melihat dampak yang dialami anak dari belajar di luar.

Kemudian, peneliti juga menanyakan, bagaimana orang tua menanggapi setiap keinginan anak-anaknya. Bapak Wahyudi, memaparkan tentang hal ini:

“....semuanya ya tergantung keadaan mbak. Ya dituruti, ya enggak. Tidak usah ditekan. Kami ya demokratis saja.”

Hal ini menunjukkan bahwa dalam mengasuh anak-anaknya, dalam keluarga ini menerapkan sistem demokrasi, saling terbuka antar anggota keluarga.

Hari berikutnya, peneliti bertanya pada Bapak Julianto, yang bekerja sebagai wiraswasta, yaitu mengurus toko miliknya. Beliau mengungkapkan bagaimana cara beliau mendidik dan mengasuh anak-anaknya:

“...untuk pendidikan anak-anak memang kami utamakan. Meskipun kami bekerja dan kebutuhan saat ini meningkat, tapi untuk pendidikan tetap kami utamakan. Kami pengen mbak anak-anak itu bisa menjadi orang sukses, tentunya lebih sukses daripada saya, menjadi anak yang bisa membanggakan orang tua, keluarga, dan Negara, dan yang paling penting bagi saya anak bisa tetap beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. Kami mendidik dan mengasuh mereka dengan cara melakukan pendekatan-pendekatan secara emosional dan fisik, serta mengerti dan memahami apa yang sedang mereka senangi saat ini, sehingga kita bisa masuk dalam kehidupan mereka untuk mempermudah kita dalam mengawasi mereka sehari-hari. Kalau ditanya mengenalkan pendidikan dasar agama pada anak-anak, ya menurut saya dengan cara mengajak anak untuk beribadah bersama kita, seperti mengenalkan sholat dengan mengajak sholat berjamaah di mushola. Selain itu ya dengan menanamkan nilai-nilai agama sejak dini dan pentingnya beribadah sebagai umat muslim. Ketika mengenalkan ibadah pertama kali pada anak-anak ya dengan cara memberi contoh dan mengajak mereka untuk beribadah, dengan mengikuti apa yang kita lakukan, selalu mengajak anak-anak. Di saat mereka bergaul dengan orang lain, entah itu dengan orang yang lebih tua, teman sebaya maupun yang dibawahnya, tetap saya ajarkan untuk menghormati, menghargai dan mencintai apa dan siapa saja yang ada di sekitar kita. Tapi saya ya tidak bisa sepenuhnya mengajari dan mendidik mereka mbak, mereka selain belajar di rumah, di sekolah, juga mengikuti belajar tambahan yang diadakan sekolah, les/ privat. Kalau untuk ngaji dan sholat ya waktu di rumah itu mbak, pernah saya masukkan TPQ tapi anaknya nggak krasan, jadi ya saya ajari sebisanya, nanti kan di sekolah pasti ya ada pelajaran ngaji dan sholat. Jika mereka belajar tambahan di luar pasti ada dampak positif dan negative, positifnya anak bisa mendapat banyak pengalaman dan ilmu baru, belajar mandiri, belajar sosialisasi mengenal dunia luar, menjadikan anak lebih mandiri dan berani, tapi untuk dampak negatifnya ya anak-anak jadi terlalu terpaku dengan belajar di luar saja sehingga cenderung malas jika di rumah, orang tua kurang bisa mengontrol dan mengerti perkembangan sehari-hari anak. Tapi, saya juga senang jika mereka belajar di luar selain belajar di sekolah karena ada mereka bisa mendapat ilmu dan pengetahuan lebih, anak juga bersosialisasi dan berinteraksi dengan dunia luar sehingga anak bisa lebih PD dan berani.”⁸⁹

Dari pemaparan keluarga berikutnya, peneliti dapat melihat bahwa dalam pengasuhan dan pendidikan anak-anaknya keluarga ini

⁸⁹ Wawancara dengan bapak Julianto, hari Selasa 29 April 2014, jam 10.05 di toko milik keluarga ini

menggunakan beberapa cara, yaitu: 1) melalui pendekatan emosional dan fisik; 2) mengenalkan dan mencontohkan dalam hal apapun terutama ibadah sehari-hari; 3) diajarkan menghormati, menghargai, dan mencintai; 4) dimasukkan TPQ setempat; 5) diikutkan les tambahan.

Kemudian peneliti menanyakan bagaimana mengontrol kegiatan anak-anak setiap harinya. Bapak Julianto mengungkapkan sebagai berikut:

“ya kami selalu mengawasi, meskipun tidak ketat dan tidak ada peraturan khusus untuk anak-anak. kami ya mengajak anak-anak untuk sharing pada saat santai di rumah, mengajak mereka saling menceritakan apa yang dialami selama sehari itu. Dengan begitu, kami tau bagaimana harus bersikap terhadap anak-anak.”⁹⁰

Dalam pengontrolan anak-anaknya dalam keluarga ini peneliti dapat melihat bahwa pengontrolan dilakukan dengan berbagai cara, yaitu: 1) mengajak sharing; 2) tidak bersikap terlalu ketat dengan anak-anak.

Selanjutnya, peneliti juga menanyakan, bagaimana orang tua menanggapi setiap keinginan anak-anaknya. Bapak Julianto, memaparkan tentang hal ini:

“kalau kami mbak, ya tidak semua keinginan anak kita penuhi supaya tidak manja. Tapi pada saat mereka mendapat prestasi tidak ada salahnya menuruti apa yang mereka inginkan.”

Menurut pengamatan peneliti keluarga ini bersikap: 1) ada pengekanan terhadap kemauan anak; 2) dan ada imbal balik dari perbuatan anak dengan orang tua.

⁹⁰ Wawancara dengan bapak Julianto, hari Selasa 29 April 2014, jam 10.05 di toko milik keluarga ini

Hari berikutnya, peneliti bertanya pada Bapak Saiful, yang bekerja sebagai petani. Beliau mengungkapkan bagaimana cara beliau mendidik dan mengasuh anak-anaknya:

“meskipun berhubungan dengan biaya, tapi kami lebih mengutamakan pendidikan bagi anak-anak, kami ya harus pandai-pandai mengatur keuangan untuk kebutuhan sehari-hari. Kami hanya berharap anak-anak kami dewasa nanti menjadi anak yang berguna bagi nusa bangsa dan agama. Kami mengenalkan pendidikan dasar agama pada anak-anak ya awal mulanya kami hantarkan anak-anak kami pada pendidikan agama di madrasah/ TPQ. Ketika melakukan ibadah sholat tidak selalu bisa berjamaah, terkadang iya, terkadang tidak, walaupun begitu kami bersyukur tidak lagi susah-susah untuk menyuruhnya karena sudah terbiasa melakukan. Saat memberikan pemahaman tentang ibadah-ibadah dalam kehidupan sehari-hari ya kami berikan penuturan-penuturan sesuai kemampuan kami, selain penuturan juga langsung memberikan contoh. Ketika melaksanakan ibadah sholat terkadang mengikutsertakan anak-anak dengan tujuan untuk melatih biar merasa ada tanggung jawab. Untuk mengajari dan membiasakan pergaulan dengan orang-orang di sekitar ya langsung dengan teguran, missal setiap kali dia melakukan suatu kesalahan dihadapan saya (tentang akhlak) ya langsung saya tegur.”⁹¹

Dari cerita dan penuturan dari keluarga ini, peneliti dapat melihat dan menyimpulkan bahwa dalam pengasuhan dan pendidikan anak-anaknya menggunakan berbagai cara, yaitu: 1) memasukkan anak-anak pada TPQ/ madrasah; 2) memberikan penuturan-penuturan langsung; 3) mencontohkan dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari; 4) langsung ada teguran jika salah.

Kemudian peneliti menanyakan bagaimana mengontrol kegiatan anak-anak setiap harinya. Bapak Saiful mengungkapkan sebagai berikut:

⁹¹ Wawancara dengan Bapak Saiful, hari Rabu 30 April 2014, jam 14.30 di kediaman rumah Bapak Saiful

“Dalam kehidupan sehari-hari kami berikan pengarahan dan pendidikan tentang agama, ya mana yang baik dan mana yang buruk, dengan begitu kami tidak lagi susah-susah untuk mengawasinya. Tentang pengontrolan kegiatan sehari-harinya hanya kami jadwalkan menurut aturan kami sewaktu di rumah misal waktu belajar, bermain, mengaji, dan lain-lain. Syukur alhamdulillah selama ini kami sempatkan untuk sebisa mungkin mengajari dan mengontrol anak-anak secara langsung. Pengontrolan kami ini untuk melihat adakah hal-hal yang positif dan negative jika mereka belajar atau melakukan sesuatu di luar rumah. Misalnya saja dampak positif jika mereka belajar di luar, anak-anak bisa lebih mandiri dan percaya diri, tapi negatifnya terkadang anak-anak berani, mau melakukan hal yang dilarang oleh orang tua, karena merasa tidak ada orang tua disampingnya, yak arena teman dan lingkungan juga berpengaruh mbak.”⁹²

Pengontrolan dalam keluarga ini dilakukan dengan bermacam cara yaitu: 1) melalui penjadwalan kegiatan sehari-hari; 2) secara langsung dari orang tua dengan melihat tingkah laku dan tutur kata anak-anak. pengontrolan dilakukan karena adanya dampak positif dan negatif yang timbul dari pergaulan dan pengaruh lingkungan sehari-hari.

Dari keterangan yang ada, peneliti juga menanyakan, bagaimana orang tua menanggapi setiap keinginan anak-anaknya. Bapak Saiful memaparkan tentang hal ini:

“kami akan memberikan keleluasaan asalkan apa yang dia mau itu positif, tidak melanggar aturan pemerintah maupun agama.”

Berdasarkan penuturan dari bapak ini, nampak bahwa dalam keluarga bapak ini, menerapkan sistem demokrasi, sehingga saling terbuka antar anggota keluarga.

⁹² *Ibid*,,

b. Di Kelurahan Dinoyo, Kota Malang

TABEL 4. 10

Data Orang Tua Non Karir di Kelurahan Dinoyo, Kota Malang

No	Informan	Alamat	Jenis pekerjaan	Pendidikan terakhir
1.	Nanik Indarwati	Jl. Sunan Ampel 3 no. 3	Ibu rumah tangga	Sarjana
2.	Siti Nurbaisyah	Jl. Sunan Ampel II no. 4	Ibu rumah tangga	Sarjana
3.				

Dengan melihat informan yang bermacam-macam, begitu juga orang tua non karir yang ada di daerah tersebut maka terdapat pola asuh yang berbeda-beda meskipun tujuan yang ingin dicapai untuk anak-anaknya sama. Menurut Ibu Nanik Indarwati, yang mempunyai 4 orang anak, dan sebagai ibu rumah tangga dari seorang dokter, beliau mengungkapkan bagaimana mendidik dan mengasuh anak-anaknya. Berikut adalah ungkapan beliau:

“saya sama bapak nggak boleh kerja mbak. Boleh usaha tapi yang paati tetap bisa ngawasi anak-anak, mendidik mereka. Yang saya harapkan dari anak-anak ketika mereka dewasa ya sosialisasinya tinggi, tapi agama ya tetap no. 1. Dalam memberikan pemahaman tentang ibadah-ibadah dalam kehidupan sehari-hari ya diajak bareng-bareng, dicontohkan biar mereka terbiasa. Kami tidak selalu bisa berjamaah, karena ya memang sibuk, dan saya juga menemani bapak praktek. Mereka lebih sering dengan pembantu. Jadi saya ya mengajari sebisanya dan pas ada waktu mbak. Di sekolah juga sudah ada tambahan. Mereka membawa mukena, untuk sholat ketika di sekolah. Untuk pengajaran ngaji ataupun pelajaran lainnya saya panggilkan guru les, dan juga saya datangkan guru ngaji, nggak

saya masukkan TPQ/ madrasah. Karena nggak ada yang ngantar, juga susah ngawasinya.”⁹³

Dari pemaparan ibu ini, terlihat bahwa pengasuhan dan pendidikan anak-anaknya dilakukan dengan berbagai cara, yaitu: 1) pengajaran sendiri oleh orang tua; 2) melalui percontohan dan pembiasaan; 3) pengasuhan oleh pembantu; 4) tidak masuk TPQ/ madrasah.

Selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana mengontrol kegiatan anak-anak setiap harinya. Ibu Nanik mengungkapkan sebagai berikut:

“kan mereka sering sama pembantu mbak. Jadi saya ngontrolnya ya tanya sama pembantu, atau laporan tentang apa pun. Tapi kadang ya saya tanya langsung sama anak-anak tentang apa yang mereka alami. Sekali-kali ya saya, bapak, sama anak-anak duduk bareng mbak, kita ngbrol-ngobrol, ya di situ itu anak-anak kami tanya tentang mereka, kadang ya tentang keseriusan, bagaimana sekolahnya, mau kemana setelah lulus, yang sudah besar ya kami tanya tentang jodohnya, kami saling terbuka. Saya waktu menjemput ke sekolahnya ya saya ajak cerita-cerita dulu, biar mereka tau dan kami juga bisa mengontrol secara tidak langsung.”⁹⁴

Pengontrolan dalam keluarga ini dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: 1) lewat pembantu, dengan tanya pada pembantu apa dan bagaimana anak-anak selama ditinggal; 2) diajak cerita-cerita ketika akan berangkat sekolah dan ketika menjemputnya.

Dari keterangan yang ada, peneliti juga menanyakan, bagaimana orang tua menanggapi setiap keinginan anak-anaknya. Ibu Nanik memaparkan tentang hal ini:

⁹³ Wawancara dengan Ibu Nanik, hari Kamis 01 Mei 2014, jam 11.10 di kediaman rumah ibu ini

⁹⁴ Ibid.,

“saya dan bapak selalu demokratis mbak menanggapi keinginan mereka. Selama mereka nggak menyimpang ya silahkan. Mereka juga mesti lapor dan minta pendapat jika akan melakukan apapun.”

Dalam keluarga ini menerapkan sistem demokratis, saling terbuka antar anggota keluarga, namun juga tetap ada pengendalian.

Hal serupa juga dipaparkan oleh Ibu Siti Nurbaisiyah, seorang ibu rumah tangga, yang suaminya bekerja sebagai dosen. Ibu ini mempunyai 8 anak. Ibu Nurbaisiyah mengungkapkan bagaimana beliau mendidik dan mengasuh anak-anaknya, menurut beliau sebagai berikut:

“saya meskipun ibu rumah tangga ya nggak bisa sepenuhnya mendidik dan mengasuh mereka. Saya tanamkan kepercayaan pada mereka. Jadi saya tidak minta neko-neko harus ini, harus itu. Harapan saya tentang anak-anak ketika mereka dewasa ya terserah anak-anak yang penting baik. Jika saya tidak sempat mengajari mereka, ya anak-anak belajar tambahan, ikut les di luar. Memberikan pemahaman ibadah-ibadah ya memang sulit mbak, apalagi saya punya 8 orang anak, dan mereka pasti berbeda-beda. Ya pemberian pemahamannya ya awalnya di rumah, tapi untuk selanjutnya dia kan dapat dari sekolah. Semua kan sekolah di MTs dan MAN. Jadi saya nggak terlalu ngoyo dan repot.”⁹⁵

Peneliti dapat melihat dan menyimpulkan bahwa dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya ibu ini menggunakan beberapa cara, yaitu:

1) mendidik dan mengasuh di rumah, tetapi juga tidak bisa sepenuhnya mendidik dan mengasuh; 2) menanamkan kepercayaan pada anak-anaknya; 3) diikutkan belajar tambahan di luar/ les; 4) mempercayakan pendidikan di sekolah, yang porsi agamanya banyak seperti di MAN dan MTs.

⁹⁵ Wawancara dengan Ibu Siti Nurbaisiyah, hari Juma't 02 Mei 2014, jam 10.15 di kediaman rumah keluarga ibu ini

Obrolan terus berlanjut, peneliti menanyakan bagaimana ibu ini mengontrol anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Beliau mengungkapkan seperti ini:

“ya ketika di sekolah saya lepas mbak, nggak bisa saya kontrol. Tapi kan nanti kelihatan dari tingkah lakunya dan tutur katanya ketika di rumah. Kalau di rumah ya pasti saya kontrol. Cuma saya nggak bisa selalu menemani mereka. Lagian anak-anak juga sudah mulai dewasa, jika terlalu dikontrol malah mereka nggak nyaman.”⁹⁶

Pengontrolan dalam keluarga ini dilakukan dengan dua cara, yaitu: 1) melihat dari tingkah laku anak dan sikapnya, juga tutur katanya; 2) tidak mengekang anak-anak agar mereka selalu terbuka.

Dari keterangan yang ada, peneliti juga menanyakan, bagaimana orang tua menanggapi setiap keinginan anak-anaknya. Ibu Nurbaisiyah memaparkan tentang hal ini:

“saya gampang mbak, saya demokratis saja. Ketika itu memang baik ya silahkan, kalau enggak ya saya larang. Apalagi 8 anak itu kan sifatnya macam-macam.”

Dalam keluarga ini terlihat bahwa dalam mendidik menerapkan sistem demokratis, saling terbuka dan tidak memaksa apa yang diinginkan anak-anak.

⁹⁶ Ibid.,

3. Dampak Pola Asuh Orang Tua dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam

a. Dampak Pola Asuh Orang Tua Karir dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kelurahan Kauman, Kota Blitar

Dalam pengamatan peneliti, banyak dampak yang terjadi ketika para orang tua mendidik dan mengasuh anak-anaknya. Hal ini berkaitan erat dengan kegiatan orang tuanya/ pekerjaan yang dijalani setiap hari. Seperti Ibu Siti yang setiap hari bekerja sebagai seorang guru, beliau memaparkan sebagai berikut:

“ya anak-anak itu memang ngaji di TPQ mbak dekat rumah, tapi ya harus dipaksa dulu, dikasih uang saku. Saya ingin anak-anak pinter ngaji, nanti kan kalau udah terbiasa sama orang lain mereka jadi belajar mandiri, bisa mendapat banyak pengalaman dan ilmu baru, belajar sosialisasi mengenal dunia luar, anak-anak jadi lebih berani nggak gampang minder. Ya mandiri tapi nggak kebabalasan..”
Tapi mbak mereka kalau udah pulang ngaji atau les tambahan di luar jadi malas belajar lagi, terpaku atau cenderung meremehkan belajar di rumah mbak..”⁹⁷

Jadi disini peneliti tahu, bahwa pengasuhan yang diberikan Ibu Siti mempunyai dampak yang nyata, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya, yaitu: 1) anak-anak ini jadi mandiri, punya sosialisasi yang tinggi; 2) nggak gampang minder.

Namun disini ada dampak negatifnya, antara lain: 1) anak jadi pemalas jika di rumah; 2) cenderung acuh tak acuh dengan keadaan rumah, karena sering berada di luar.

Selanjutnya peneliti juga melihat hal serupa pada keluarga Bapak Indra Purwanto, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

⁹⁷ Wawancara dengan Ibu Siti,,,

“anak-anak ya terserah mereka mbak maunya gimana, asalkan hal itu positif. Saya Cuma berharap mereka jadi mandiri, punya sosialisasi yang tinggi dengan orang lain, *duwe unggah ungguh* (punya sopan santun). Ya mereka sekolah sampai sore, sekalian ada ngaji juga lesnya. Disini ya ada negatifnya mbak, mereka jadi jarang tau keadaan sekitar, jarang bermain juga belajar sama teman-temannya di rumah. Ya gimana lagi, emang sekolahnya sampai sore...”

Peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya dalam keluarga ini, orang tua dalam pengasuhannya mempunyai dampak positif dan negatif, yaitu positifnya anak menjadi lebih mandiri, sosialisasinya tinggi antar kawan, namun antar tetangganya kurang begitu peduli karena di sekolah sudah sampai sore itulah negatifnya.

b. Dampak Pola Asuh Orang Tua Karir dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kelurahan Dinoyo, Kota Malang

Hal yang serupa juga dipaparkan peneliti mengenai dampak pola asuh orang tua karir yang ada di Kelurahan Dinoyo. Daerah ini lebih maju dan lebih berkembang dari daerah di Kelurahan Kauman, namun kegiatan orang tua sehari-hari lagi-lagi juga memberikan dampak yang nyata pada pendidikan anak-anak. Ini terlihat dari pemaparan yang disampaikan oleh Ibu Lilik Suprapti yang sehari-harinya bekerja sebagai wiraswasta yang bisa dibilang cukup sibuk dan waktunya untuk anak-anak juga tidak banyak, berikut pemaparan beliau:

“anak-anak ya belajar sebagaimana mestinya mbak. Saya tidak menekankan macam-macam, tapi saya ajarkan disiplin sejak kecil dan kejujuran pada mereka. Ya saya bilang mbak, jangan pernah bohongi mama, karena sekali kalian berbohong mama nggak mau percaya lagi. Caranya ya dengan mengontrol mereka ketika nggak

di rumah, selalu saya telepon. Jadi kan anak mau bohong itu ya susah. Terus terang anak-anak nggak pernah saya masukkan TPQ atau madrasah mbak, ya karena mereka nggak mau. Mereka hanya mau dipanggilkan guru ngaji saja mbak. Saya juga kasihan kalau mereka nggak mau tapi saya paksa, lagian di rumah juga cuma saya dan anak-anak, ayahnya bekerja di daerah luar Malang..”⁹⁸

Di sini terlihat bahwa dampak yang nyata sangat jelas. Ada dua dampak disini, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya yaitu: 1) anak-anak menjadi lebih mandiri, pikiran mereka lebih berkembang karena diberi kebebasan; 2) mempunyai sifat jujur karena memang dibiasakan sejak kecil.

Tetapi disini peneliti melihat ada dampak negatif, yaitu: 1) anak-anak menjadi manja karena apa-apa dituruti; 2) pendidikan agamanya kurang karena tidak dimasukkan TPQ atau madrasah, yang ditiru hanya orang tua, tidak ada tambahan dari orang lain, sehingga terlihat monoton.

Kemudian peneliti juga melihat dampak serupa yang terjadi pada keluarga Ibu Afni, berikut pemaparan beliau:

“saya ya menjaga toko ya mengurus anak-anak, mengasuh dan mendidik mereka sendiri mbak, nggak punya pembantu. Sebelum masuk sekolah ya mereka kami ajari sendiri mbak, nggak saya masukkan TPQ karena nggak ada yang ngantar, dan juga repot mbak. Saya juga malah khawatir mbak kalau mereka ke TPQ berangkat sendiri, kan di jalan juga rame banget. Ya apa-apa saya dan abinya yang ngajari mbak, ya dibiasakan ya dipaksa juga, kalau nggak gitu mereka nggak akan tau dan seenaknya sendiri. Ya awalnya kami arahkan, dicontohkan, kalau bandel ya dipukul juga biar mereka tahu kalau yang kami ajarkan bukan main-main, misalnya saja waktunya sholat dan ngaji anak-anak tetap maen game, ya kami panggil itu dua kali, kalau nggak nurut ya kami pukul. Kalau nggak gitu mereka maen-maen tentang sholat mbak,

⁹⁸ Wawancara dengan Ibu Lilik Suprpti,,

kan anak kecil harus dibiasakan tepat waktu dan rajin terutama dalam beribadah.”⁹⁹

Menurut pengamatan peneliti, disini terlihat dua dampak jelas dan nyata dalam pengasuhan yang dilakukan ibu ini, yang pasti ada dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yang bisa dilihat yaitu: 1) anak-anak lebih terkontrol, karena ibu bekerja dirumah meskipun repot; 2) anak-anak selalu dekat dengan orang tua karena pengasuhan hanya orang tua itu sendiri tanpa melibatkan pembantu atau orang lain; 3) anak-anak terlatih untuk disiplin karena dibiasakan oleh orang tua, anak-anak menjadi mengerti ibadah-ibadah wajib yang harus mereka kerjakan.

Selain dampak positif, juga terdapat dampak negatif yaitu: 1) anak-anak kurang begitu mandiri; 2) sosialisasi dengan dunia luar kurang karena hanya belajar di rumah; 3) tanpa dimasukkan ke TPQ, pendidikan agamanya hanya sebatas yang diajarkan orang tuanya.

Selanjutnya peneliti juga bertanya pada keluarga Bapak Moh. Syaifuddin yang statusnya juga orang tua yang berkarir, beliau menceritakan sebagai berikut:

“anak-anak ya belajar di rumah sama ibunya mbak, saya juga jarang mendampingi karena saya ya repot. Saya nggak pengen anak-anak jadi kayak gimana, yang saya harapkan mereka jadi anak-anak yang sholeh sholikhah. Mereka ya kami ajari sendiri di rumah, melalui pembiasaan, pemberian contoh juga kami ajarkan bahasa jawa halus agar mereka tahu bagaimana berbicara dan bersikap dengan orang tuanya dan dengan orang lain. Mereka tidak kami masukkan TPQ mbak, yak arena mereka nggak mau, dan di sekolah juga sampai sore. Pastinya udah ada tambahan dari sekolah. Ketika anak kami sudah mulai besar ya ikut les tambahan, tapi kami ya tidak

⁹⁹ Wawancara dengan Ibu Afni,,

memaksa, selagi mereka bisa membagi waktu, ikut kegiatan apapun ya silahkan, termasuk les di luar. Kan kegiatan di luar juga menambah keberanian mereka mbak, ya meskipun saya khawatir mereka terpengaruh dengan teman-temannya. Tapi hal itu ya kami imbangi dengan pendidikan dan pengasuhan di rumah, pengontrolan setiap waktu agar mereka nggak terlalu bandel mbak.”¹⁰⁰

Peneliti melihat ada dua dampak yang terlihat, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yang terlihat yaitu: 1) anak-anak mempunyai keberanian dan kemandirian; 2) mereka diajarkan dasar-dasar agama langsung dari orang tua karena memang orang tuanya berharap anak-anaknya menjadi anak yang sholeh sholikhah.

Ada dampak negatifnya juga dari pola asuh yang diberikan keluarga ini yaitu: 1) selalu mengajarkan anak-anak hanya di rumah sehingga sosialisasi dengan dunia luar kurang; 2) tidak ada tambahan dari pendidikan luar, sehingga terlihat monoton dan kurang berkembang.

c. Dampak Pola Asuh Orang Tua Non Karir dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kelurahan Kauman, Kota Blitar

Pendidikan dan pengasuhan dari orang tua sangat penting dan sangat berpengaruh dalam kehidupan anak-anak sehari-hari. Namun, hal ini tidak bisa sepenuhnya orang tua mendidik dan mengasuh anak-anak mereka, salah satunya disebabkan karena pekerjaan orang tua sehari-hari. Tapi tidak selamanya orang tua tersebut juga sibuk seharian di luar rumah, karena bisa saja meskipun mereka bekerja tetap bisa mengasuh anak-anaknya. Maka dari itu orang tua yang bekerja tidak terikat waktu

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak Moh. Syaifuddin,,

dikategorikan sebagai orang tua non karir. Berikut pemaparan dari keluarga Bapak Wahyudi:

“Kami ini ya hanya pedagang mbak. Sebisa mungkin pendidikan anak-anak tetap yang utama. Kami ya jualan ya ngurus anak-anak. Mereka kami biasakan untuk selalu berusaha dalam hal apapun, ya biar mereka mandiri. Kami tidak pengen macam-macam dari mereka. Yang kami inginkan ya mereka itu nanti setelah dewasa mampu bekerja, sukses, bahagia hidupnya, agama juga nggak kurang. Untuk pendidikan agama ya kami ajarkan, melalui pemberian contoh juga pembiasaan. Selain itu juga kami masukkan TPQ, kami ajak acara pengajian di mushola, biar tahu sosialisasi dengan orang lain dan nggak gampang minder. Kami biasakan sopan santun dengan orang-orang sekitar. Mereka kami bebaskan mau melakukan apa saja, yang penting positif. Tapi ya tidak semuanya lantas dituruti mbak, ya melihat kondisi yang ada.”¹⁰¹

Menurut pengamatan peneliti maka, dalam keluarga Bapak Wahyudi terdapat dua dampak yang nyata, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya adalah: 1) anak-anak dalam keluarga ini punya kemandirian karena memang sudah dilatih sejak kecil; 2) punya jiwa sosialisasi yang tinggi, terlihat dari sopan santun dan akhlak mereka ketika peneliti mendatangi rumah keluarga ini; 3) dalam pengasuhan orang tua bersifat demokratis, jadi anak tidak terlalu terkekang.

Untuk dampak negatifnya adalah: 1) anak-anak kadang-kadang manja karena apa-apa dituruti; 2) orang tua tidak terlalu memaksakan kehendak sehingga anak tidak terlalu punya semangat untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, ini terlihat dari lulusan

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak Wahyudi,,

anak-anaknya. Ketika mereka lulus SMA yang mereka lakukan adalah langsung mencari kerja, dan juga ada yang langsung menikah.

Hal yang serupa juga digali dari keluarga Bapak Julianto, beliau memaparkan tentang pendidikan dan pengasuhan beliau terhadap anak-anaknya, berikut penuturan beliau:

“saya ya hanya pedagang mbak. Sambil berdagang ya saya mendidik juga mengasuh anak-anak. kami tidak pengen macam-macam dari anak-anak, yang kami harapkan dari mereka ya anak-anak bisa menjadi orang sukses, tentunya lebih sukses dari kami, menjadi anak yang bisa membanggakan orang tuanya, dan yang paling penting bagi saya anak-anak selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Anak-anak ya kami ajari sendiri mbak tentang dasar-dasar agama, ya kami masukkan TPQ tapi nggak terlalu lama, karena mereka nggak mau. Mereka lebih memilih untuk les tambahan di luar, kan jamnya sama ketika mereka ngaji di TPQ, jadi mereka nggak nglanjutin TPQ. Saya nggak pernah menekan mereka mbak, ya cuma saya kasih batasan-batasan saja. Nanti kalau terlalu dikekang malah mereka merasa nggak nyaman, dan biasanya kalau anak-anak dikekang mereka malah sembunyi-sembunyi kalau mau apa-apa, dan bandel. Ya mereka belajar di luar juga buat kebaikan juga, kami juga malah senang karena kami sendiri nggak bisa kalau mendampingi belajar mereka terus. Ini juga biar mereka belajar, bagaimana berhubungan dengan dunia luar, tidak hanya di rumah.”¹⁰²

Dalam keluarga bapak ini telah menanamkan dasar-dasar agama sejak kecil untuk anak-anaknya. Namun, dalam pengasuhan yang dilakukan menurut peneliti terdapat dua dampak yang nyata, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya yaitu: 1) anak-anak menjadi mandiri; 2) punya jiwa sosialisasi yang tinggi; 3) punya pengalaman banyak karena mereka juga belajar di luar; 4) akhlak mereka terbentuk sejak kecil karena diajarkan dasar-dasar agama oleh orang tua sejak kecil juga masuk TPQ.

¹⁰² Wawancara dengan Bapak Julianto,,

Dampak negatifnya adalah: 1) terlalu terpaku dengan belajar di luar saja sehingga cenderung malas jika di rumah; 2) orang tua kurang bisa mengontrol anak-anak ketika mereka belajar di luar; 3) anak-anak cenderung bersifat manja karena apa-apa dituruti oleh orang tuanya.

Selanjutnya peneliti juga bertanya pada keluarga Bapak Saiful, beliau memaparkan sebagai berikut:

“kami selalu mengutamakan pendidikan bagi anak-anak mbak. Kami meskipun bekerja pas-pasan tapi ya pendidikan untuk anak-anak tetap yang utama. Kami nggak pengen yang macam-macam dari anak-anak, yang kami harapkan dari anak-anak ketika mereka dewasa ya menjadi anak-anak yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama. untuk pengenalan dasar-dasar pendidikan agama ya kami ajarkan ya kami masukkan TPQ/ madrasah di daerah rumah. Jika kesuasahan dalam belajar dan kami tidak bisa mengajari ya mereka silahkan ikut les tambahan di luar, asalkan ngajinya di TPQ atau di mushola nggak diabaikan. Karena mbak anak jaman sekarang kalau cuma belajar umum dan ngajinya kurang ya rugi juga. Selain itu biar akhlak mereka terbentuk, mulai dari pembiasaan di rumah juga ketika mereka ngaji dan bergaul di TPQ/ madrasah. Mereka kadang ya nggak mau, karena ya namanya anak-anak pasti terpengaruh teman-temannya, tapi saya memaksa mereka dengan cara halus, misalnya ya memberi uang jajan ketika mereka akan berangkat, mengajak jalan-jalan jika nilainya bagus. Biar mereka nggak malas mbak, dan akhirnya terbiasa.”¹⁰³

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam keluarga ini terdapat dampak positif dan negatif. Untuk dampak positifnya yaitu: 1) orang tua lebih mengutamakan pendidikan agama, sehingga akhlak anak terbentuk sejak kecil; 2) anak-anak akan terbiasa dengan kehidupan yang religius dan hidup tidak foya-foya, karena anak-anak sejak kecil sudah dibiasakan hidup apa adanya, dan tidak boros; 3) anak-anak lebih mandiri, karena disini orang tua memasukkan anaknya pada lembaga

¹⁰³ Wawancara dengan Bapak Saiful,,

selain sekolah; 4) sosialisasi anak tinggi, karena orang tua membiasakan bergaul dengan orang-orang sekitar.

Untuk dampak negatifnya yaitu: 1) anak-anak cenderung dalam kehidupan yang serba kaku, karena sering dipaksa; 2) anak-anak kadang malas belajar ketika sudah di rumah, karena merasa sudah belajar di luar.

d. Dampak Pola Asuh Orang Tua Non Karir dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kelurahan Dinoyo, Kota Malang

Selanjutnya peneliti juga memaparkan dampak yang terjadi pada keluarga Ibu Nanik Indarwati, pola asuh beliau menimbulkan dampak yang nyata bagi anak-anaknya. ini terlihat dari ceritau dan pemeparan beliau sebagai berikut:

“saya ya sibuk mbak, meskipun nggak kerja tapi saya selalu menemani bapak praktek. Kalau sholat ya nggak bisa selalu berjamaah, yak karena itu tadi saya sibuk,hehe...anak-anak ya sama pembantu itu mbak kalau saya pas nggak di rumah. Saya ya mengajari sebisanya saja dan pas ada waktu, di sekolah kan sudah ada tambahan tentang pendidikan agama mbak, nanti di rumah saya tinggal tanya ini itu, atau ngontrolnya ya tanya pembantu itu. Untuk ngaji dan belajar tentang pelajaran sekolah mereka ya saya datangkan guru ngaji, juga saya panggilkan guru les nggak pernah saya masukkan TPQ ataupun ikut les tambahan di luar. Karena ya nggak ada yang ngantar, juga mereka nggak mau kalau masuk TPQ. Yang saya harapkan dari anak-anak ya bisa hidup mandiri, agama yang no. 1. Kami bebaskan mereka mau seperti apa, tapi ya kami beri arahan mbak.”¹⁰⁴

Ada dua dampak yang nyata ketika dilihat dari penuturan Ibu Nanik dan dari fakta yang terlihat ketika peneliti mendatangi rumah ibu ini.

Dampak positifnya yaitu: 1) anak-anaknya sosialisasinya tinggi; 2) apa-

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu Nanik,,,

apa terpenuhi dalam hal belajar, karena memang dari keluarga dokter; 3) semangat belajar tinggi, karena memang biaya cukup ada dan latar belakang orang tua memang dari pendidikan yang tergolong tinggi; 4) tidak ada larangan dalam hal apapun, selama hal ini positif, jadi ya termasuk keluarga yang demokratis.

Dampak negatifnya yaitu: 1) anak-anak lebih cenderung dengan pembantu, sehingga pembiasaan dari orang tua tentang kehidupan sehari-hari kurang; 2) orang tua kurang menekankan pendidikan agama meskipun sejak awal diajari dasar-dasar pendidikan agama, hanya mengandalkan tambahan dari sekolah dan di datangkan guru ngaji.

Selanjutnya peneliti juga mendengarkan cerita dan pemaparan dari sumber yang lain, yaitu keluarga Ibu Siti Nurbaisyah. Berikut yang beliau tuturkan:

“saya meskipun ibu rumah tangga ya nggak bisa sepenuhnya mendidik dan mengasuh mereka. Saya tanamkan kepercayaan pada mereka mbak, dan saya bilang jangan sampai kepercayaan itu dipertanyakan. Memberikan dasar-dasar agama ya saya dan ayahnya mbak, anak-anak memang tidak ada yang saya masukkan TPQ. karena ya repot nggak ada yang ngurus dan ngawasi, anak-anak saya juga banyak mbak, ada 8 orang anak dan mereka pasti beda-beda sifat dan kemauannya. Ya kami turuti saja selama itu baik. Saya tidak minta neko-neko harus ini, harus itu. Harapan kami tentang anak-anak ketika mereka dewasa ya terserah anak-anak yang penting baik. Jika saya tidak sempat mengajarkan mereka, ya anak-anak belajar tambahan, ikut les di luar. Untuk pendidikan agama ya kami ajari sebisa kami mbak, selanjutnya ya mereka kan dapat dari sekolah. Semua anak-anak kami sekolahkan di MTs dan MAN, ya biar agamanya juga dapat, akhlaknya baik, pelajaran umum juga nggak ketinggalan. Jadi saya di rumah ya nggak terlalu ngoyo dan repot, karena mereka sudah terbiasa di sekolah tentang keseharian yang menyangkut agama dan ibadah-ibadah lainnya.”¹⁰⁵

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ibu Siti Nurbaisyah,,

Menurut pengamatan peneliti, disini terdapat dua dampak, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya adalah: 1) anak-anak mempunyai jiwa sosialisasi yang tinggi, mandiri, pikirannya selalu berkembang karena diberi kebebasan dalam menentukan sesuatu; 2) anak-anak dibiasakan berbagi dalam hal apapun, karena mereka jumlahnya lumayan banyak; 3) pendidikan agama tidak kurang, karena sejak kecil disekolahkan di sekolah yang dasar agamanya kuat, akhlaknya juga baik ini terlihat ketika peneliti mendatangi rumah keluarga Ibu Siti, anak-anaknya sopan dan tutur bicaranya ramah, meskipun pemalu.

Dampak negatifnya adalah: 1) mereka cenderung malas jika di rumah, karena sudah merasa cukup belajar setengah hari di sekolah; 2) suasana rumah yang ramai menjadikan mereka tidak terlalu fokus dalam hal belajar; 3) jika anak-anak tidak terlalu dikontrol, mereka bisa menyalahartikan kebebasan yang diberikan orang tua.

C. Temuan Penelitian

Dengan berbagai kumpulan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, maka disini terdapat beberapa hasil yang bisa dipaparkan yaitu:

1. Pola Asuh Orang Tua Karir dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam

a. Di Kelurahan Kauman, Kota Blitar

Kebanyakan orang tua di daerah Kauman mendidik anaknya sendiri di rumah, selain itu juga memasukkan anak-anak mereka ke

sebuah lembaga keagamaan seperti TPQ/ madrasah. Untuk orang tua yang sibuk mereka memasukkan anak-anak ke sekolah yang di dalam sekolah tersebut sudah terbilang *full day school* karena memang ada tambahan ngaji dan ekstra keagamaan. Selain itu banyak orang tua yang memasukkan anak-anaknya ke lembaga TPQ/ madrasah setempat, selain anak bisa belajar ngaji juga belajar sosialisasi yang baik, dan berakhlak mulia. Sehingga tingkah laku anak tertata mulai dari kecil. Masyarakat daerah ini termasuk masyarakat yang memiliki budaya keagamaan (*religious culture*) yang cukup tinggi dan berkembang. Hal ini terbukti banyak TPQ/ madrasah yang ada di sekitar wilayah kelurahan ini. Sering mengadakan pengajian untuk melatih pemuda-pemudinya agar saling berinteraksi dan bersosialisasi. Melestarikan budaya masyarakat setempat yang diambil sejak dahulu.

b. Di Kelurahan Dinoyo, Kota Malang

Sedikit berbeda dengan daerah Dinoyo. Daerah ini lebih maju dan berkembang dari pada daerah Kauman. Orang tua di daerah ini kebanyakan mendidik dan mengasuh anak-anaknya sendiri di rumah, ada juga yang memepercayakan pada pengasuhan dengan pembantu di rumah, kemudian memasukkan anak-anaknya pada sekolah yang berstatus *full day school*. Namun kebanyakan tidak memasukkan anak-anaknya di TPQ. Untuk orang tua yang sibuk mereka memasukkan anak-anak ke sekolah yang di dalam sekolah tersebut sudah terbilang *full day school* karena memang ada tambahan ngaji

dan ekstra keagamaan. Jadi kebanyakan orang tua di daerah ini lebih memilih sekolah yang satu paket, ya pelajaran umum ya ada pelajaran agama, seperti ngaji. Anak-anak biasanya di damping pembantu jika di rumah, karena memang orang tua sibuk dan tidak sempat mengurus tentang keadaan rumah, tapi ini tidak untuk semua orang tua, hanya sebagian kecil saja. Orang tua lebih bersikap demokratis, meskipun juga mengekang.

2. Pola Asuh Orang Tua Non Karir dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam

a. Di Kelurahan Kauman, Kota Blitar

Orang tua yang bekerja di rumah lebih banyak waktu untuk anak-anaknya, meskipun terlihat sibuk. Seperti di daerah Kauman, para orang tua kebanyakan mendidik dan mengasuh anak-anaknya sendiri di rumah, karena waktu juga lumayan banyak untuk anak-anak. selain itu, mereka juga memasukkan anak-anaknya pada pondok pesantren maupun TPQ. Anak-anak diberi kebebasan bagaimana mereka dalam belajar maupun bekerja. Tidak ada larangan, karena kebanyakan orang tua menerapkan sistem demokratis, ya tetap dengan adanya pengawasan.

b. Di Kelurahan Dinoyo, Kota Malang

Daerah Dinoyo memang tergolong daerah maju. Ini terbukti dari banyaknya sekolah dan juga universitas. Dengan adanya hal ini membawa pengaruh bagi para orang tua dalam mendidik dan

mengasuh anak-anaknya. Para orang tua yang bekerja dan hanya mempunyai kesibukan di rumah, mendidik dan mengasuh anak-anaknya sendiri, belajar pun ya tergolong mandiri, dengan mengikuti les tambahan di luar.

3. Dampak Pola Asuh Orang Tua Karir dan Non Karir dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam

a. Dampak Pola Asuh Orang Tua Karir di Kelurahan Kauman, Kota Blitar

Setelah melihat keadaan dalam beberapa keluarga di daerah ini, dampak yang ditimbulkan bermacam-macam. Ada dampak positif dan juga dampak negatif. Dampak positifnya yaitu anak-anak menjadi lebih mandiri, karena orang tua mereka sibuk, dasar agama pada anak-anak tergolong bagus karena memang dimasukkan pada lembaga TPQ/ madrasah, dan sering adanya kegiatan pengajian, anak-anak tidak terlalu terkekang karena kebanyakan orang tua memberikan kebebasan pada anak-anaknya, pola pikirnya berkembang. Namun disini juga ada dampak negatifnya yaitu, anak-anak menjadi penentang karena hidup mereka jarang bertemu dengan orang tuanya, meskipun orang tua memberi kebebasan, sebagian anak-anak menjadi malas ketika di rumah, karena sudah capek dengan kegiatan di luar rumah.

b. Dampak Pola Asuh Orang Tua Karir di Kelurahan Dinoyo, Kota Malang

Disini ada dua dampak yang sangat jelas, yaitu dampak positif dan dampak negative. Dampak positifnya adalah anak-anak selalu diberi kebebasan untuk kehidupannya, sehingga mereka menjadi mandiri, membuat anak merasa diterima dalam setiap kehidupan, karena diajarkan jangan minder, hal ini juga dampak dari lingkungan yang maju sehingga mereka sering meniru kehidupan yang serba baru dan serba cepat, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi. Dampak negatifnya adalah jika orang tua kurang kontrol maka anak-anak menjadi rusak akhlaknya, untuk itu pengawasan dari orang tua sangat penting, apalagi di daerah yang padat penduduk dan maju. Sebagian anak akan menjadi sombong karena ya pergaulan yang tidak baik dan pola asuh orang tua yang tidak terlalu mengekang dengan dipenuhi segala biaya yang dibutuhkan.

c. Dampak Pola Asuh Orang Tua Non Karir di Kelurahan Kauman, Kota Blitar

Orang tua yang hanya bekerja di rumah, sambil mendidik dan mengasuh anak-anaknya juga mempunyai dampak yang cukup besar. Dampak positif yang nampak adalah anak-anak menjadi disiplin dan teratur, karena orang tua menekankan pada anak-anak apa yang harus mereka lakukan, meskipun orang tua juga tetap memberikan kebebasan pada anak-anaknya. Pendidikan agama dari orang tua dan juga dari TPQ merupakan pondasi kuat untuk kehidupan anak-anak ini. Dampak negatifnya adalah anak-anak mudah terpengaruh dengan kehidupan yang lebih mewah, karena anak-anak ini hidup

dengan kebebasan juga tekanan orang tua, dan dengan kehidupan yang serba pas-pasan.

d. Dampak Pola Asuh Orang Tua Non Karir di Kelurahan Dinoyo, Kota Malang

Orang tua yang hanya bekerja di rumah, sambil mendidik dan mengasuh anak-anaknya juga mempunyai dampak yang cukup besar. Dampak positif yang nampak adalah anak-anak menjadi disiplin dan teratur, karena orang tua menekankan pada anak-anak apa yang harus mereka lakukan, meskipun orang tua juga tetap memberikan kebebasan pada anak-anaknya. Anak-anaknya menjadi anak-anak yang mandiri. Dampak negatifnya adalah anak-anak mudah terpengaruh dengan kehidupan yang lebih mewah, karena anak-anak ini hidup dengan kebebasan juga tekanan orang tua, dan lingkungan yang memang maju dengan berbagai fasilitas yang ada. Penjelasan temuan penelitian dapat dilihat dalam table.

TABEL 4.11
Temuan Penelitian

No.	Tempat	Jenis	Cara dan Metode Orang Tua
1.	Kelurahan Kauman	Orang Tua Karir	1. Pengajaran langsung dari orang tua 2. Belajar di luar rumah (masuk TPQ) 3. Pemberian contoh dan pembiasaan 4. Memberikan imbalan dan hukuman 5. Dimasukkan pada sekolah yang porsinya lengkap (full day)

			school)
2.	Kelurahan Dinoyo	Orang Tua Karir	1. Pengasuhan dan pengajaran sendiri oleh orang tua 2. Memberikan percontohan dan peneladanan setiap hari 3. Menceritakan kisah nabi-nabi 4. Tidak masuk TPQ 5. Harus masuk pesantren 6. Memberikan larangan dan paksaan 7. Saling terbuka antar anggota keluarga 8. Dengan sabar dan tlaten
3.	Kelurahan Kauman	Orang Tua Non Karir	1. Pengasuhan sendiri di rumah dengan pemberian contoh 2. Pembiasaan dan pemaksaan 3. Menyesuaikan pergaulan anak-anak dengan lingkungan sekitar 4. Melakukan pendekatan emosional dan fisik 5. Diajarkan menghormati, menghargai dan mencintai 6. Masuk TPQ/madrasah 7. Diikutkan les Tambahan 8. Mengajak pengajian di mushola dan tetangga 9. Adanya teguran langsung jika salah
4.	Kelurahan Dinoyo	Orang Tua Non Karir	1. Pengajaran dan pengasuhan sendiri oleh orang tua 2. Melalui percontohan dan pembiasaan 3. Pengasuhan oleh

			pembantu 4. Menanamkan kepercayaan pada anak-anak 5. Tidak masuk TPQ 6. Diikutkan les tambahan 7. Memasukkan anak-anaknya ke sekolah yang porsi agamanya banyak, seperti MAN dan MTs
--	--	--	--



BAB V

PEMBAHASAN

A. Cara Orang Tua Karir dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kelurahan Kauman Kota Blitar dan Kelurahan Dinoyo Kota Malang

Berdasarkan hasil penelitian, pola asuh atau cara pengasuhan yang dilakukan orang tua sebenarnya hampir sama. Mereka menginginkan anak-anaknya menjadi anak yang mandiri, sholeh/ sholehah, rajin, dan berakhlak mulia. Tapi hal ini juga terpengaruh oleh kegiatan pekerjaan orang tua sehari-hari, sehingga pola asuh yang diberikan berbeda-beda. Ini dapat dilihat dari tingkah laku dan sikap anak sehari-hari. Karena pendidikan dan pengasuhan memberikan efek bermacam-macam pada anak-anak. Hal ini disampaikan dari beberapa orang tua, mereka memaparkan sebagai berikut:

1. Cara Orang Tua Karir dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kelurahan Kauman, Kota Blitar

Orang tua di daerah Kauman menggunakan beberapa cara antara lain:

- 1) mendidik anaknya sendiri di rumah, hal ini sesuai pernyataan Zakiah Drajat dalam buku Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga bahwa untuk mewujudkan anak sebagai manusia seutuhnya, tangguh, cerdas, dan berbudi luhur, maka tempat bernaung bagi seorang anak adalah orang tua. Karena orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka.¹⁰⁶
- 2) selain itu juga memasukkan anak-anak mereka ke sebuah lembaga keagamaan seperti TPQ/ madrasah;
- 3) untuk orang tua yang sibuk

¹⁰⁶ Mahmud, dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hlm. 135

mereka memasukkan anak-anak ke sekolah yang di dalam sekolah tersebut sudah terbilang *full day school* karena memang ada tambahan ngaji dan ekstra keagamaan. Alasan kebanyakan orang tua yang memasukkan anak-anaknya ke lembaga TPQ/ madrasah setempat adalah selain anak bisa belajar ngaji juga belajar sosialisasi yang baik, dan berakhlak mulia; 4) selain itu orang tua juga memberikan cerita kisah-kisah tauladan nabi-nabi. Mengajak cerita tentang apa yang dialami, hal ini sesuai dengan yang ada pada bab dua, yaitu metode Pendidikan islam antara lain dengan metode dialog Qur'an dan nabawi¹⁰⁷ yaitu pembicaraan antara dua orang orang atau lebih melalui tanya jawab yang didalamnya ada kesatuan inti pembicaraan, dengan kata lain dialog merupakan pengubung pemikiran antar manusia; 5) sering memberikan contoh langsung, misalnya mengajak ke masjid, melatih berpuasa, sholat lima waktu, dan akhlak yang lain, ini seperti paparan Zakiyah Drajat dalam buku Pendidikan Agama Islam dalam keluarga, bahwa pelaksanaan dan pembinaan ketaatan beragama dan beribadah pada anak dimulai dari dalam keluarga. Kegiatan yang lebih menarik bagi anak adalah yang mengandung gerak. Anak-anak melakukan sholat menirukan orang tuanya, kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, tingkah laku orang tersebut akan diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama.¹⁰⁸ 6) selain itu juga menggunakan metode keteladanan; 7) metode praktek dan perbuatan. Jadi

¹⁰⁷ Lihat bab II hlm. 26

¹⁰⁸ Mahmud, dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hlm. 147

orang tua telah melakukan berbagai metode dalam pengasuhan anak-anaknya. Sehingga tingkah laku anak tertata mulai dari kecil.

Masyarakat daerah ini termasuk masyarakat yang memiliki budaya keagamaan (*religious culture*) yang cukup tinggi dan berkembang. Hal ini terbukti banyak TPQ/ madrasah yang ada di sekitar wilayah kelurahan ini. Sering mengadakan pengajian untuk melatih pemuda-pemudinya agar saling berinteraksi dan bersosialisasi. Melestarikan budaya masyarakat setempat yang diambil sejak dahulu.

2. Cara Orang Tua Karir dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kelurahan Dinoyo, Kota Malang

Sedikit berbeda dengan daerah Dinoyo. Daerah ini lebih maju dan berkembang dari pada daerah Kauman. Orang tua di daerah ini menggunakan beberapa cara yaitu: 1) mendidik dan mengasuh anak-anaknya sendiri di rumah; 2) ada juga yang mempercayakan pada pengasuhan dengan pembantu di rumah; 3) memasukkan anak-anaknya pada sekolah yang berstatus *full day school*; 4) namun kebanyakan tidak memasukkan anak-anaknya di TPQ. Untuk orang tua yang sibuk mereka memasukkan anak-anak ke sekolah yang di dalam sekolah tersebut sudah terbilang *full day school* karena memang ada tambahan ngaji dan ekstra keagamaan. Jadi kebanyakan orang tua di daerah ini lebih memilih sekolah yang satu paket, ya pelajaran umum ya ada pelajaran agama, seperti ngaji. 5) Anak-anak biasanya di damping pembantu jika di rumah, karena memang orang tua sibuk dan tidak sempat mengurus tentang keadaan

rumah, tapi ini tidak untuk semua orang tua, hanya sebagian kecil saja. Orang tua lebih bersikap demokratis, meskipun juga mengekang.

Hal ini sesuai pada rujukan di bab dua bahwa kebanyakan orang tua yang demokratis anak-anaknya lebih mandiri dan punya percaya diri tinggi. Semua ini seperti paparan yang ada dalam bab dua, bahwa orang tua lah yang akan ditiru dan menjadi panutan dalam setiap tingkah laku anak. seperti pepatah “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”¹⁰⁹. Anak yang terdidik dengan baik oleh orang tuanya akan tumbuh menjadi anak yang pandai menjaga dirinya dari pengaruh buruk lingkungan, karena ia telah dibekali oleh ilmu tentang hidup dan kehidupan yang didalamnya terdapat ilmu yang paling bermanfaat yaitu ilmu agama.

B. Cara Orang Tua Non Karir dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kelurahan Kauman Kota Blitar dan Kelurahan Dinoyo Kota Malang

Untuk mencapai cita-cita yang mulia yang diinginkan, orang tua harus berperan aktif dalam memberikan pendidikan dan pengajaran pada anak selama di rumah.

Tentunya peran orang tua dalam mendidik anak ini harus benar-benar diperhatikan dengan baik karena pendidikan di keluarga adalah pendidikan pertama yang akan melekat di dalam diri seorang anak. Anak memulai belajar dalam segala hal yang diberikan orang tuanya dan juga melalui proses adaptasi dan percontohan segala perilaku orang tua. Orang tua merupakan pendidik

¹⁰⁹ Lastri Yanuar, *Penanaman Nilai Akhlak dan Moral Pada Anak*, [Tersedia] <http://www.dakwatuna.com>, [online] tgl 19 Juni 2013

utama dan pertama bagi anak-anaknya, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.¹¹⁰

Ini terbukti bahwa anak-anak dalam perilaku dan perbuatannya meniru dari orang tuanya. Seperti ilustrasi M. Enoch Markum dalam buku yang berjudul Pendidikan Agama dalam Keluarga bahwa, hubungan orang tua dengan anak sebagai satu ikatan jiwa. Sekalipun terpisah raganya, tetapi jiwa mereka tetap terikat dalam keabadian. Tak seorang pun yang dapat menceraiberaikannya. Ikatan hubungan emosional antara orang tua dan anak itu tercermin dalam perilaku keduanya.¹¹¹

Jadi sudah jelas bahwa, anak-anak merupakan simbol gambaran dari orang tuanya. Keberhasilan pendidikan bukan hanya ditentukan lembaga pendidikan di luar rumah, tetapi peran serta keluarga terutama orang tua sangat berpengaruh dalam hal ini.

Kegiatan apapun yang dilakukan orang tua sebenarnya melibatkan anak-anaknya juga, seperti pekerjaan yang setiap hari dijalankan orang tua. Orang tua yang bekerja hanya di rumah bisa menemani anaknya setiap hari akan sangat berpengaruh dalam pendidikan anak-anaknya. Kebanyakan orang tua lebih punya banyak waktu dalam mengasuh anak-anaknya. Seperti pemaparan dari para orang tua sebagai berikut:

1. Cara Orang Tua Non Karir dalam Menanamkan Nilai-Nilai

Pendidikan Islam di Kelurahan Kauman, Kota Blitar

¹¹⁰ Lihat bab II hlm. 63

¹¹¹ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 95

Orang tua yang bekerja di rumah lebih banyak waktu untuk anak-anaknya, meskipun terlihat sibuk. Seperti di daerah Kauman, para orang tua menggunakan beberapa cara dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya antara lain: 1) mendidik dan mengasuh anak-anaknya sendiri di rumah, karena waktu juga lumayan banyak untuk anak-anak; 2) mereka juga memasukkan anak-anaknya pada pondok pesantren maupun TPQ. Anak-anak diberi kebebasan bagaimana mereka dalam belajar maupun bekerja. Hal ini seperti pemaparan Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si bahwa salah satu fungsi keluarga adalah fungsi sosialisasi anak, keluarga mempunyai tugas untuk mengantarkan anak ke dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Kewajiban orang tua pada proses sosialisasi adalah untuk membentuk kepribadian anak-anaknya. Apa yang dilakukan orang tua pada anak-anaknya sangat menentukan kepribadian anak tersebut. Jika orang tua menginginkan anaknya bebas, maka ia harus mengajarkan kebebasan.¹¹² Tidak ada larangan, karena kebanyakan orang tua menerapkan sistem demokratis, ya tetap dengan adanya pengawasan.

Hal ini sesuai dengan rujukan yang ada pada bab dua, bahwa anak-anak yang diberi kebebasan akan lebih mandiri. Dan keterbukaan antar anggota keluarga akan nampak, hal ini terbukti bahwa orang tua menerapkan metode dialog Qur'ani dan Nabawi, yaitu pembicaraan antara dua orang atau lebih melalui tanya jawab yang didalamnya ada kesatuan inti pembicaraan. Dengan kata lain, dialog merupakan penghubung pemikiran antar manusia.

¹¹² Mahmud, dkk, *Pendidikan Agama Islam*,,,,hlm. 145

2. Cara Orang Tua Non Karir dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kelurahan Dinoyo, Kota Malang

Daerah Dinoyo memang tergolong daerah maju. Ini terbukti dari banyaknya sekolah dan juga universitas. Dengan adanya hal ini membawa pengaruh bagi para orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya. Para orang tua yang bekerja dan hanya mempunyai kesibukan di rumah, mendidik dengan beberapa cara yaitu: 1) mendidik dan mengasuh anak-anaknya sendiri, belajar pun ya tergolong mandiri, dengan mengikuti les tambahan di luar; 2) orang tua juga mengajarkan sesuatu melalui pemberian contoh dan keteladanan. Dalam penanaman nilai-nilai ajaran Islam kepada anak, keteladanan yang diberikan orang tua merupakan metode yang lebih efektif dan efisien,¹¹³ karena pendidikan dengan keteladanan bukan hanya memberikan pemahaman secara verbal, bagaimana konsep tentang akhlak baik dan buruk, tetapi memberikan contoh secara langsung kepada mereka; 3) metode *reward* dan *punishment*. Anak akan merasa bangga ketika berbuat atau melakukan akhlak terpuji karena merasa dihargai dan sebaliknya, anak akan merasa jera atas tindakannya ketika melakukan akhlak tercela, dengan adanya hal ini maka anak akan terbiasa melakukan sesuatu yang telah dibiasakan orang tuanya. 4) orang tua selain mengasuh sendiri juga mempercayakan pendidikan anak-anaknya pada orang lain.

¹¹³ *Ibid.*, hlm. 161

Kenyataan hidup telah membuka peluang kepada orang lain (pendidik selain orang tua) untuk turut memikul tanggung jawab pendidikan. Peluang itu pada dasarnya terletak pada kemungkinan apakah orang lain itu dapat memenuhi tugas dan kewajibannya sesuai seperti yang diharapkan oleh orang tua.¹¹⁴ Dengan demikian peluang ini hanya mungkin diisi oleh setiap orang dewasa yang mempunyai harapan, cita-cita, pandangan hidup dan hidup keagamaan yang sesuai dengan apa yang dihayati oleh para orang tua untuk anak-anaknya.

C. Dampak Pola Asuh yang Ditanamkan Orang Tua Karir dan Non Karir dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kelurahan Kauman Kota Blitar dan Kelurahan Dinoyo Kota Malang

1. Dampak Pola Asuh Orang Tua Karir di Kelurahan Kauman, Kota Blitar

Setelah melihat keadaan dalam beberapa keluarga di daerah ini, dampak yang ditimbulkan bermacam-macam. Ada dampak positif dan juga dampak negatif. Dampak positifnya yaitu: 1) anak-anak menjadi lebih mandiri, karena orang tua mereka sibuk; 2) dasar agama pada anak-anak tergolong bagus karena memang dimasukkan pada lembaga TPQ/madrasah, dan sering adanya kegiatan pengajian; 3) anak-anak tidak terlalu terkekang karena kebanyakan orang tua memberikan kebebasan pada anak-anaknya, pola pikirnya berkembang. Namun disini juga ada dampak negatifnya yaitu: 1) anak-anak menjadi penentang karena hidup mereka jarang bertemu dengan orang tuanya, meskipun orang tua memberi

¹¹⁴ Lihat bab II hlm. 66

kebebasan; 2) sebagian anak-anak menjadi malas ketika di rumah, karena sudah capek dengan kegiatan di luar rumah.

2. Dampak Pola Asuh Orang Tua Karir di Kelurahan Dinoyo, Kota Malang

Disini ada dua dampak yang sangat jelas, yaitu dampak positif dan dampak negative. Dampak positifnya adalah: 1) anak-anak selalu diberi kebebasan untuk kehidupannya, sehingga mereka menjadi mandiri; 2) membuat anak merasa diterima dalam setiap kehidupan, karena diajarkan jangan minder, hal ini juga dampak dari lingkungan yang maju sehingga mereka sering meniru kehidupan yang serba baru dan serba cepat; 3) mempunyai rasa percaya diri yang tinggi. Dampak negatifnya adalah: 1) jika orang tua kurang kontrol maka anak-anak menjadi rusak akhlaknya, untuk itu pengawasan dari orang tua sangat penting, apalagi di daerah yang padat penduduk dan maju; 2) sebagian anak akan menjadi sombong karena pola asuh orang tua yang tidak terlalu mengekang dengan dipenuhi segala biaya yang dibutuhkan; 3) bisa terpengaruh pergaulan yang tidak baik.

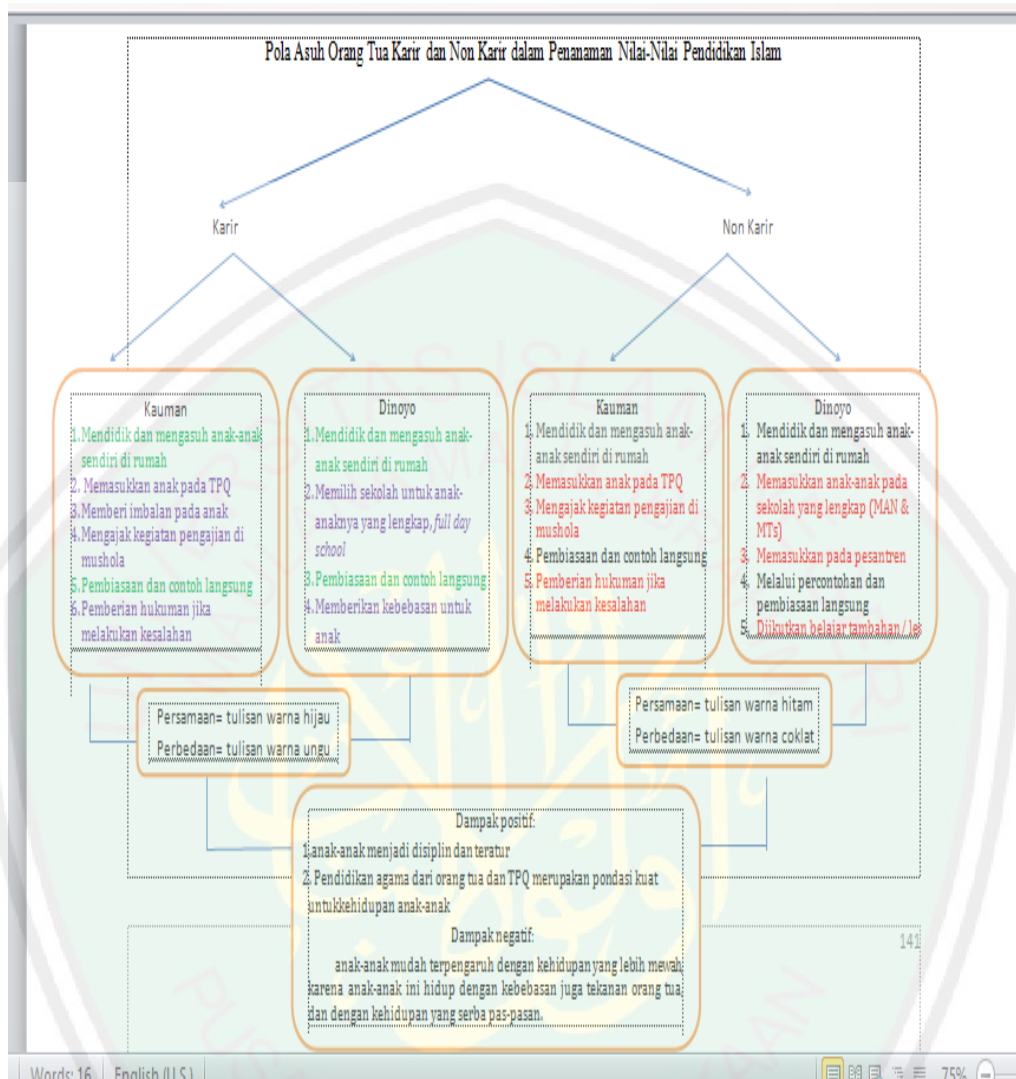
3. Dampak Pola Asuh Orang Tua Non Karir di Kelurahan Kauman, Kota Blitar

Orang tua yang hanya bekerja di rumah, sambil mendidik dan mengasuh anak-anaknya juga mempunyai dampak yang cukup besar. Dampak positif yang nampak adalah: 1) anak-anak menjadi disiplin dan teratur, karena orang tua menekankan pada anak-anak apa yang harus mereka lakukan, meskipun orang tua juga tetap memberikan kebebasan pada anak-anaknya; 2) pondasi agama kuat, karena mendapatkan pendidikan agama dari orang tua dan juga dari TPQ. Dampak negatifnya

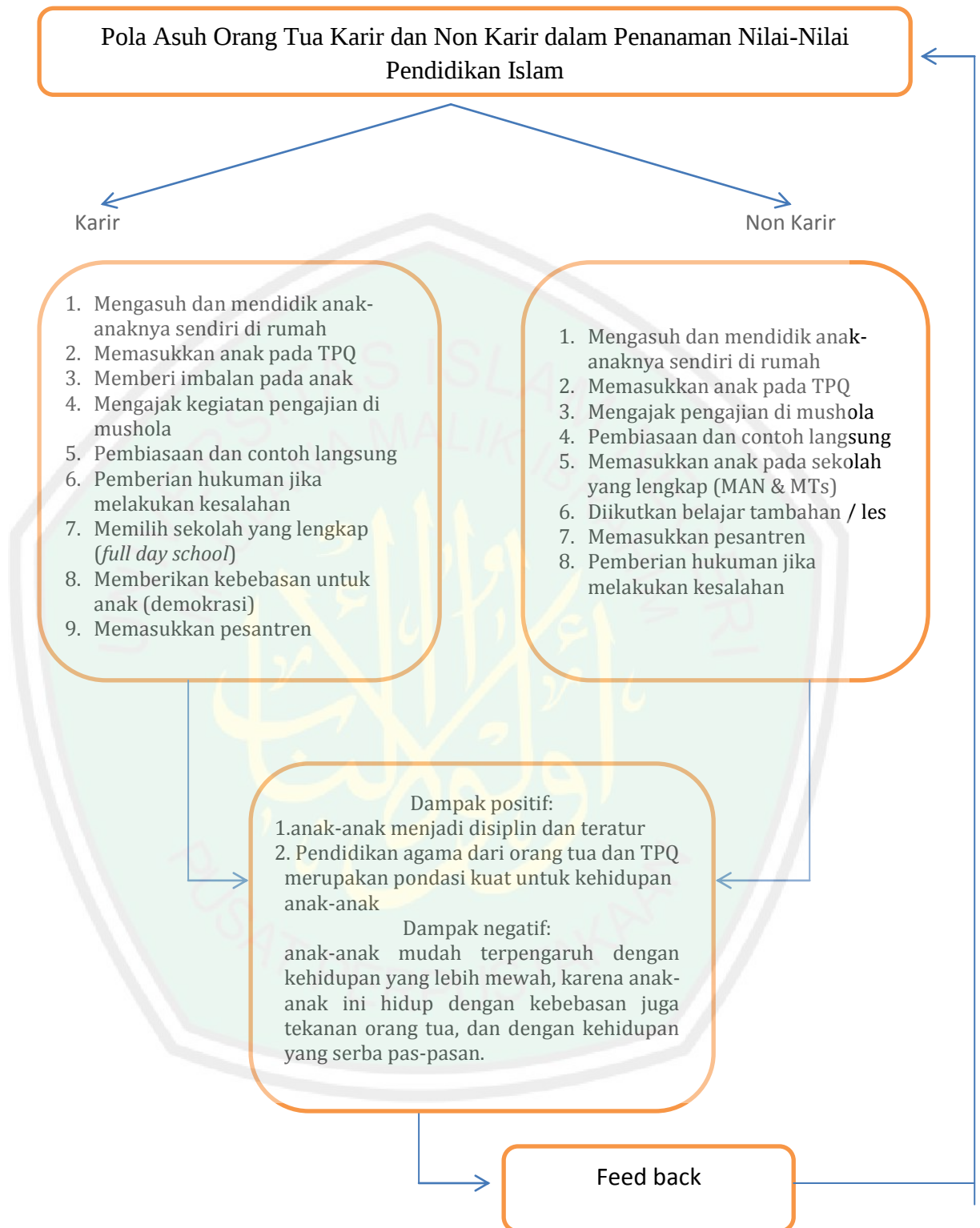
adalah: 1) anak-anak mudah terpengaruh dengan kehidupan yang lebih mewah, karena anak-anak ini hidup dengan kebebasan; 2) adanya sikap berontak dan sembunyi-sembunyi karena tekanan orang tua, dan dengan kehidupan yang serba pas-pasan.

4. Dampak Pola Asuh Orang Tua Non Karir di Kelurahan Dinoyo, Kota Malang

Orang tua yang hanya bekerja di rumah, sambil mendidik dan mengasuh anak-anaknya juga mempunyai dampak yang cukup besar. Seperti orang tua di daerah Dinoyo, Kota Malang. Dampak positif yang nampak adalah: 1) anak-anak menjadi disiplin dan teratur, karena orang tua menekankan pada anak-anak apa yang harus mereka lakukan, meskipun orang tua juga tetap memberikan kebebasan pada anak-anaknya; 2) anak-anaknya menjadi mandiri. Dampak negatifnya adalah: 1) anak-anak mudah terpengaruh dengan kehidupan yang lebih mewah, karena anak-anak ini hidup dengan kebebasan dan juga tekanan orang tua; 2) anak-anak ada yang bersikap acuh dan seenaknya sendiri karena terpengaruh lingkungan yang memang maju dengan berbagai fasilitas yang ada.



Dalam bagan terlihat cara orang tua karir dan non karir di daerah Kauman dan Dinoyo dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam. Terdapat beberapa cara yang dilakukan orang tua, hal ini menunjukkan bahwa untuk membentuk dan mencetak anak-anak yang berskhlak mulia, cerdas, berkembang jasmani dan rohaninya maka peran serta orang tua harus benar-benar terwujud melalui cara-cara mendidik dan mengasuh anak-anaknya. karena kasih sayang dan interaksi yang terjalin dalam keluarga akan memberikan dampak yang besar, dan sebaliknya manakala anak-anak terabaikan maka mereka juga kurang bisa mewujudkan cita-cita yang diinginkan orang tuanya, masyarakatnya, juga sekolah tempat anak-anak itu belajar. Dari bagan yang sudah ada dapat diringkas kembali menjadi bagan seperti di bawah ini:



Gambar 5.2 Pola Asuh Orang Tua Karir dan Non Karir dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Dari bagan selanjutnya terlihat bahwa setiap orang tua sebenarnya hampir sama dalam cara-cara mendidik dan mengasuh anak-anaknya. Hanya saja yang lebih ditekankan disini adalah bagaimana sebenarnya orang tua mendidik anak-anaknya dalam hal ilmu agama yang akan menjadi karakter setiap anak. Untuk dua daerah yang ada dalam penelitian, dapat dikatakan bahwa sebenarnya daerah kota berkembang dan kota pinggiran hamper sama dalam mendidik dan mengsuh anak-anaknya. Ini juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal, cara pandang dan pola pikir orang tua yang akan mewarnai kehidupan anak-anak. tidak ada cara yang salah, benar dan paling baik dalam mendidik dan mengasuh anak-anak, tetapi disini dapat terlihat mana yang lebih sesuai dan tergantung setiap orang tua ingin menjadikan anak-anaknya seperti apa (tergantung cita-cita orang tua).

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian tentang Pola Asuh Orang Tua Karir dan Non Karir dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Studi Multi Kasus di Kelurahan Kauman Kota Blitar dan Kelurahan Dinoyo Kota Malang), diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1.a Orang tua karir di daerah Kelurahan Kauman menggunakan cara antara lain: 1) mengasuh anak-anaknya sendiri di rumah; 2) menggunakan metode keteladanan; 3) metode dialog Qur'ani dan Nabawi; 4) selain itu orang tua juga memasukkan anak-anak ke TPQ, ini juga yang menjadi benteng bagi pergaulan anak-anak dengan lingkungan sekitar; 5) untuk orang tua yang sibuk mereka memasukkan anak-anak ke sekolah yang di dalam sekolah tersebut sudah terbilang *full day school* Sehingga anak-anak terbiasa berakhlak mulia dan jarang terpengaruh dengan dunia luar karena kondisi lingkungan juga masyarakat kota pinggiran yang terbilang biasa,
- b. Sedikit Berbeda dengan daerah Dinoyo, orang tua di daerah ini menggunakan cara mendidik antara lain: 1) mendidik dan mengasuh anak-anaknya sendiri; 2) orang tua karir yang terbilang sibuk di daerah ini mempercayakan anak-anaknya pada sekolah yang berstatus *full day school*, karena memang sudah ada tambahan untuk pendidikan Islamnya, misalnya saja ngaji, sholat berjamaah. Sehingga orang tua tidak terlalu

repot untuk mengajari; 3) orang tua juga langsung memberikan contoh; 4) orang tua menggunakan metode keteladanan agar anak-anak juga terbiasa, hanya saja pengasuhan yang dilakukan kurang begitu mengena karena orang tua yang terlalu sibuk, mempercayakan anak-anak mereka pada pembantu.

2.a Dalam pendidikan untuk anak-anak dari orang tua non karir, di daerah Kauman lebih banyak waktu dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya, karena mereka hanya bekerja di rumah. Sehingga yang dapat dilihat bahwa mereka mendidiknya dengan cara: 1) mendidik dan mengasuh anak-anaknya sendiri di rumah, karena waktu juga lumayan banyak untuk anak-anak; 2) mereka juga memasukkan anak-anaknya pada pondok pesantren maupun TPQ. Anak-anak diberi kebebasan bagaimana mereka dalam belajar maupun bekerja; 3) pengawasan sepenuhnya bisa dilakukan. Orang tua juga menggunakan metode dialog Qur'ani dan Nabawi.

b. Untuk daerah Dinoyo, orang tua non karir juga banyak waktunya dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya. beberapa cara dalam mendidik dan mengasuh di daerah ini adalah: 1) mendidik dan mengasuh anak-anaknya sendiri, belajar pun ya tergolong mandiri, dengan mengikuti les tambahan di luar; 2) orang tua juga mengajarkan sesuatu melalui pemberian contoh dan keteladanan; 3) hanya saja mereka tidak memasukkan anak-anaknya ke TPQ; 4) orang tua selain mengasuh sendiri juga mempercayakan pendidikan anak-anaknya pada orang lain; 5) orang tua menerapkan *reward* dan *punishment* untuk anak-anaknya. Sehingga

mereka terbiasa dengan pendidikan yang serba lengkap. Di daerah ini, kebebasan lebih terlihat, meskipun kontrol dari orang tua tetap berlaku.

3. Dampak Pola Asuh Orang Tua Karir dan Non karir dalam Penanaman Pendidikan Islam di Kelurahan Kauman, Kota Blitar dan Kelurahan Dinoyo, Kota Malang ada dua yaitu, dampak positif dan negatif. Yang menjadi dampak positif adalah anak-anak dari orang tua karir dan non karir di dua daerah ini menjadi mandiri, berakhlak mulia, terbuka satu sama lain, menghormati orang lain. Namun, terdapat dampak negatif yaitu, anak-anak dari orang tua karir dan non karir di dua daerah ini menjadi malas ketika di rumah, karena sudah terlalu lelah beajar tambahan di luar, jiwa sosialisasinya rendah karena jarang berkumpul dengan orang lain, meskipun sudah dibiasakan.

Jadi, hasil temuan penelitian ini adalah Pola Asuh Orang Tua Karir dan Non Karir dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam.

B. Saran

1. Bagi dunia pendidikan diharapkan bisa lebih memperhatikan aspek pendidikan agama bagi seorang anak. Karena ini menjadi pondasi yang kuat untuk menjalani seluruh aktifitas kehidupan. Bekal pendidikan agama ibarat benteng penahan bagi anak agar anak bisa tumbuh secara normal dan yang terpenting anak tahu tentang agama baik pada aspek aqidah, ibadah dan juga akhlak.
2. Orang tua yang berkarir maupun yang non karir disarankan untuk tidak lupa pada tugas pokoknya yaitu mendidik, membesarkan dan mengasuh

anak-anaknya dengan penuh perhatian. Karena pendidikan anak pertama kali ada dalam keluarga dan dari orang tua lah mereka meniru apa yang akan mereka bawa selanjutnya dalam kehidupan. Anak-anak adalah rekaman dan gambaran dari para orang tua, sehingga pepatah “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”, inilah yang sangat mendasar. Orang tua jangan sampai acuh tak acuh terhadap anak-anaknya meskipun nantinya disekolahkan pada sekolah yang bagus dan lengkap maupun diasuh pada orang yang telah dipercaya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahid, Nur. 2010. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. 2008. *Fathul Baari (Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari) Terjemahan Amiruddin, Jilid XXIII*. Jakarta: Pustaka Azzam
- Al-Hamd, Muhammad bin Ibrahim, dkk. 2010. *Salah Kaprah Mendidik Anak*. Solo: Kiswah Media
- Ali M dan Luluk Y. R. 2004. *Paradigma Pendidikan dan Universal di Era Modern dan Post-Modern; Mencapai "Visi Baru" atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita*
- Anonim, *Menjadi Ibu Masa Kini*, [Tersedia] <http://www.kainsutera.com>, [online] 19 Juni 2013
- Arikunto, Suharsimi. 2002,. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta
- Arry, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, [Tersedia] <http://arrywijayanti.wordpress.com>, [online] 5 Desember 2013
- Bakir, R. Suyoto, dkk. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Tangerang: KARISMA Publishing Group
- Budi Mulyana, *Peranan Orang Tua Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam*, [Tersedia] <http://budi-ghost.blogspot.com>, [online] 19 Juni 2013
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: PT Syaamil Cipta Media
- Desy Widowati, *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Belajar, Kedewasaan dan Kedisiplinan Siswa Dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA NEGERI 1 Sidoharjo Wonogiri, Vol 3, No 2 (2013)*, [Tersedia] <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>, [online] 26 Desember 2013
- Deviy Ayu Vitasari, *Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Kemampuan Mengemukakan Pendapat Anak di Dusun Losari Randusari Argomulyo Cangkringan Sleman, Vol 1, No 2 (2012)*, [Tersedia] <http://journal.uad.ac.id>, [online] 26 Desember 2013

Faisal, Sanafiah. 1995. *Format-Format Penelitian Social* . Jakarta: Rajawali Pers

Hadi Kurniawan, *Islamic Parenting: Pola Asuh/ Mendidik Anak*, [Tersedia] <http://hadikurniawanapt.blogspot.com>, 2013 [online] Kamis, 26 Desember 2013

Jurnal. [Tersedia] <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>

jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/.../1893

Khoirun Nafidatul Muniro, *Pola Asuh Perempuan Yang Berstatus Single Parent Pada Pendidikan Anak (Studi Kasus Perempuan Berstatus Single Parent I Pasuruan)*, *EGALITA* (Vol 2, No 2; 2007), [Tersedia] <http://ejournal.uin-malang.ac.id>, [online] Kamis, 26 Desember 2013

Lastri Yanuar, *Penanaman Nilai Akhlak dan Moral Pada Anak*, [Tersedia] <http://www.dakwatuna.com>, [online] 19 Juni 2013

Lestari, S, dkk. 2010. *Pendidikan Islam Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Mahmud, dkk. 2013. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata

Moleong, Lexi J. 2002. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya

Muchlisin *Pola Asuh Orang Tua*, [Tersedia] <http://www.kajianpustaka.com>, [online] 19 Juni 2013

Muhaemin. *Pemikiran Pendidikan Islam*

Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana

Nasution. 2001. *Metode Research*. Jakarta :PT Bumi Aksara

Rohmat Mulyana. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*

Salim, Haitami. 2013. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter*

Shochib, Moh. 1998. *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Tafsir, A, dkk. 2004. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka

Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya



L A M P I R A N





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.1 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/TL.03/ 025 /2014
Hal : Permohonan Ijin Survey

23 Januari 2014

Kepada
Yth. Kepala Kelurahan Kauman
Kota Blitar

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan adanya tugas akhir, kami menganjurkan mahasiswa dibawah ini melakukan survey ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa kami:

Nama : Reni Zumrudiyah
NIM : 12770034
Program Studi : Program Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : III (Ketiga)
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
2. Dr. H. Mulyono, MA
Tema : Pola Asuh Orang Tua Karir dan Non Karir dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam (Studi Multi Kasus Kelurahan Kauman Kota Blitar dan Kelurahan Dinoyo Kota Malang).

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A.
NIP.195612111983031005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.1 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/TL.03/ 025 /2014
Hal : **Permohonan Ijin Survey**

23 Januari 2014

Kepada
Yth. Kepala Kelurahan Dinoyo
Kota Malang

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan adanya tugas akhir, kami menganjurkan mahasiswa dibawah ini melakukan survey ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa kami:

Nama	: Reni Zumrudiah
NIM	: 12770034
Program Studi	: Program Magister Pendidikan Agama Islam
Semester	: III (Ketiga)
Dosen Pembimbing	: 1. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I 2. Dr. H. Mulyono, MA
Tema	: Pola Asuh Orang Tua Karir dan Non Karir dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam (Studi Multi Kasus Kelurahan Kauman Kota Blitar dan Kelurahan Dinoyo Kota Malang).

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A.
NIP.195612111983031005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.1 Dedaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133 Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/TL.03/051/2014
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

03 April 2014

Kepada
Yth. Kepala Kelurahan Kauman
Kota Blitar

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Berkenaan dengan penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Reni Zumrudiyah
NIM : 12770034
Program Studi : Program Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : IV (Keempat)
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd
2. Dr. H. Mulyono, M.A
Judul Penelitian : Pola Asuh Orang Tua Karir dan Non Karir dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam (Studi Multi Kasus di Kelurahan Kauman Kota Blitar dan Kelurahan Dinoyo Kota Malang).

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb



Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A.
NIP.195612111983031005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.1 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133 Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/TL.03/051/2014
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

03 April 2014

Kepada
Yth. Kepala Kelurahan Dinoyo
Kota Malang

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Reni Zumrudiyah
NIM : 12770034
Program Studi : Program Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : V (Keempat)
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd
2. Dr. H. Mulyono, M.A
Judul Penelitian : Pola Asuh Orang Tua Karir dan Non Karir dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam (Studi Multi Kasus di Kelurahan Kauman Kota Blitar dan Kelurahan Dinoyo Kota Malang).

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Prof. Dr. M. Muhaimin, M.A.
NIP.195612111983031005

FOTO PENELITIAN



Wawancara dengan orang tua karir, sebagai penjual fried chicken



Wawancara dengan orang tua karir, mempunyai toko di rumah



Wawancara dengan orang tua non karir



Wawancara dengan orang
tua non karir



Anak-anak yang tanggap
ketika di wawancarai